Buku Ini Menguraikan Sejarah Singkat Dan Lengkap Tentang Mekkah Dan Sebagai Panduan Bagi Calon Jemaíah Haji
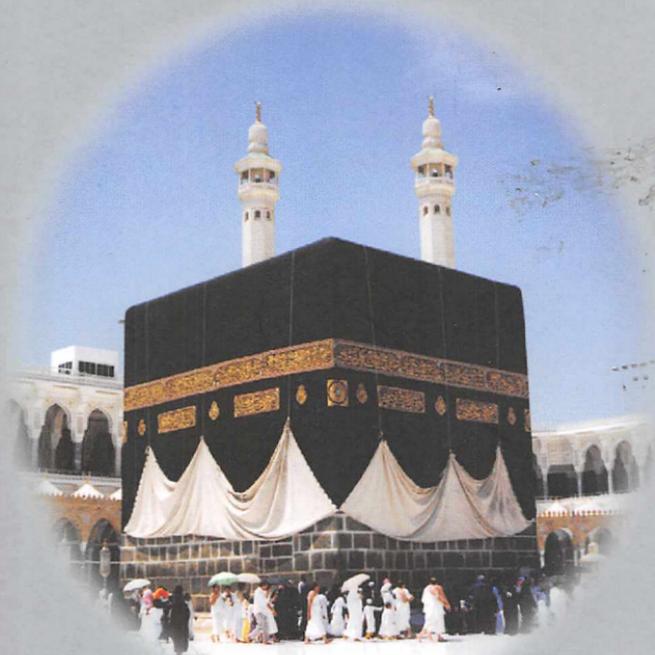
Sejarah Mekkah Al Mukarramah

Disusun oleh Beberapa Ulama yang diketuai oleh:

Syaikh Shafiyur Rahman Al Mubarak Furi

DARUSSALAM

تاريخ مكة المكرمة

(باللغة الاندونيسية)

- Menjelaskan tentang Mekkah Al Mukarramah dari berbagai segi, dan memuat peristiwa-peristiwa sejarah penting yang berdampak langsung terhadap berdirinya, kesucian dan kedudukannya dalam agama.
- Menjelaskan sekilas tentang tempat-tempat yang mesti disebutkan ketika bercerita tentang Mekkah Al Mukarramah, seperti; Hajar Aswad, telaga zam-zam dan lain-lain.
- Mengkhususkan pembahasan tentang Ka'bahAl Musyarrafah, dan masjidil Haram, dengan seluruh perkembangannya baik pemugaran maupun perbaikannya, mulai dari zaman Nabi ﷺ hingga masa pemerintahan Saudi.
- Pada pembahasan terakhir memuat lampiran yang memadai tentang manasik haji.
- Menyertakan gambar-gambar yang diperoleh dari sumber-sumber yang otentik dan terpercaya, masa lampau maupun masa sekarang, yang cukup mewakili sebagian besar pembahasan.
- Buku ini turut memperkaya katalog perpustakaan Islam dalam temanya bagi para peneliti dan pembaca.
- Mempertahankan amanah ilmiah, maka seluruh hadits dan riwayat yang dimuat, hanyalah hadits yang shahih dan riwayat yang dapat dipercaya.

ISBN: 9960-732-53-3
9 789960 732534

Sejarah

Mekkah Al Mukarramah

Dalam Edisi Ringkas Dan Lengkap

Disusun oleh:

Beberapa Ulama yang diketua oleh
Syeikh Shafiyur Rahman Al Mubarak Furi

Cetakan : Pertama,th 1423H/2002M.

Alih bahasa : Erwandi Tarmizi, Lc

Editor : Munir F. Ridwan, Lc

Fir'adi Nasruddin, Lc

Penerbit

DARUSSALAM

Darussalam

Publishers & Distributors

© مكتبة دار السلام، ١٤٢٦ هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

قسم التحقيق بدار السلام

تاريخ مكة المكرمة باللغة الاندونيسية / قسم التحيق بدار السلام - الرياض، ١٤٢٦ هـ

ص: ١٧٦ مقاس: ١٤×٢١ سم

ردمك: ٩٩٦٠-٧٣٢-٥٣-٣

١ - مكة المكرمة - تاريخ ا- العنوان

ديوي: ٩٥٣٫١٢١ ١٤٢٦/٢٣٣٥

رقم الإيداع: ١٤٢٦/٢٣٣٥

ردمك: ٩٩٦٠-٧٣٢-٥٣-٣

P.O. Box: 22743, Riyadh 11416, K.S.A

Tel:00966-01-4033962/4043432 Fax:4021659

E-mail: riyadh@dar-us-salam.com - darussalam@awalnet.net.sa

Website: www.dar-us-salam.com

DARUSSALAM BRANCHES

Darussalam	Phone	Fax
OLAYA	00966-1-4614483	4644945
MALAZ	00966-1-4735220	4735221
JEDDAH	00966-2-6879254	6336270
MADINAH	00966-503417155	8151121
AL-KHOBAR	00966-3-8692900	8691551
SHARJAH	00971-6-5632623	5632624
PAKISTAN	0092-42-7240024	7354072
LONDON	0044 20 8539 4885	20 8539 4889
NEW YORK	001-718-6255925	718-625 1511
HOUSTON	001-713-7220419	7220431
HONG KONG	00852-23692722	23692944
MALAYSIA	00603-77109750	77100749

Sejarah

Mekkah Al Mukarramah

Disusun Oleh :

Syeikh Shafiyyur Rahman Al Mubarak Fury, Dkk

Alih Bahasa:

Erwandi Tarmizi, Lc.

Editor:

Munir Fuadi, Lc
Fir'adi Nasruddin, Lc.

Penerbit

DARUSSALAM
GLOBAL LEADER IN ISLAMIC BOOKS

RIYADH, JEDDAH, AL-KHOBAR, SHARJAH
LAHORE, LONDON, HOUSTON, NEW YORK

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ
(آل عمران: ٩٦)

بسم الله الرحمن الرحيم
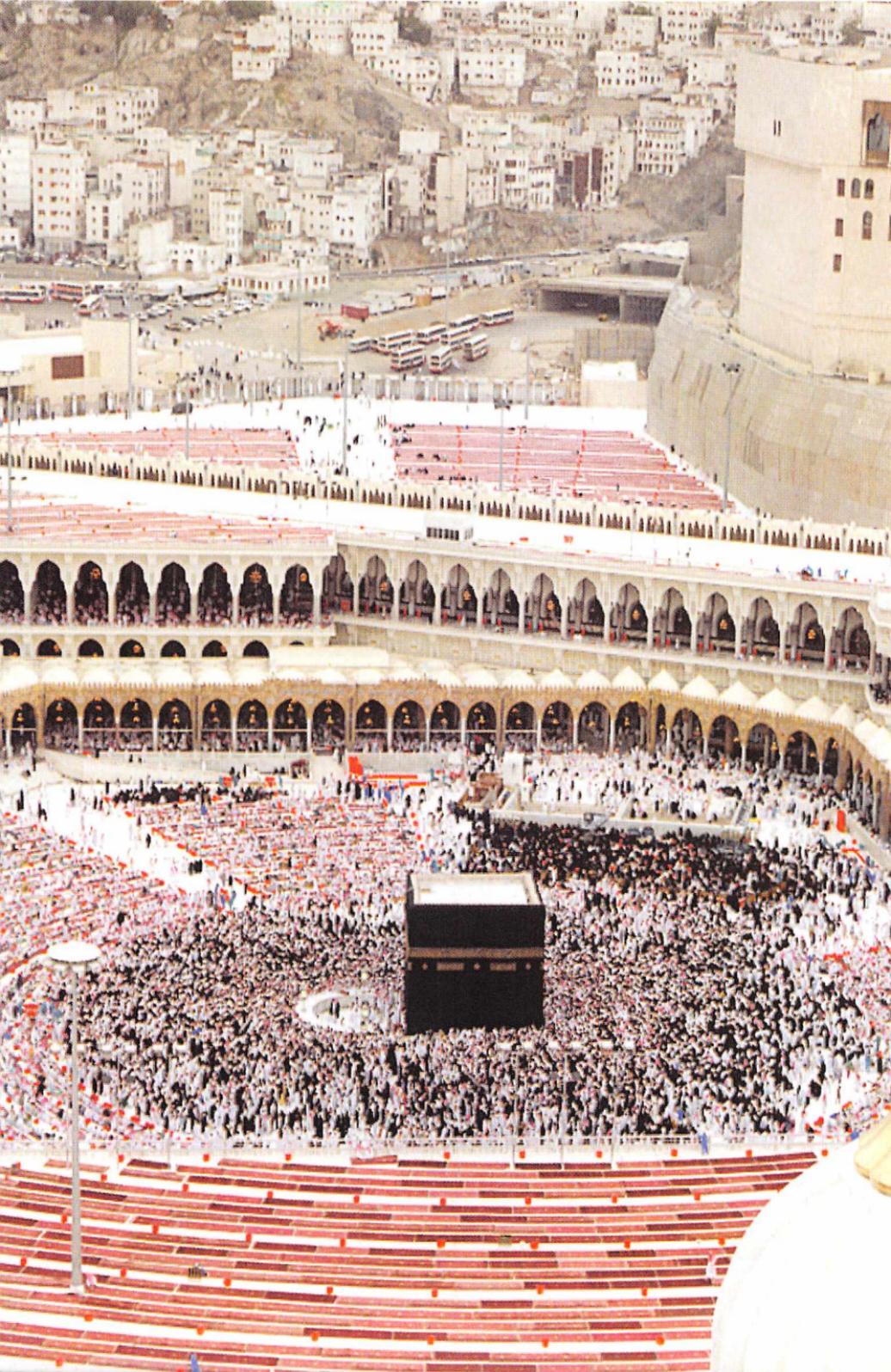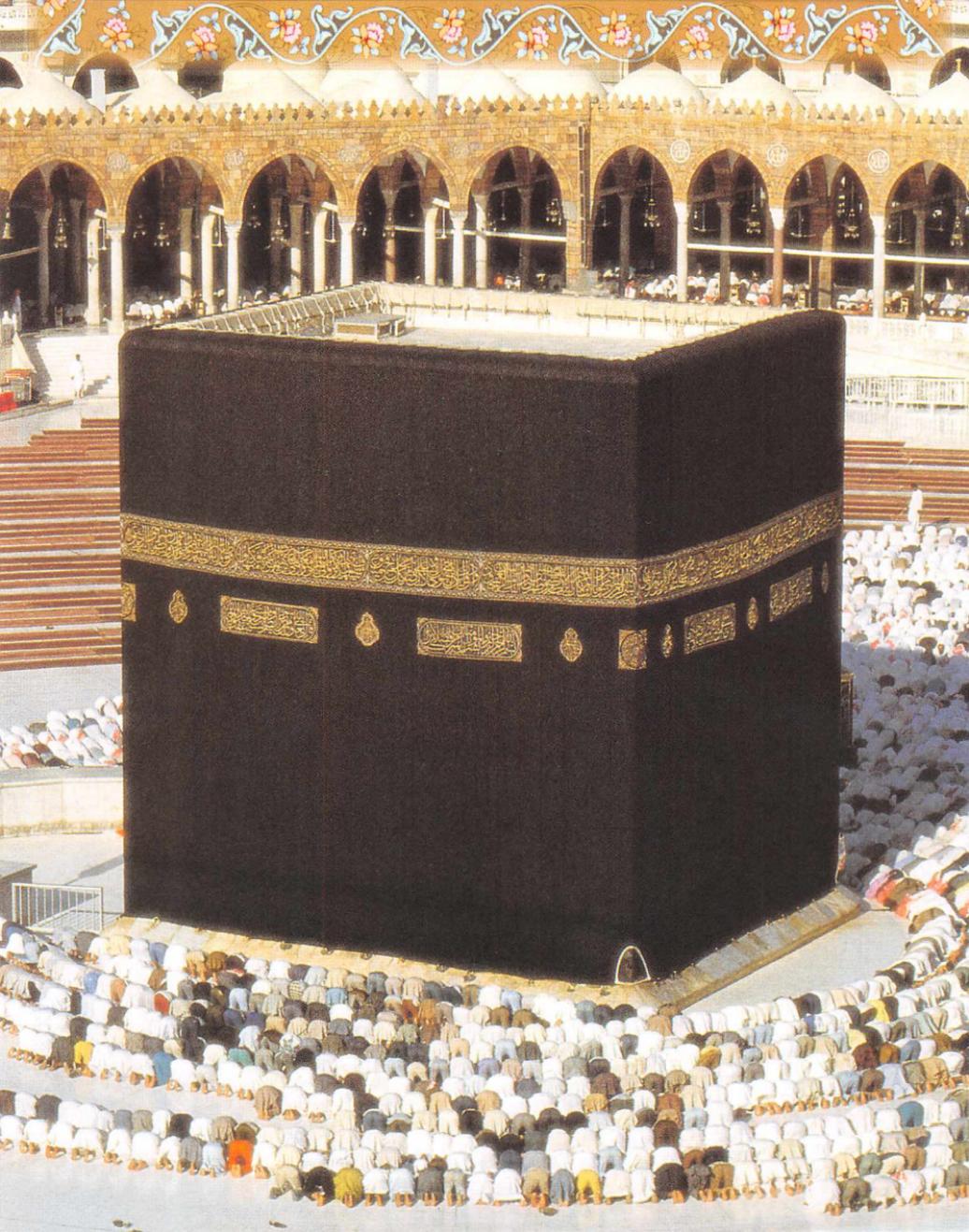
PENGANTAR PENERBIT

Buku ini menjelaskan dengan ringkas tentang Mekkah Al Mukarramah dari berbagai sudut. Memberikan gambaran yang universal pada pembaca tentang kota suci ini.

Buku ini bukanlah buku sejarah, sehingga tidak semua peristiwa sejarah termuat di dalamnya, terkecuali yang berkaitan langsung dengan peletakkan dasarnya, kesucian dan kedudukannya dalam agama.

Diawal pembahasannya, buku ini menjelaskan tentang pengukuhan Mekkah sebagai tanah haram, batas tanah haram, keutamaan Mekkah dan hadits-hadits yang di riwayatkan tentang hal tersebut, nama lain dari Mekkah dan maknanya.

Pembahasan selanjutnya tentang Nabi Ibrahim dan Isma`il عليهما السلام serta hubungan keduanya dengan Mekkah dari segi pengukuhannya sebagai tanah haram dan proses berdirinya. Kemudian karena Mekkah menjadi kota suci dan memiliki kedudukan yang tinggi dengan keberadaan Ka'bah, maka kami jadikan Ka'bah sebagai tema utama yang meliputi; peletakkan batu pertama, pembangunan, hubungan Hajar dan Isma`il dengan Ka'bah, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Ka'bah; pemugaran dan pembangunan kembali sepanjang masa, pelayan Ka'bah, dan tempat serta beberapa hal yang berkaitan dengan Ka'bah, seperti; maqam Ibrahim, hajar aswad, hijir Isma`il dan multazam.

Pembahasan tentang sumur zam-zam tentu saja harus mengambil cukup banyak halaman; mulai dari sejarah munculnya, penggalian ulang, keutamaannya, terapi dengan airnya dan kisah nyata tentang terapi ini.

Kemudian buku ini juga menjelaskan tentang penaklukan kota

Mekkah "Al fath" (yang berarti: kemenangan) karena peristiwa ini mempunyai dampak yang kuat terhadap sejarah kota Mekkah, bahkan terhadap masa depan Islam, penyebarannya, serta pembersihan Baitul Haram dari kesyirikan dan para penganutnya.

Kemudian ada tempat-tempat penting yang setiap kali kita menyebut Mekkah, tempat tersebut akan terlintas di benak kita, dan sangat erat hubungannya dengan Mekkah, yang harus dijelaskan, diantaranya; Gua Hira`, Jabal Tsaur, Mina, Arafah, lembah Al Muhassir, masjid Al Khaif, dan Muzdalifah.

Di akhir pembahasan, pembaca akan mendapatkan lampiran tentang ibadah haji. Sebab haji sangat erat hubungannya dengan Mekkah dan kedudukannya di hati setiap muslim.

Semoga shalawat tetap tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ keluarga dan seluruh sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman nanti.

Direktur Penanggung Jawab

Abdul Malik Mujahid

DAFTAR ISI

URGENSI MEKKAH AL MUKARAMAH DAN KEDUDUKANNYA DALAM ISLAM

Mekkah adalah tanah haram, negeri yang paling dicintai Allah ﷻ dan juga Rasul-Nya ﷺ, kiblatnya kaum muslim. Dambaan hati mereka dan tempat mereka beribadah haji dan tempat mereka berkumpul. Allah ﷻ telah mengukuhkannya sebagai tanah haram yang dihormati, sejak langit dan bumi diciptakan. Disana ada Ka'bah tempat ibadah kepada Allah ﷻ yang pertama di muka bumi. Baitul 'Atiq diberikan Allah ﷻ kemuliaan dan keharaman. Di dalamnya terdapat rasa aman bahkan rasa aman ini juga dimiliki oleh pepohonan dan tumbuh-tumbuhan dengan larangan memotongnya, burung-burung tidak boleh diusir dan Allah ﷻ memberikan pahala amal kebaikan di dalamnya lebih utama daripada pahala amalan di tempat yang lain.

Shalat di dalamnya sama dengan 100.000 (seratus ribu) shalat di tempat yang lain. Juga karena keagungan dan kehormatan Ka'bah, Mekkah menjadi agung dan dihormati. Terlebih karena adanya rasa aman di dalamnya di saat Allah ﷻ berfirman dalam surah Ali Imran: 97

﴿ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ آمِنًا ﴾

"Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia".

Allah ﷻ bersumpah dengan negeri ini untuk menunjukkan kebesaran martabatnya. Dia ﷻ berfirman dalam surah Al Balad : 1

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah)".

Di sana Rasulullah ﷺ bersabda :

((وَاللهِ! إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَلَوْلاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ لَمَّا خَرَجْتُ))

"Demi Allah, sesungguhnya engkau (Mekkah) adalah bumi Allah yang paling baik dan tanah yang paling dicintai Allah, andaikan aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu". [1]

Diriwayatkan dari Ka'ab ﷺ, ia berkata: "Allah ﷻ memilih negeri-negeri, maka negeri yang paling dicintai Allah ﷻ adalah negeri Al Haram". [2]

Berangkat dari kedudukan yang mulia ini, martabat yang agung dan derajat yang tinggi yang dimiliki Mekkah di sisi Allah ﷻ, Rasul ﷺ dan seluruh kaum muslim, maka kami tulis buku ini. Semoga Allah ﷻ menerimanya sebagai suatu ibadah dan amal shalih. Dan semoga berguna bagi setiap pembaca. Juga kami telah mencurahkan daya upaya, hanya menyebutkan hadits-hadits yang shahih dan riwayat yang tsiqah. Sekiranya kami benar tentulah semata-mata dari Allah ﷻ dan sebagian dari karunia-Nya.

---

[1]. HR Ahmad jilid 4 hal. 13; HR Tarmizi no. 3295; HR Ibnu Majah no. 3168 dari Abdullah bin 'Ali Al Hamra dan dishahihkan oleh Al Bani.

[2]. Potongan Atsar yang panjang diriwayatkan Baihaki dalam kitab 'Asy Syuab dari Kaab, dan para perawinya adalah orang-orang terpercaya (3740).

PENGUKUHAN MEKKAH SEBAGAI TANAH HARAM

Mekkah juga disebut dengan tanah haram yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ, bahwa Allah ﷻ telah menetapkan Mekkah sebagai tanah haram semenjak Ia menciptakan langit dan Bumi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: 'Tatkala Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya ﷺ dengan menaklukan kota Mekkah, lalu Rasulullah ﷺ berdiri dihadapan manusia, kemudian beliau mengucapkan Al Hamdulillah dan memuji asma Allah, lalu bersabda :

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghalangi tentara bergajah masuk ke Mekkah, dan Allah ﷻ telah menaklukkan Mekkah untuk Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dan sesungguhnya tidak dihalalkan bagi orang sebelumku untuk menyerbu Mekkah, hanya dihalalkan satu saat saja khusus untukku pada hari ini, dan sesungguhnya tidak dihalalkan lagi untuk siapapun setelahku. Maka dilarang mengusir hewan buruannya, dilarang memotong tumbuh-tumbuhannya dan barang yang tercecer tidak halal dipungut kecuali bagi orang yang berniat mencari pemiliknya. Dan siapa yang keluarganya mati dibunuh, maka mereka mempunyai dua pilihan; menerima diyat (denda 100 ekor unta) atau qishash".

Abbas رضي الله عنه berkata: "Kecuali Izkhir [1], wahai Rasulullah?, sesungguhnya kami mengambilnya untuk diletakkan di kubur dan di rumah", lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Kecuali Izkhir". Muttafaq 'alaih[2]

---

[1]. Nama tumbuhan yang memiliki aroma yang harum.

[2] . H.R. Bukhari no. 2434 dan Muslim no. 1355.

BATAS TANAH HARAM

Orang yang pertama meletakkan batas tanah haram adalah Nabi Ibrahim Al Khalil ﷺ. Nabi Ibrahim ﷺ menancapkan tapal di batas tanah haram. Malaikat Jibril ﷺ yang memperlihatkan kepadanya, kemudian tapal ini tidak diganggu-gugat hingga pada masa Rasulullah ﷺ. Pada saat fathu Mekkah (penaklukan kota Mekkah), beliau mengutus Tamim bin Asad Al Khuza`i رضي الله عنه untuk memperbaharui tapal tersebut. Tanda ini juga tidak diganggu-gugat hingga pada masa Umar bin Khattab رضي الله عنه menjabat sebagai khalifah. Ia mengutus orang-orang Quraisy untuk memperbaharui tapal tersebut.[1]

Allah ﷻ menjadikan Baitul Al Atiq (Ka'bah) sebagai tanah haram untuk memuliakan, sehingga terdapat rasa aman yang juga dirasakan oleh burung dan pepohonan, pahala amalan di daerah ini diberikan oleh Allah lebih baik dari daerah lainnya, batas tanah haram tersebut mengitari kota Mekah Al Mukaramah sebagian batasnya lebih dekat ke Ka'bah. Saat ini ditancapkan tapal batas haram di jalan-jalan utama yang menuju ke Mekkah, yaitu:

1. Arah barat, jalan Jeddah-Mekah, di Asy Syumaisi (Hudaibiyah), yang berjarak; 22 km dari Ka'bah.
2. Arah selatan, di Idha'ah Liben [2], jalan Yaman-Mekkah untuk yang datang dari Tihamah, yang berjarak; 12 km dari Ka'bah.
3. Arah timur, di tepi lembah 'Uranah barat, yang berjarak; 15 km dari Ka'bah.
4. Arah timur laut, jalan Ji'ranah dekat dari kampung Syara'i Al Mujahidin, berjarak; 16 km dari Ka'bah.
5. Arah utara, batasnya adalah Tan'im, yang berjarak; 7 km dari Ka'bah.

[1]. Diriwayatkan dari Azraki dalam Akhbar Mekah jilid 2 hal. 129-130

[2]. Idha'ah berarti tanah dan Liben nama sebuah bukit.

Batas Wilayah
Haram Mekkah
Arah Utara
Miqat Qarn Al-Manazil
(Sail Kabir) via Riyadh
Jalan menuju Tha'if
Miqat at Wadi Mahram
Pegunungan yang berada di
sekitar batas wilayah Haram
Jalan menuju Al Ji'ranah
Lembah
Mustaufarah
Jalan yang dilalui
No. 9 ke Nimrah
Plaine de
Arafat
Pegunungan Nimrah
Muzdalifah
Mina
Pegunungan yang berada di
sekitar batas wilayah Haram
Jalan layang ke Nimrah
(Satu jalan)
Terowongan
Jalan menuju Jabal Nur
Lembah Ibnu
Kurz
Jalan Hijaz
Masjid
Haram
Jalur menuju ke
Jalan Raya
Menuju jalan Ibrahim Khalil
Dzul Hulaifah, Miqat
untuk jema'ah dari Madinah
(Jalan layang)
3 Jalan Melingkar
Al Juhfah, Miqat untuk
jema'ah dari Siria
Jalan Mekkah yang Lama
Jalan Raya ke Jeddah
Jalan ke Tha'if
Yalamlam (Sa'diyah)
lewat Jizan, untuk jema'ah dari
Yaman, India & Iran.
Jalan ke Jeddah
Jalan ke Jeddah
Jalan Raya
Jalur Utama
Jaur Tambahan
Terowongan
Jalur menuju ke Jalan Raya
Pegunungan yang berada
di sekitar batas wilayah Haram

KEMULIAAN TANAH HARAM

Allah ﷻ berfirman dalam surah Ali Imran : 97:

﴿ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ آمِنًا ﴾

"Dan siapa yang masuk ke dalamnya (Baitullah), maka amanlah ia".

Yakni tanah haram Mekkah. Bila seorang yang merasa ketakutan memasukinya, ia akan merasa aman dari segala keburukan. Hal ini telah ada semenjak zaman jahiliyah, bila seorang laki-laki membunuh seseorang, kemudian ia masuk ke masjidil haram lalu anak dari korban pembunuhan tersebut bertemu dengannya, maka anak tersebut tidak akan menganggunya sama sekali hingga si pembunuh keluar dari nya.[1]

Telah terjadi kesepakatan para ulama (ijma`) bahwa siapa yang berbuat suatu tindak pidana di tanah haram, maka ia tidak mendapatkan rasa aman tersebut karena ia telah merusak kehormatan tanah haram. Adapun apabila seseorang melakukan tindak pidana di luar kawasan ini kemudian ia mencari suaka ke tanah haram, maka haruslah bagi setiap kaum muslimin memboikot orang tersebut hingga orang itu keluar dari tanah haram, lalu dilaksanakan hukum had terhadap orang tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: "Siapa yang melakukan suatu tindak kejahatan, kemudian datang ke baitullah agar mendapat perlindungan, maka dia aman, dan tidak dibenarkan bagi kaum muslimin memberi hukuman padanya, hingga dia keluar dari tanah haram, dan apabila dia telah keluar, maka dibolehkan menghukumnya."[2]

---

[1]. Tafsir Ibnu Katsir.

[2]. Mutsir al ghuram, Ibnu Al jauzi.

NAMA-NAMA MEKKAH

Negeri yang mulia dan tanah haram yang agung ini memiliki banyak nama, hampir mencapai 50 nama.[1] Allah ﷻ memberi nama kota ini dengan 5 nama; Mekkah, Bakkah, Al Balad (berarti: kota), Al Qaryah (berarti: negeri), dan Ummul Qura (berarti: ibu negeri).

Adapun nama Mekkah disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya (Q.S. Al fath: 24) :

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ ﴾

"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekkah".

Adapun nama Bakkah disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya (Q.S. Ali `Imran: 96) :

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴾

"Sesungguhnya rumah pertama yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia".

Adapun pemberian nama Al Balad, Allah ﷻ berfirman, (QS Al Balad : 1):

---

[1]. Lihat: Syifa` al ghuram, jilid.1 hal.48-53 dan Mu`jam al buldan jilid.5 hal.181-183. dari Muslim

"Aku benar-benar bersumpah dengan Balad (kota) ini". Yakni: Mekkah.

Kata "Al balad" secara etimologi berarti: bagian tengah dari sebuah negeri.

Adapun penamaan kota ini dengan Al Qaryah, Allah ﷻ berfirman (Q.S.An Nahl :112):

﴿ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً ﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram".

Kata "Qaryah" berarti suatu tempat yang menghimpun manusia dalam jumlah yang besar. Makna asal kata ini adalah: menghimpun, seperti dalam contoh kalimat:

قَرَيْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ yang berarti: aku mengumpulkan air di dalam kolam.

Dan penamaannya dengan Ummul Qura disebutkan dalam firman Allah ﷻ (Q.S.Al An`am : 92):

﴿ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى ﴾

"Dan agar engkau membari peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura". Yakni Mekkah .

Mekkah juga memiliki nama-nama lain seperti; Nassasah, Al Hathimah, Al Haram, Shalah, Al Basah, Ma`az, Ar Ra`as, Al Balad Al Amiin, Kuusa, dan banyak lagi yang lainnya.

KEUTAMAAN MEKKAH

Hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan Mekkah dan kedudukannya di sisi Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sangat banyak tak terhitung jumlahnya.

Diantaranya; hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin `Adi bin Al Hamra` ﷺ, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di Mekkah (beliau sedang berada di atas untanya di Hazwarah[1]):

وَاللهِ! إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَلَوْلاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ لَمَّا خَرَجْتُ

"Demi Allah, sesungguhnya engkau (Mekkah) adalah bumi Allah yang paling baik dan tanah yang paling dicintai Allah, andaikan aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu".[2]

Hadits diatas adalah hadits yang paling shahih yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang hal ini, dan menjadi dalil bagi pendapat yang mengatakan bahwasanya Mekkah adalah negeri yang paling dari seluruh negeri dipermukaan bumi.

Cukuplah sebagai bukti yang menunjukkan tentang keutamaan Mekkah, bahwa shalat di masjidil Haram pahalanya dilipat gandakan berlipat-lipat.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

---

[1]. Hazwara adalah n ama pasar di Mekkah tepatnya di halaman rumah Ummu Hani` yang kemudian masuk dalam kawasan masjidil haram, lihat: Zaad al ma`ad oleh Ibnu Qayyim.

[2] . HR Ahmad jilid 4 hal. 13; HR Tarmizi no. 3295; HR Ibnu Majah no. 3168 dari Abdullah bin 'Ali Al Hamra dan dishahihkan oleh Al Bani.
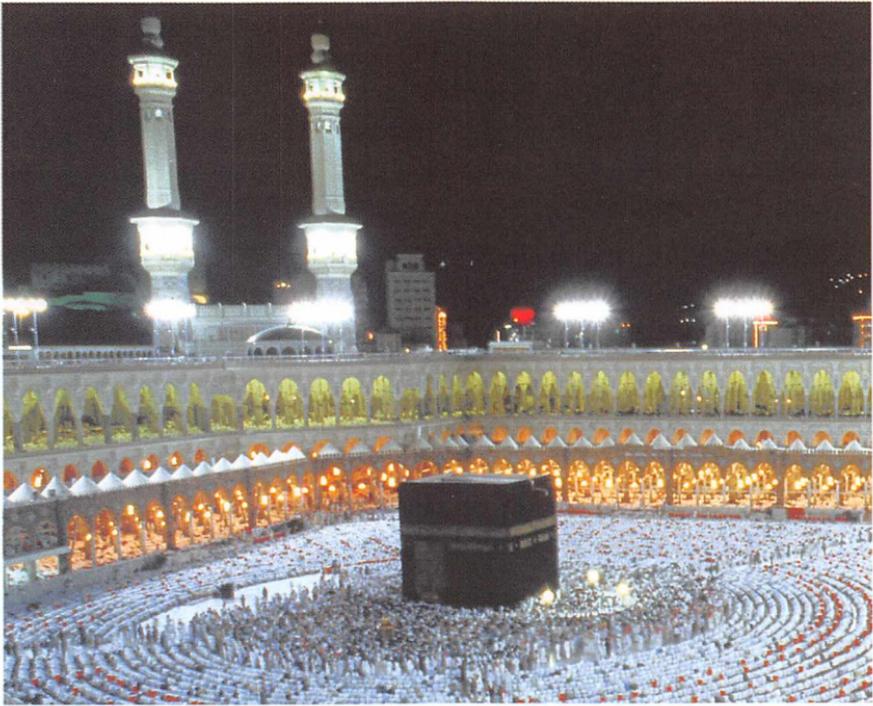
صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَ صَلاَةٌ
فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلاَةٍ

"Satu shalat di masjidku ini lebih utama dari 1.000 shalat di tempat lain, kecuali masjidil Haram, dan shalat dimasjidil Haram sekali lebih baik dari 100.000 shalat ditempat yang lain".[1]

Apabila kita hitung keutamaan satu shalat di masjidil Haram berdasarkan petunjuk hadits ini dilipat-gandakan menjadi; 100.000 shalat di tempat lain, berarti satu shalat di masjidil Haram sama dengan shalat selama 55 tahun 6 bulan 20 hari, dan shalat sehari semalam (shalat lima waktu) sama dengan 277 tahun 9 bulan 10 hari.

---

[1]. H.R. Bukhari no.1190 dan Muslim no.1394 , teksnya berasal dari Muslim.

Teks hadits yang menjelaskan bahwa, pahala shalat dilipat-gandakan, berarti amalan yang lain juga dilipat-gandakan menjadi 100.000 kebajikan. Al Muhib At Thabari rahimahullah berkata: "Hadits-hadits yang menjelaskan perlipat-gandaan pahala shalat dan puasa menunjukkan adanya kelipatan pahala pada setiap amalan, diqiyaskan dengan shalat dan puasa." [1]

Hasan Al Bashri rahimahullah berkata: "Puasa sehari di Mekkah sama dengan puasa 100.000 hari, sedekah 1 dirham sama dengan 100.000 dirham, dan setiap kebajikan digandakan menjadi 100.000." [2]

Akan tetapi ada dua syarat amalan digandakan pahalanya, yaitu; ikhlas karena Allah ﷻ, dan amalan tersebut sesuai dengan sunah Rasulullah ﷺ.

Sebaliknya dosa juga dilipat-gandakan disini, maka seharusnya seorang muslim menghindarkan diri dari berbuat maksiat di Mekkah.

Mujahid rahimahullah berkata: "Dosa berbuat kejahatan di Mekkah dilipat-gandakan seperti amal kebajikan yang dilipat-gandakan".[3]

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah pernah ditanya: apakah ada sebuah dosa yang ditulis lebih dari satu?, ia menjawab: " Tidak ada, kecuali bila ia dilakukan di Mekkah, karena agungnya negeri ini."

Ibnu Mas`ud رضي الله عنه juga mengatakan hal yang sama: "Jikalau seseorang berkeinginan membunuh seorang mukmin di Baitullah dan dia masih berada jauh di Aden (nama kota di Yaman), Allah ﷻ timpakan kepada orang tersebut azab yang pedih di dunia." [4]

[1] . Mana`ih al kiram, jilid.I hal.234 , dan Manasik Nawawi hal.407.
[2] . Fadha`il Mekah , oleh Hasan Al Bashri hal.21.
[3] . Mutsir al ghuram hal.234.
[4]. H.R Ahmad jilid.1 hal.451.

TINGGAL DI MEKKAH

Tinggal di Mekkah dianjurkan, karena setiap amal kebajikan dan keta`atan di sana digandakan pahalanya. Dan hal ini telah dilakukan oleh para teladan kita, baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf yang tidak terhitung jumlah mereka.

Dan dalil yang paling kuat yang menjelaskan afdhalnya tinggal di Mekkah adalah: keinginan Nabi ﷺ untuk menetap di Mekkah, dan juga keingingan Bilal ؓ untuk kembali ke Mekkah dalam bait sya`irnya. [1]

Ungkapan yang paling tepat tentang anjuran pindah ke Mekkah dan tinggal di sana, perkataan Zamakhsyari dalam tafsirnya "Al Kasysyaf": "Sungguh kami telah mencoba dan juga orang-orang sebelum kami, maka kami tidak mendapatkan setelah berputar mengelilingi daerah-daerah (yang membantu untuk mengekang nafsu, menentang syahwat, memusatkan hati, mengkonsentrasikan pikiran, mendorong untuk qana`ah, mengusir setan, jauh dari cobaan dan bala, dan melakukan perintah agama dengan seksama) selain tingal di tanah haram, berdampingan dengan Baitullah, segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memudahkan hal tersebut, dan memberikan kesabaran dan rasa syukur."[2]

[1]. lihat : shahih Bukhari no.3926.

[2]. Al Kasyaf jilid.3 hal.465

BENTUK KA`BAH AL MUSYARAFAH, SEJARAH PEMBANGUNAN DAN PEMUGARANNYA

Allah ﷻ berfirman, (Q.S. Al Ma`idah :97):

﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِّلنَّاسِ ﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) manusia".

Ka'bah adalah: Baitullah Al Haram yang berada di tengah masjid, dan sebab dinamakan Ka'bah yaitu: seperti yang diriwayatkan oleh Az Raqi dari Abu Nujaih, ia berkata: "Dinamakan Ka'bah karena bentuknya segi empat seperti kubus, maka diberi nama bangunan tersebut dengan Ka'bah karena berbentuk bujur sangkar".

`Ikrimah dan Mujahid rahimahumallah juga mengatakan hal yang sama, disebutkan dalam bahasa arab : بُرْدٌ مُكَعْبٌ artinya: kain muka`ab, bila dilipat persegi empat.

Ada yang berpendapat: dinamakan Ka`bah karena ketinggiannya dan berdiri menjulang.

Juga dinamakan: Bait Al `Atiq" yang berarti: rumah yang terbebaskan, karena

Allah ﷻ membebaskannya dari tangan kekuasaan para durjana.

Abdullah bin Zubair رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

إِنَّمَا سُمِّيَ الْبَيْتُ الْعَتِيْقُ، لِأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ عَلَيْهِ جَبَّارٌ

"Dinamakan Bait Al `Atiq karena Allah ﷻ tidak memberikan para pemimpin dzalim menguasainya" [1]

PEMBANGUNAN KA'BAH

Ka'bah dibangun lebih dari sekali, yang masyhur (populer) bahwa Ka'bah dibangun lima kali;

Pertama : Dibangun oleh para Malaikat.
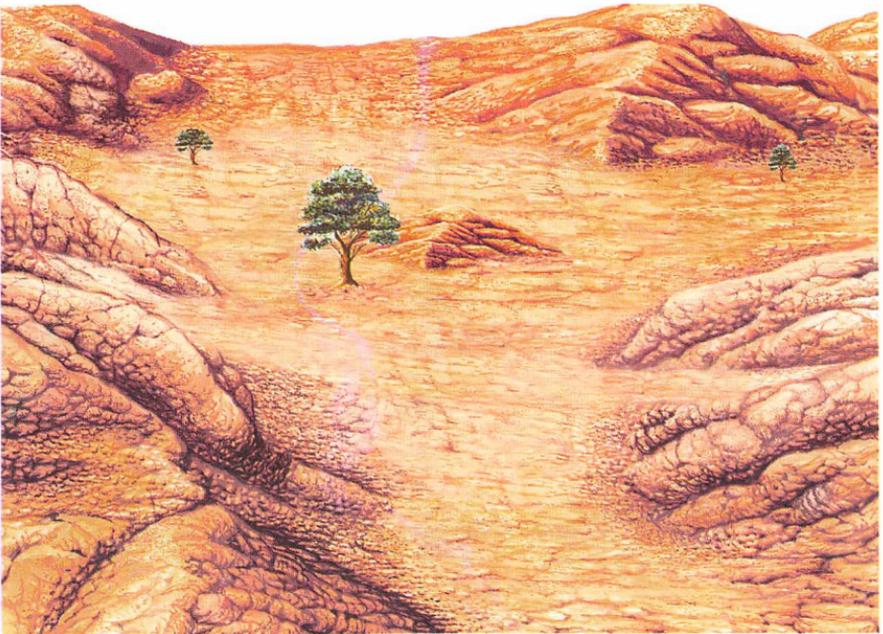
[1] H.R. Tirmidzi no. 3170, hadist ini dhaif.

Kedua : Dibangun oleh Nabi Adam عليه السلام.

Ketiga : Dibangun oleh Nabi Ibrahim عليه السلام.

Keempat :Dibangun oleh bangsa Quraisy pada masa jahiliyah dan Nabi ﷺ ikut andil membangunnya saat itu umur beliau 25 tahun.

Kelima : Dibangun oleh Ibnu Zubair رضي الله عنه.

IBRAHIM عليه السلام DAN ISMA`IL عليه السلام MEMBANGUN KA`BAH

Ketika Nabi Isma`il عليه السلام lahir dari rahim ibunya Hajar, rasa cemburu Sarah bertambah, dan dia meminta Nabi Ibrahim Al khalil عليه السلام membawa jauh Hajar dari hadapannya. Lalu Allah عز وجل mewahyukan kepada Nabi Ibrahim عليه السلام agar membawa Hajar keluar dari Palestina menuju Mekkah
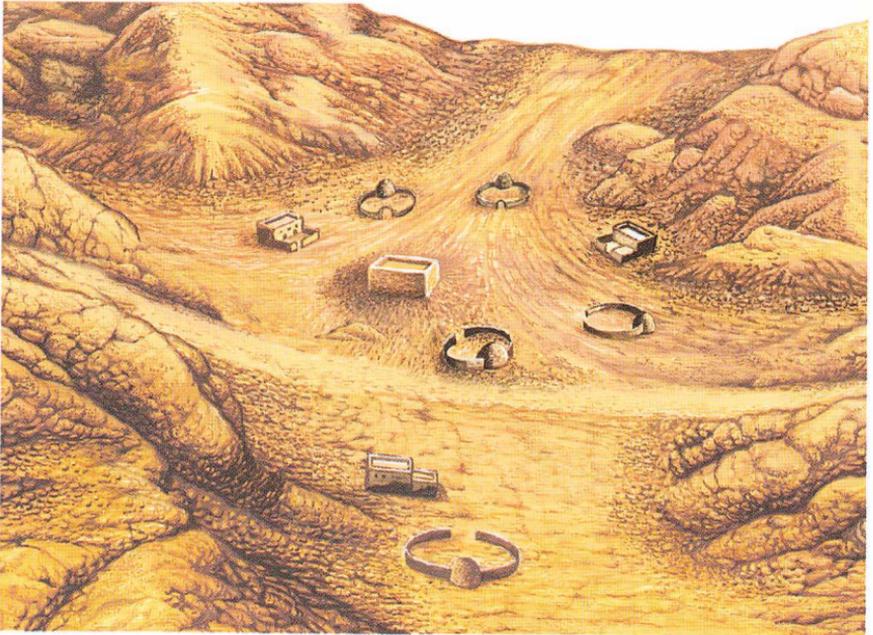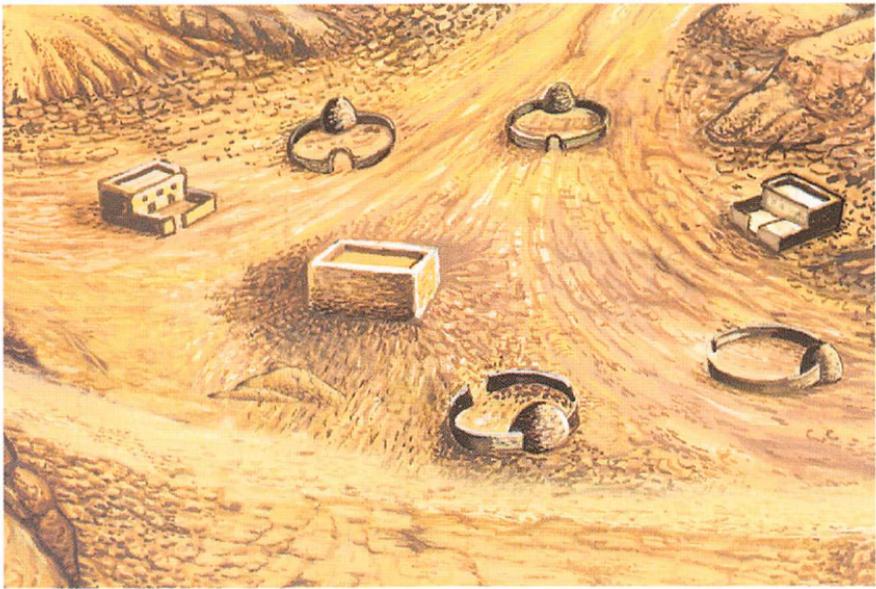
Al Musyarafah. Lalu Nabi Ibrahim عليه السلام membawa isteri dan puteranya menempuh perjalanan jauh, hingga sampai di suatu daerah yang sekarang dikenal dengan Mekkah, lalu menempatkan mereka di sana.

Setelah Nabi Ibrahim عليه السلام meninggalkan Hajar dan puteranya di Mekkah, dia pernah berkunjung untuk mengetahui keadaan mereka, dalam salah satu kunjungannya Nabi Ibrahim عليه السلام menemui puteranya Isma`il عليه السلام sedang mengasah anak panahnya di bawah sebuah pohon yang rindang di dekat zam-zam.

Tatkala Isma`il عليه السلام melihat ayahnya, dia langsung berdiri menyambutnya, lalu mereka berpelukan layaknya seorang putera kepada ayahnya dan ayah kepada puteranya. Kemudian Nabi Ibrahim عليه السلام berkata: " Wahai Isma`il sesungguhnya Allah عز وجل memberiku perintah."

- Isma`il berkata: "Lakukanlah apa yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu."

- Ibrahim berkata: “Maukah engkau membantuku?”.
- Isma`il berkata: “Aku akan membantumu”.
- Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah عز وجل memerintahkanku untuk membuat rumah ibadah disini” (sambil menunjuk ke sebuah anak bukit sedikit lebih tinggi dari permukaan tanah sekitarnya).

Kemudian keduanya mulai membangun pondasinya, Nabi Isma`il عليه السلام mencari dan mengangkat batu, sedangkan Nabi Ibrahim عليه السلام yang memasangnya.

Hingga dinding bangunan mulai tinggi, Nabi Ibrahim عليه السلام mengambil batu (yang sekarang dikenal dengan maqam Ibrahim), lalu meletakkannya dan berdiri di atas batu tersebut untuk memasang batu di bagian atas, dan Nabi Isma`il عليه السلام memberikan batu dari bawah.

Kemudian mereka berkata: (Q.S. Al Baqarah: 127):
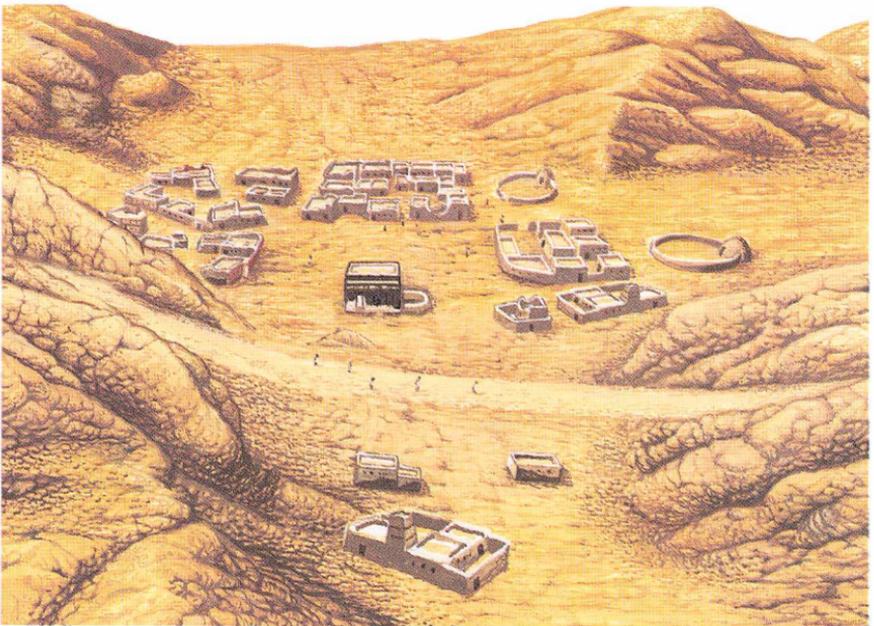
﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

"Ya Tuhan kami, terimalah amalan kami! Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Lalu mereka thawaf (berputar) mengelilingi bangunan tersebut.

QURAISY MEMBANGUN KA`BAH

Beberapa tahun sebelum Nabi Muhammad ﷺ diangkat menjadi Rasul, batu-batu dinding Ka'bah bagian atas sudah mulai pecah dan berserakan. Tingginya yang tidak terlalu jauh dari ukuran orang berdiri, membuat orang dapat dengan mudah memanjatnya lalu mencuri barang berharga yang terdapat di dalamnya.

Quraisy berkeinginan untuk meninggikan dinding Ka'bah dan memberinya atap. Pada saat yang sama di Jeddah, ada kapal milik pedagang Romawi yang dihempaskan ombak ke pantai lalu pecah. Kaum Quraisy mengambil kayunya untuk dipersiapkan menjadi atap Ka'bah.

Tetapi orang-orang merasa takut untuk mulai menghancurkan Ka`bah, hingga Al Walid bin Al Mughirah memberanikan diri untuk memulai menghancurkannya. Ketika orang-orang melihat Al Walid tidak mengalami apa-apa, mereka baru berani menghancurkannya.
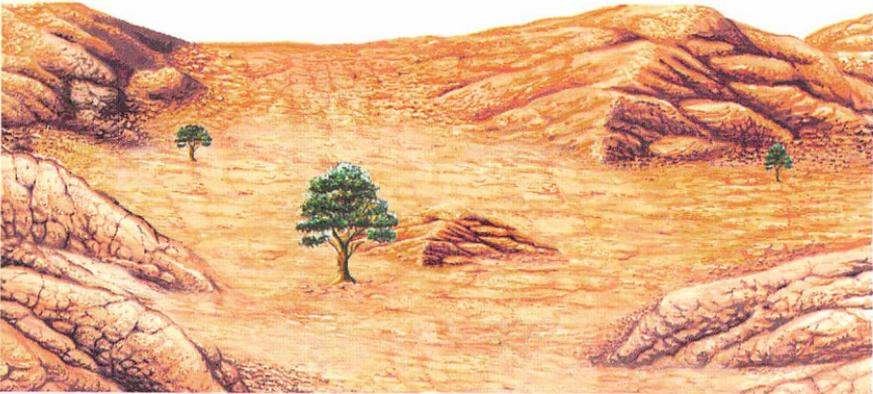
NABI ﷺ MELETAKKAN HAJAR ASWAD

Kemudian kabilah-kabilah Quraisy mengumpulkan batu untuk membangun Ka'bah. Setiap kabilah mengumpulkan batu ditumpukan sendiri, lalu mereka membangun Ka'bah hingga tahap pembangunan sampai pada bagian sudut (tempat Hajar Aswad). Setiap kabilah berkeinginan untuk mengangkat Hajar Aswad tersebut ke sudut itu. Sampai masing-masing kabilah membuat barisan tersendiri, karena mereka berselisih dan bersiap siga untuk berperang.
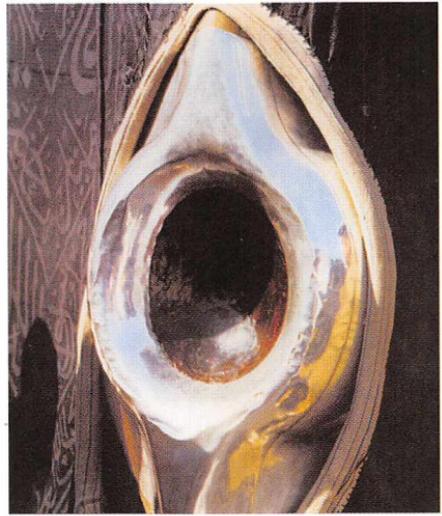
Bangsa Quraisy menghentikan pembangunan sampai selesai perselisihan ini selama 4 atau 5 hari. Kemudian mereka berkumpul di masjid untuk bermusyawarah dan saling bertukar pendapat.

Sebagian ahli riwayat menduga bahwa Abu Umayah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum (pada tahun itu ia adalah orang Quraisy yang paling dituakan) berkata: "Wahai bangsa Quraisy, serahkanlah urusan yang kalian perselisihkan (memindahkan Hajar Aswad ke sudut Ka'bah) kepada orang yang pertama masuk pintu masjid ini, biarlah ia yang memutuskan perselisihan ini". Lalu mereka menyetujuinya.

Ternyata orang yang pertama kali masuk pintu masjid itu adalah Rasulullah ﷺ, tatkala mereka melihatnya, mereka berkata; "Ini adalah Al Amin (orang yang terpercaya), kami ridha dengan Muhammad".

Tatkala Nabi ﷺ sampai dihadapan, mereka memberitahukan kepada beliau tentang duduk persoalannya. Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Berilah

aku sehelai kain". Lalu beliau membawa kain tersebut dan meletakkan Hajar Aswad di atas kain dengan tangannya kemudian bersabda: "Hendaklah setiap kabilah memegang setiap sudut kain ini".

Lalu mereka serentak mengangkatnya dan membawanya hingga sampai di dekat sudut Ka'bah, kemudian Nabi ﷺ mengambil Hajar Aswad dengan tangannya dan meletakkannya pada tempatnya, kemudian pembangunan diteruskan. [1]

IBNU AZ ZUBAIR MEMBANGUN KA'BAH

Ketika Abdullah bin Zubair رضي الله عنه enggan berbai'at kepada Yazid bin Muawiyah رضي الله عنه, dan ia tidak ikut membai'atnya. Ia merasa khawatir terhadap gangguan mereka, maka ia berangkat ke Mekkah agar mendapat perlindungan di tanah haram. Ia menghimpun para pendukungnya dan ia mulai mengungkap keburukan Yazid dan menjelek-jelekkan
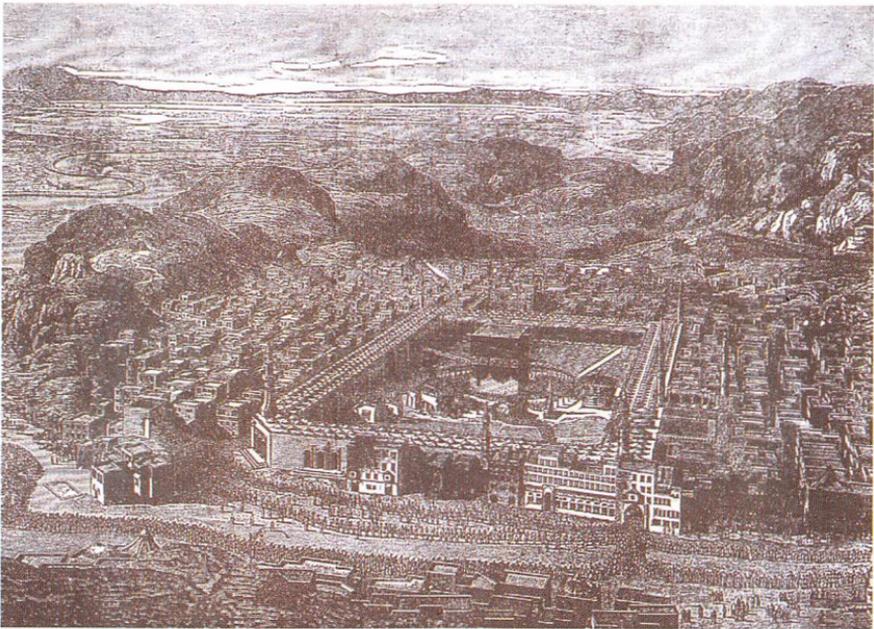
[1] Sirah Ibnu Hisyam jilid 1 hal. 233.

bani Umayyah. Berita ini sampai ke Yazid, maka ia memutuskan untuk mengirim pasukan agar menangkap Abdullah ﷺ dan membawa kehadapannya dalam keadaan tangan terikat.

Di saat Yazid mempersiapkan tentaranya, datang berita bahwa penduduk Madinah melakukan tindakan terhadap gubernur Yazid di sana. Bahkan penduduk Madinah juga melakukan hal tersebut terhadap bani Umayyah sampai mengusir mereka dari Madinah, kecuali anak-anak Utsman bin Affan ﷺ.

Lalu Yazid mengutus pasukannya untuk memerangi penduduk Madinah. Setelah pasukan Yazid memenangkan peperangan dan memasuki kota Madinah, pasukannya meneruskan penyerbuan ke Mekkah di bawah pimpinan Al Hushain bin Namir. Pasukan ini dihadang dan berperang melawan Ibnu Zubair dan para pendukungnya selama beberapa hari. Mereka mengambil pertahanan di masjidil Haram dan sekitar Ka'bah, dan dikarenakan banyaknya tenda di sekitar Ka'bah, maka salah satu tenda terbakar.

Pada saat itu, angin berhembus kencang, sedangkan Ka'bah masih dalam kondisi yang dibangun oleh Quraisy; tiangnya terbuat dari kayu dan dindingnya dari batu serta dilapisi kiswah (kain penutup Ka'bah). Angin memainkan lidah api sehingga menyebabkan terbakarnya kiswah Ka'bah dan terbakarnya kayu yang berada di sela-sela dinding tersebut.

Peristiwa kebakaran ini terjadi pada hari Sabtu tanggal 3 Rabiul Awal 64 H, yang menyebabkan dinding Ka'bah menjadi rapuh dari atas hingga ke bawah. Bila seekor merpati hinggap di dinding bagian atas lalu terbang, maka batu-batu dinding berserakan, hal ini membuat semua penduduk Mekkah dan pasukan kiriman dari Syam menjadi takut.

Al Hushain bin Namir masih tetap mengepung Ibnu Zubair, maka Ibnu Zubair mengutus beberapa orang laki-laki dari penduduk Mekkah dari bangsa Quraisy dan lain-lain. Mereka berkata kepada Hushain:

“Sesungguhnya Yazid yang Ibnu Zubair menolak untuk membai’atnya telah wafat (Yazid wafat 27 hari setelah Ka’bah terbakar), maka untuk apa kalian berperang?, kembalilah kalian ke Syam dan tunggu siapa yang disepakati menjadi pemimpin kalian, apakah orang-orang setuju mengangkat Muawiyah bin Yazid?”.

Para utusan ini selalu menekankan hal tersebut kepada tentara Hushain, hingga akhirnya mereka kembali ke Syam. Tatkala pasukan di bawah pimpinan Hushain bin Namir meninggalkan Mekkah pada hari ke-5 Rabiul Akhir 64 H, Ibnu Zubair mengundang orang-orang terpandang dan para tokoh Mekkah, ia mengajak mereka bermusyawarah untuk memugar Ka’bah.

Sebagian kecil mengusulkan agar Ka’bah dihancurkan dan sebagian besar menolak. Orang yang paling kuat menentang pemugaran Ka’bah yaitu Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata kepada Ibnu Zubair: “Biarkanlah ia seperti yang ditetapkan Rasulullah ﷺ, karena aku khawatir akan datang orang setelahmu memugarnya lagi, sehingga Ka’bah senantiasa dihancurkan dan dibangun, hal ini dapat menyebabkan manusia merendahkan kehormatannya, akan tetapi tinggikanlah saja dindingnya”.

Lalu Ibnu Zubair ﷺ berkata: “Demi Allah tidak ada seorangpun dari kalian yang rela rumah bapak dan ibunya ditambal, maka bagaimana mungkin aku menambal rumah Allah ﷻ, sedangkan aku melihat bagian atasnya runtuh sehingga bila seekor merpati hinggap diatasnya, dapat mencerai-beraikan batu dinding”.

Ibnu Zubair ﷺ terus bermusyawarah dengan para pemuka tersebut selama beberapa hari, hingga akhirnya semua sepakat untuk memugar Ka’bah, Ibnu Zubair sangat ingin mengembalikan Ka’bah seperti keadaan yang disabdakan oleh nabi shallallahu `alaihi wa sallam, yaitu seperti yang dibangun oleh Ismail ‘alaihi salam.

Diriwayatkan dari ‘Aisyah radhiallahu `anha, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:”Tidakkah engkau melihat kaummu ketika membangun Ka’bah mereka mengurangi luasnya dari bangunan yang dibuat oleh
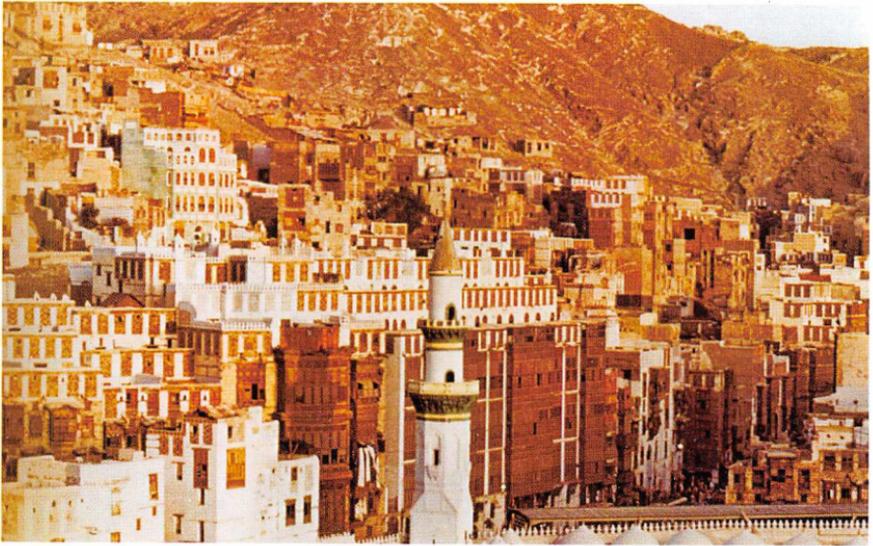
Ibrahim?", 'Aisyah berkata, "Tidakkah Engkau mengembalikan Ka'bah seperti yang dibangun oleh Ibrahim?", maka Rasulullah ﷺ bersabda :

لَوْ لاَ حُدَثَان قَوْمِكَ بِالْكُفْرِ لَفَعَلْتُ

"Kalau bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekafiran niscaya akan aku lakukan".

Ibnu Umar ﷺ berkata: "Menurutku Rasulullah ﷺ tidak menyentuh dua sudut yang sejajar dengan Hajar Aswad, melainkan karena Ka'bah tidak dibangun seperti bangunan Nabi Ibrahim عليه السلام"[1].

'Aisyah radhiallahu `anha berkata: "Kenapa pintu Ka'bah berada di atas permukaan tanah?", beliau bersabda :

فَعَلَ ذَلِكَ قَوْمُكَ لِيَدْخُلُوْا مَنْ شَاؤُوْا وَ يَمْنَعُوْا مَنْ شَاؤُوْا

"Kaummu melakukan hal tersebut agar mereka membolehkan orang

[1]. HR Bukhari no. 1583

yang mereka kehendaki untuk memasukinya dan melarang orang yang mereka kehendaki". [1]

Dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda :

لَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ لَنَقَضْتُ الْكَعْبَةَ وَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ: بَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ النَّاسُ وَبَابٌ يَخْرُجُوْنَ مِنْهُ

"Kalaulah bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekafiran, niscaya aku telah menghancurkan Ka'bah dan membuatnya menjadi dua pintu; satu pintu tempat masuk manusia dan satu pintu lagi tempat mereka keluar".

Lalu Ibnu Zubair رضي الله عنه melakukan hal tersebut, ia menghancurkan Ka'bah dan membangunnya kembali sesuai dengan bentuk yang dibangun oleh Nabi Ibrahim عليه السلام, yang dahulu Quraisy mengurangi bangunan tersebut [2], dan ia memasukan Hijir Ismail (batu setengah lingkaran yang berada di halaman Ka'bah) ke dalam bangunan Ka'bah lalu membuat dua pintu di Ka'bah; satu arah timur dan satu arah barat. [3]

Tatkala Ibnu Zubair رضي الله عنه selesai membangun Ka'bah, beliau menghaluskan bagian dalam dan luar serta bagian atas hingga bawah. Memberinya penutup dari kain kopti, lalu ia berkata: "Siapa yang mendukungku, hendaklah ia keluar! lalu laksanakan umrah dari Tan'im. Dan siapa yang mampu menyembelih unta lakukanlah, dan siapa yang tidak mampu menyembelih unta, sembelihlah kambing".

Ia dan para pengikutnya menuju Tan'im dengan berjalan kaki untuk melakukan umrah, sebagai rasa syukur Allah عز وجل. Pada hari itu, banyak orang yang memerdekakan budaknya, hingga tiada hari yang lebih banyak budak dimerdekakan, unta dan domba disembelih serta shadaqah diberikan selain dari hari itu.

---

[1]. HR Bukhari no. 1584, dan HR Muslim no. 1333

[2]. Ada yang berpendapat dikarenakan harta mereka yang halal tidak cukup

[3]. Akhbar Mekah oleh Azraki jilid 1 hal.205.
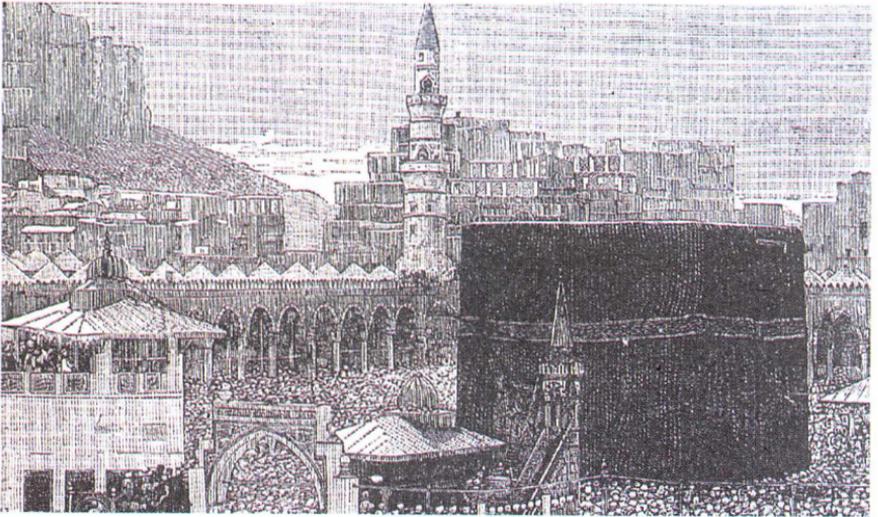
Ibnu Zubair ﷺ menyembelih 100 ekor unta, kemudian ia melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah dan menyentuh keempat sudutnya seraya berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak menyentuh dua sudut ini (sudut Asy Syami dan sudut bagian barat) dikarenakan bangunan Ka'bah tidak sempurna.

Ka'bah tetap pada bangunan Ibnu Zubair ﷺ. Manusia melakukan thawaf dengan menyentuh keempat sudutnya. Mereka masuk dari pintu timur dan keluar dari pintu barat. Pintu Ka'bah rata dengan tanah hingga akhirnya Ibnu Zubair ﷺ terbunuh.

Hajjaj bin Yusuf datang ke Mekkah, kemudian ia menulis surat kepada khalifah saat itu; Abdul Malik bin Marwan memberitahukan tentang tambahan Ka'bah yang dibangun oleh Ibnu Zubair ﷺ. Lalu Abdul Malik bin Marwan menulis balasan dan memerintahkannya untuk menutup pintu Ka'bah bagian barat yang dibuka oleh Ibnu Zubair ﷺ dan menghancurkan bangunan tambahan di Hijr Ismail. Maka Hajjaj menghancurkan dinding kearah Hijr Ismail sepanjang; 6 hasta 1 jengkal, dan memberinya kiswah seperti kiswah pada awalnya, dan bagian Ka'bah lainnya dibiarkan.

Kemudian Khalifah mengetahui hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah radhiallahu `anha, maka ia menyesali perbuatannya. Tetapi ia tetap membiarkan Ka'bah seperti itu, dan tidak menambahnya lagi. Kisah ini disebutkan dalam kitab shahih Muslim. [1]

Pada masa pemerintahan Al Walid bin Abdul Malik, ia mengirim uang 36.000 dinar kepada gubernurnya di Mekkah, yaitu Khalid Al Qasari. Lalu uang emas tersebut dicetak untuk dibuat sebagai lapisan pintu Ka'bah, Mizab (pancuran Ka'bah), tiang yang berada di tengah Ka'bah dan 4 sudut Ka'bah bagian dalam. Maka orang yang pertama kali melapisi Ka'bah dengan emas dalam sejarah Islam adalah Al Walid.

PERISTIWA PASUKAN BERGAJAH

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۞ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۞ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۞ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۞ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۞

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?". Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat". (Q.S; Al Fiil : 1-5).

Pada masa Abdul Muthalib, terjadi suatu peristiwa besar yang diabadikan Allah ﷻ dalam Al Qur'an, yaitu; peristiwa pasukan bergajah. Tersebutlah dalam sejarah seorang panglima yang bernama Abrahah yang berkebangsaan Habasyah yang memerintah negeri Yaman, ia membangun sebuah gereja, diberi nama Al Qulais. Ia ingin agar bangsa Arab berpaling dari Ka'bah ke gerejanya untuk melaksanakan haji, tentu saja bangsa Arab menjadi marah karena hal tersebut.

---

[1]. HR Muslim no. 1333.

Seorang laki-laki dari suku Kinanah membuang hajat di dalam gereja tersebut. Tatkala Abrahah mengetahui hal itu, ia marah dan bersumpah akan memimpin seluruh tentaranya berangkat menuju Ka'bah dan menghancurkannya. Kemudian ia memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap, maka berangkatlah pasukan ini dan Abrahah menunggang gajah.

Tatkala Abrahah singgah di Al Mughamas [1], ia mengutus seorang laki-laki dari Habasyah yang bernama Al Aswad bin Maqshud, ia berangkat menunggangi kuda hingga sampai ke Mekkah. Lalu ia menggiring harta penduduk Tihamah dari bangsa Quraisy dan lain-lain. Di antara harta yang dirampasnya; ada 200 ekor unta milik Abdul Muthalib bin Hasyim yang pada saat itu ia adalah seorang pembesar dan pemimpin Quraisy.

Maka bangsa Quraisy, Kinanah, Huzail, dan seluruh penduduk yang berada di tanah haram berkeinginan untuk memerangi tentara Abrahah. Kemudian mereka sadar bahwa mereka tidak punya kekuatan untuk melawan Abrahah, kemudian mereka mengurungkan niat untuk melawan.

[1]. Suatu tempat di jalan Thaif.

Lalu Abrahah mengutus Hunathah Al Himyari ke Mekkah seraya ia berkata kepadanya: "Carilah pemimpin penduduk negeri ini dan pemukanya, kemudian katakan kepadanya: Sesungguhnya sang Raja berpesan kepadamu, "Sesungguhnya kami datang bukanlah untuk memerangi kalian, hanya saja kami datang untuk menghancurkan tempat ibadah ini, maka jika kalian tidak menghalangi niat kami, kami tidak perlu menumpahkan darah kalian. Jika pemimpin tersebut tidak berniat menghalangi niatku hendaklah ia mendatangiku".

Tatkala Hunathah memasuki Mekkah, ia bertanya tentang pemuka bangsa Quraisy dan tokohnya, maka dikatakan kepadanya, ia adalah Abdul Muthalib bin Hasyim. Lalu Hunathah datang kepada Abdul Muthalib dan menyampaikan pesan Abrahah kepadanya. Abdul Muthalib berkata: "Demi Allah, kami tidak akan memeranginya karena kami tidak mempunyai kekuatan untuk memeranginya, ini adalah rumah Allah yang mulia dan rumah khalil-Nya Ibrahim عليه السلام, jika Dia menghalanginya, maka ini adalah rumah dan tanah haram-Nya. Dan jika Dia membiarkan Abrahah menghancurkan Ka'bah, maka demi Allah kami tidak mempunyai kekuatan untuk menahannya".

Lalu Hunathah berkata: "Berangkatlah bersamaku menuju pemimpin kami, karena sesungguhnya ia memerintahkanku untuk membawamu kepadanya". Adalah Abdul Muthalib, orang yang paling tampan rupanya, elok parasnya dan paling berwibawa. Tatkala Abrahah melihatnya, ia menghargai, mengagungkan dan memuliakannya untuk tidak duduk di bawah. Dan Abrahah juga tidak suka bila orang-orang Habsyah melihat Abdul Mutthalib duduk di atas singgasana kerajaannya. Maka Abrahah turun dari singgasananya dan duduk di permadani serta memerintahkan Abdul Muthalib duduk di sampingnya.

Kemudian Abrahah berkata kepada juru bicaranya: "Katakan kepadanya, apa perlumu?". Lalu juru bicara memberitahukan kepada Abrahah, perkataan Abdul Muthalib: "Keperluanku hanya agar raja mengembalikan kepadaku 200 ekor unta yang dirampasnya dariku". Tatkala juru bicaranya selesai berkata, Abrahah berkata kepadanya:
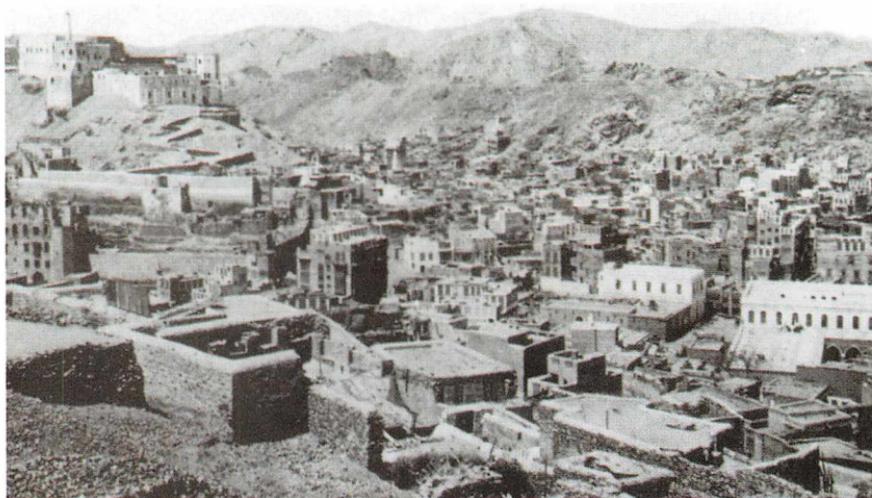
"Katakan kepadanya: "Awalnya di saat aku melihatmu aku kagum kepadamu, selanjutnya aku jadi merendahkanmu ketika engkau menyampaikan keperluanmu, kenapa engkau berbicara kepadaku tentang 200 ekor unta yang kurampas darimu? dan engkau membiarkan rumah tempat ibadahmu, milik agamamu dan agama nenek moyangmu yang akan kuhancurkan, mengapa engkau tidak menyampaikan tentang hal ini?".

Abdul Muthalib menjawab: "Bahwasanya aku adalah pemilik unta-unta tersebut, sedangkan tempat ibadah itu ada pemilik (Tuhan) yang akan melindunginya".

Kemudian Abrahah berkata: "Dia tidak akan menghalangiku". Abdul Muthalib menjawab: "Hal itu terserah padamu". Lalu Abrahah mengembalikan unta-untanya dan ia dipersilahkan kembali ke Quraisy.

Abrahah memerintahkan penduduk Quraisy untuk keluar dari Mekkah dan mencari tempat perlindungan diatas perbukitan dan lembahnya, khawatir mereka terkena imbas kekuatan pasukannya.

Abdul Muthalib berdiri dan memegang pintu Ka'bah dan dibantu oleh beberapa orang Quraisy. Mereka berdo'a kepada Allah ﷻ agar menurunkan pertolongan-Nya untuk menghalangi Abrahah dan pasukannya. Abdul Muthalib sambil memegang pintu Ka'bah seraya berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya seorang hamba hanya mampu melindungi kendaraannya, maka lindungilah rumah-Mu. Jangan Engkau biarkan pasukan salib dan agama mereka mengalahkan kekuatan-Mu esok hari".

Di pagi harinya, Abrahah bersiap-siap memasuki Mekkah, ia menyiapkan gajah-gajahnya dan mengomandani tentaranya. Gajahnya bernama Mahmud dan Abrahah telah bertekad untuk menghancurkan Ka'bah, setelah itu ia kembali lagi ke Yaman.

Tatkala mereka mengarahkan gajahnya ke Mekkah, gajah mereka menderum, lalu mereka memukul gajah-gajah mereka, tetapi gajah tetap tidak mau berdiri. Lalu mereka mencoba mengarahkan gajah-gajahnya ke arah Yaman, gajah berdiri dan berlari. Lalu mereka arahkan ke Syam, gajahpun melakukan hal yang sama, mereka arahkan kearah timur, gajahpun melakukan hal yang sama.

Kemudian mereka arahkan lagi ke Mekkah, gajahpun menderum, maka seketika itu Allah ﷻ mengirim kepada mereka burung laut. Setiap seekor burung membawa 3 buah batu; 1 di paruhnya dan 2 di kakinya sebesar kacang Arab atau kacang Adas. Tidak seorangpun yang terkena batu tersebut melainkan tubuhnya hancur. Lalu mereka keluar meninggalkan Mekkah, sedangkan daging mereka tercecer di sepanjang jalan dan mereka binasa.

Abrahah terkena sebuah batu di tubuhnya, lalu mereka membawanya ke Yaman sedangkan jari jemarinya mulai berguguran satu per satu, hingga mereka membawanya ke Shan'a dan tubuhnya yang tersisa tinggal sebesar seekor anak burung, dan ia mati di sana.

Sungguh peristiwa pasukan bergajah ini membawa dampak yang sangat besar terhadap Quraisy dan kedudukannya di antara kabilah-

kabilah Arab. Tatkala Allah ﷻ telah mematahkan serangan pasukan Habasyah, hingga mereka mendapatkan siksa, maka bangsa Arabpun sangat memuliakan bangsa Quraisy. Mereka berkata: "Quraisy adalah ahli Allah, Allah ﷻ memerangi musuh mereka, sehingga mereka tidak perlu melawannya".
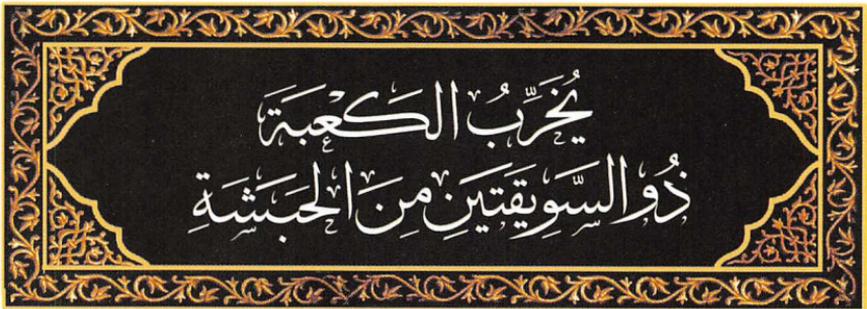
Seperti juga peristiwa ini mengangkat kedudukan Abdul Muthalib dan mengharumkan namanya serta meninggikan martabatnya di seluruh kalangan. Karena ia telah melakukan suatu hal dengan penuh kecerdasan dan strategi yang elok dan menyelamatkan kaumnya dari bencana yang besar.

RUNTUHNYA KA`BAH DI AKHIR ZAMAN

Banyak riwayatkan yang menguatkan tentang akan runtuhnya Ka'bah di akhir zaman. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

"Ka'bah akan diruntuhkan oleh seorang yang berkaki bengkok berkebangsaan Habasyah". [1]

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

---

[1]. HR Bukhari no.1591.

اسْتَكْثِرُوْا مِنَ الطَّوَافِ بِهَذَا الْبَيْتِ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أَصْعَلَ، أَصْمَعَ يَهْدِمُهَا بِمَسَاحَاتِهِ

"Perbanyaklah melakukan thawaf di Baitullah semampu kalian sebelum kalian dihalangi untuk melakukannya, seolah-olah aku melihatnya sedang melakukan hal tersebut. Tanda-tandanya; berkepala dan bertelinga kecil, dia menghancurkan Ka'bah dengan beliungnya."[1]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu `anhuma bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

كَأَنِّيْ بِهِ أَسْوَدَ أَفْحَجَ يُقْلِعُهَا حَجْرًا حَجْرًا

"Tandanya orang tersebut berkulit hitam, kakinya bengkok (seperti; letter "O") dia meruntuhkan batu dinding Ka'bah satu persatu."

Diriwayatkan dari Sa`id bin Sam`an ﷺ, bahwa dia mendengar Abu Hurairah ﷺ bercerita kepada Abu Qatadah ﷺ, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda :

يُبَايَعُ لِرَجُلٍ مَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ وَلَنْ يَسْتَحِلَّ الْبَيْتَ إِلاَّ أَهْلُهُ، فَإِذَا اسْتَحَلُّوْهُ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ هَلَكَةِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَأْتِي الْحَبَشَةُ فَيُخَرِّبُوْهُ خَرَابًا لاَ يُعَمَّرُ بَعْدَهُ أَبَدًا وَهُمُ الَّذِيْنَ يَسْتَخْرِجُوْنَ كَنْزَهُ

"Seorang laki-laki (Imam Mahdi) akan dibai`at diantara sudut (tempat Hajar Aswad) dan Maqam Ibrahim, dan Ka'bah tidak akan di rusak kehormatannya melainkan oleh orang arab sendiri, dan bila mereka telah merusak kehormatan Ka'bah maka itulah saatnya kehancuran bangsa Arab, kemudian datang orang-orang Habasyah meruntuhkan Ka'bah yang setelah itu tak pernah dibangun kembali selama-lamanya, dan merekalah yang menggali harta yang terpendam di dalamnya." [2]

---

1. Akhbar Mekah, Oleh Al-Fakihi hal.313.
2. H.R. Hakim, jilid.4 hal.452 dan Ahmad, jilid.2 hal.291.

Hadits di atas tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh `Aisyah radhiallahu 'anha, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

يَغْزُوْ جَيْشٌ الْكَعْبَةَ فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ

"Sebuah pasukan hendak menyerang Ka'bah, hingga ketika mereka berada disebuah padang pasir, semua pasukan ditenggelamkan Allah ﷻ ke dalam bumi." [1]

Ibnu Hajar dalam bukunya "Fath al baari" dalam bab: runtuhnya Ka'bah, berkata: "Hadits-hadits di atas menjelaskan akan terjadinya penyerangan terhadap Ka'bah. Penyerang pertama dimusnahkan oleh Allah ﷻ sebelum mereka sampai ke Ka'bah, dan penyerangan kedua dibiarkan oleh Allah ﷻ, sepertinya penyerang yang dimusnahkan terjadi lebh awal." [2]

Dan jangan sampai timbul pertanyaan: Sesungguhnya Allah ﷻ telah menggagalkan penyerangan tentara bergajah terhadap Ka'bah padahal saat itu Ka'bah belum menjadi kiblatnya umat Islam, maka mana mungkin Allah ﷻ membiarkan bangsa Habasyah menghancurkannya setelah Ki'bah menjadi kiblatnya umat Islam?

Pertanyaan ini tak akan muncul, andai dijelaskan bahwa peristiwa runtuhnya Ka'bah akan terjadi nanti di akhir zaman menjelang kiamat terjadi. Di waktu itu tidak ada seorangpun di permukaan bumi yang mengucapkan, "Allah! Allah", seperti yang disebutkan dalam shahih Muslim :

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللهُ اللهُ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga tidak ada lagi orang yang mengucapkan, "Allah! Allah." [3]

---

1. HR Bukhari no.2118.
2. Fath al baari , bab: runtuhnya Ka'bah.
3. HR Muslim, no.148

PARA ABDI KA`BAH

Umar bin Khattab ﷺ pernah berkata kepada bangsa Quraisy: "Sesungguhnya yang menguasai urusan Baitullah sebelum kalian adalah kabilah Thasm, lalu mereka melalaikan kewajiban terhadap Baitullah dan merusak kehormatannya, sehingga Allah ﷻ menghancurkan mereka. Kemudian urusan Baitullah dikuasai oleh kabilah Jurhum dan merekapun melalaikan kewajiban terhadapnya dan merusak kehormatannya. Hingga Allah ﷻ menghancurkan mereka, maka janganlah kalian meremehkan urusannya!, tetapi agungkanlah ia!. [1]

Menurut para pakar sejarah, tatkala suku Jurhum melalaikan tugasnya terhadap Ka'bah, Allah ﷻ mengusir mereka. Kemudian urusan Ka'bah setelah Khuza`ah dikuasai oleh Qushayy bin Kilab. Ia yang bertanggung jawab terhadap Ka'bah dan urusan kota Mekkah. Kemudian jabatan ini dialihkan kepada anaknya Abdul Dar; penanggung jawab Ka'bah, Dar An-Nadwah dan pengibar bendera perang. (Dar An-Nadwah yang berarti: balai pertemuan adalah tempat penduduk Mekkah memutuskan perkara dan tempat mereka bermusyawarah). Dan urusan menyediakan makanan dan minuman untuk jema'ah haji diserahkan kepada anaknya yang lain, yaitu: Abdul Manaf.

Selanjutnya jabatan penanggung jawab Ka'bah diserahkan oleh Abdul Dar kepada anaknya Utsman. Jabatan ini selanjutnya diwariskan secara turun-temurun hingga akhirnya dipegang oleh Utsman bin Thalhah.

Utsman ﷺ berkata: "Aku membuka pintu Ka'bah setiap hari Senin dan Kamis, suatu hari Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya datang dan

---

[1] . H.R Baihaqi , Dala`il jilid.II hal.49-50 dan Abdul Razaq no.9107.

ingin masuk Ka'bah tetapi aku mencegahnya dan beliau menolakku dengan santun, seraya berkata: "Hai Utsman! Suatu hari engkau akan melihat kunci Ka'bah itu berada di tanganku, lalu aku berikan kepada orang yang aku kehendaki". Aku berkata: "Di hari itu Quraisy menjadi binasa dan hina!". Beliau berkata: "Bahkan menjadi mulia." Lalu beliau masuk ke Ka'bah dan perkataannya tadi sangat menusuk jiwaku dan aku yakin bahwa apa yang diucapkannya itu akan terjadi. Kemudian aku ingin masuk Islam tetapi kaumku sangat melarangku.

Ketika Rasulullah ﷺ masuk Mekkah melakukan umrah qadha`, Allah عز وجل mengubah hatiku dan memasukkan Islam ke dalam relung hatiku, dan aku sangat berkeinginan untuk mendatangi beliau, tetapi beliau telah kembali ke Madinah.

Kemudian diam-diam aku berangkat ke Madinah, di tengah perjalanan aku bertemu dengan Khalid bin Walid ؓ, lalu kami jalan beriringan. Ditengah jalan kami bertemu Amru bin `Ash ؓ dan meneruskan perjalanan bersama, hingga kami sampai di Madinah dan berbai`at kepada Nabi ﷺ. Selanjutnya aku menetap di Madinah bersama Nabi ﷺ dan ikut dalam penaklukan kota Mekkah. Setelah memasuki kota Mekkah beliau bersabda: "Hai Utsman, berikanlah kepadaku kunci Ka'bah!" Lalu aku berikan kepadanya dan beliaupun mengambilnya dariku. Kemudian diserahkan lagi kepadaku, seraya bersabda: "Peganglah jabatan mengurus Ka'bah ini wahai Bani Thalhah!, Kekal selamanya, dan siapa yang merampasnya dari kalian berarti mereka orang yang dzalim."

Ibnu Abbas ؓ berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ meminta kunci Ka'bah dari Utsman, ia telah menghulurkan tangannya kepada beliau. Lalu Abbas ؓ berkata: "Demi ayah dan ibuku! Gabungkan jabatan urusan Ka'bah dan memberi minum jema'ah haji kepadaku". Lalu Utsman ؓ menarik kembali tangannya khawatir Nabi ﷺ memberikannya kepada Abbas, maka Nabi ﷺ bersabda: "Berikanlah kunci itu kepadaku!". Dan Abbas ؓ mengulangi perkataannya dan Utsmanpun menahan tangannya, maka Nabi ﷺ bersabda: "Berikan kuncinya kepadaku jika
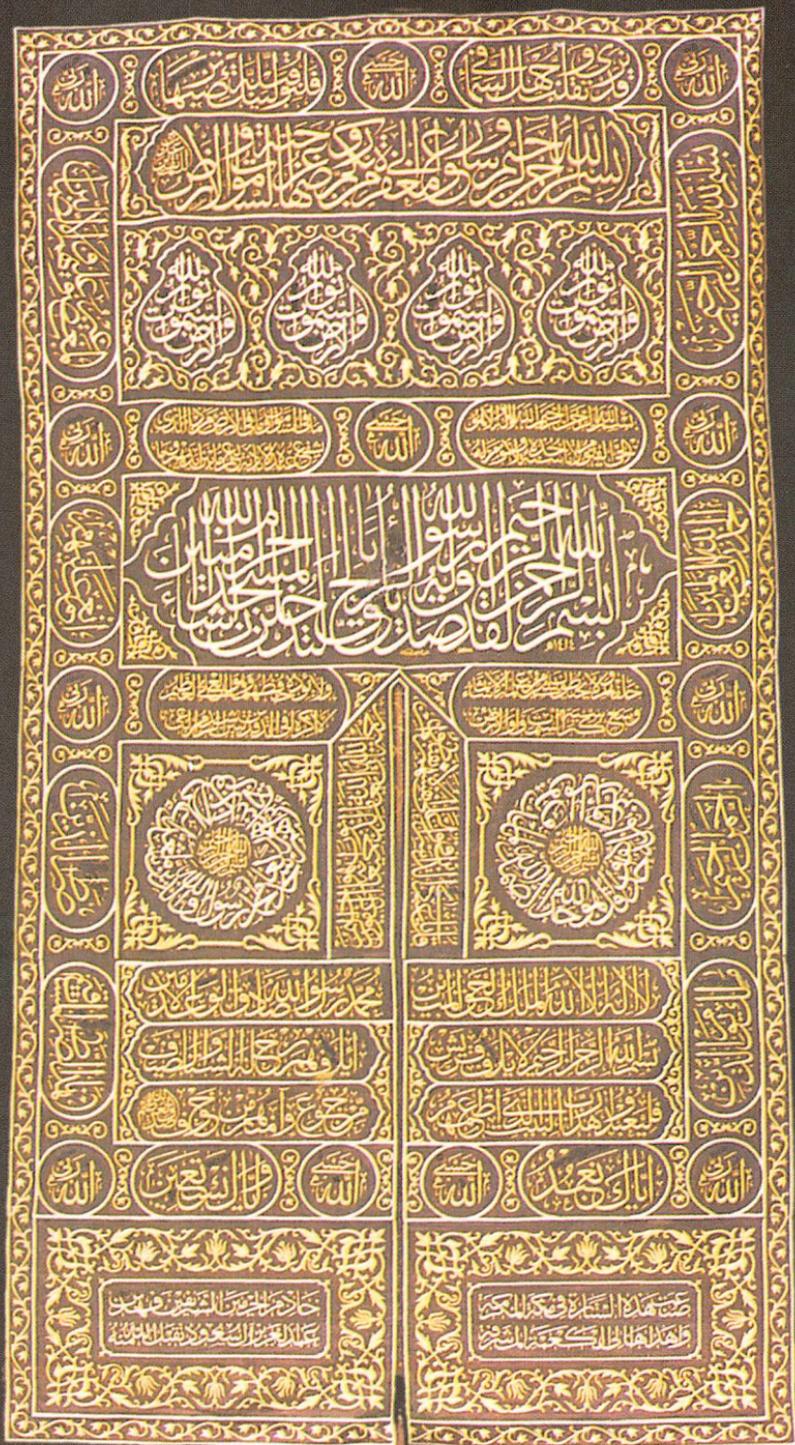
engkau beriman kepada Allah dan hari ahkhir."

Lalu ia berkata: "Ini wahai Rasulullah ﷺ dengan amanah Allah عز وجل", maka beliaupun mengambil kunci dan membuka Baitullah. Kemudian Jibril عليه السلام turun dengan membawa firman Allah عز وجل, (Q.S; An Nisaa`: 58) :

﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya".

Kemudian Utsman رضي الله عنه tetap memegang kunci Baitullah hingga ia wafat. Dan kunci Ka'bah diserahkan kepada sepupunya Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah. Selanjutnya jabatan penanggung jawab Ka'bah berada di tangan putera-putera Syaibah رضي الله عنه.
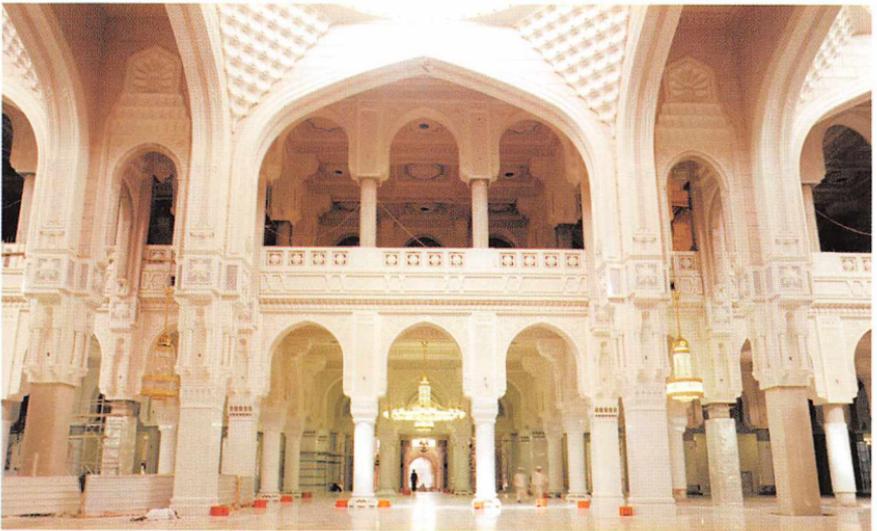
[1] Mutsir al ghuram as sakin, bab: Abdi Ka'bah.

KISWAH KA`BAH

Sesungguhnya sejarah kiswah (yang berarti: kain penutup Ka'bah) adalah bagian yang tak dapat dipisahkan dari sejarah Ka'bah itu sendiri. Perhatian terhadap kiswah Ka'bah adalah cerminan dari sejauh mana perhatian umat Islam terhadap Ka'bah; kesucian, kemuliaan dan kedudukannya yang tinggi dalam jiwa mereka.

KISWAH KA`BAH SEBELUM ISLAM

Muhammad bin Ishaq berkata: Banyak ulama yang menceritakan kepadaku, bahwa orang pertama yang memberi Ka'bah kiswah adalah Tubba`[1] As`ad Al himyari. Ia bermimpi memasang kiswah Ka'bah, lalu dia menutupinya dengan antha` . Kemudian ia bermimpi lagi memberinya kiswah, lalu ia memasang kiswah dari washa`il yaitu: kain berwarna merah bergaris, buatan Yaman.[2]

Setelah Tubba`, orang-orang di masa jahiliyah bergantian memasang kiswah, dan hal itu dianggap sebagai kewajiban agama. Dan dibolehkan bagi setiap orang memasang kiswah kapan dan dengan jenis kain apapun yang dia sukai. Ka'bah diberi kiswah dengan berbagai jenis kain diantaranya; Al kashf (kain tebal), Al ma`afir (kain buatan daerah Ma`afir), Al mala` (kain halus lagi tipis), Al washa`il dan Al `ashb (kain buatan Yaman yang ditenun dengan bambu).

Kiswah-kiswah dipasang berhimpitan, bila terlalu berat atau sudah lusuh ditanggalkan, dibagi-bagi dan dikubur.

Pada masa jahiliyah, Quraisy adalah pemangku jabatan kiswah Ka'bah. Mereka mewajibkan setiap kabilah menanggung biaya kiswah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini berlaku sejak masa Qushay bin Kilab, hingga datang Abu Rabi`ah bin Al Mughirah bin

---

1. Antha` yaitu: permadani yang terbuat dari kulit.
2. Akhbar Mekkah , oleh Az raqi , jilid.1 hal.247.

Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ia sering bolak-balik berdagang ke Yaman sehingga menjadi kaya raya.

Disaat Quraisy ditimpa paceklik ia berkata kepada Quraisy: "Biarlah aku sendiri yang memberi kiswah Ka'bah". Hal ini dilakukannya hingga wafat. Ia membawa kain yang bagus dengan motif bergaris dari daerah Janad (Yaman), lalu memberikannya untuk kiswah Ka'bah. Karenanya Quraisy memberinya gelar "Al `adl" (berarti: sepadan), karena amalnya seorang diri sebanding dengan amal seluruh penduduk Quraisy, dan anak-anaknya disebut Bani (Al `Adl)sepadan. [1]

Orang pertama yang memberi kiswah Ka'bah dengan kain sutera adalah Nutailah binti Janab, ibu dari Abbas bin Abdul Mutthalib رضي الله عنه.

KISWAH KA`BAH DIMASA ISLAM

Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak memberi kiswah Ka'bah sebelum penaklukan kota Mekkah. Karena orang-orang kafir tidak mengizinkan mereka melakukan hal tersebut. Ketika Mekkah telah ditaklukkan, Rasulullah ﷺ tidak mengganti kiswah, hingga kiswah terbakar disebabkan oleh seorang wanita yang ingin mengasapi kiswah dengan wewangian.

Lalu Rasulullah ﷺ menggantinya dengan kain buatan Yaman. Kemudian pada masa khilafah Abu Bakar رضي الله عنه, Umar رضي الله عنه dan Utsman رضي الله عنه, mereka memasang kiswah dari kain Qubathi (kain berwarna putih halus buatan Mesir).

Dalam riwayat yang shahih, bahwa Mu`awiyah رضي الله عنه mengganti kiswah Ka'bah dua kali dalam 1 tahun, yaitu; di hari `Asyura` dengan kain sutera, dan di akhir bulan Ramadhan dengan kain Qubathi. Kemudian Yazid bin Mu`awiyah, Ibnu Zubair, Abdul Malik bin Marwan memasang kiswah dengan kain sutera, dan Ka'bah diberi kiswah 2X dalam 1 tahun; kiswah dari kain sutera dan kiswah dari kain Qubathi, sutera yang terlebih dahulu dijahit dipasang pada hari tarwiyah, dan kain sutera yang tidak dijahit dipasang pada hari `Asyura`, setelah jemaah haji meniggalkan Mekkah, agar mereka tidak

[1]. Akhbar Mekkah, oleh: Az raqi, jilid.1 hal.249.

merobeknya. Dan kiswah dari sutera ini tetap berada di Ka'bah hingga hari ke 27 Ramadhan, selanjutnya diganti dengan kiswah yang terbuat dari kain Qubathi untuk menyambut `Iedul fitri.
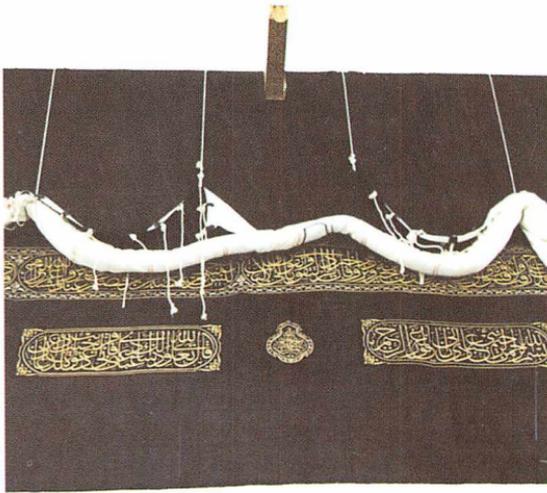
Pada masa khilafah Al Ma`mun, kiswah diganti sebanyak 3X dalam 1 tahun. Pada hari tarwiyah dipasang kiswah dari kain sutera berwarna merah. Diawal bulan Rajab dipasang kiswah dari kain Qubathi, dan di hari ke 27 bulan Ramadhan dipasang kiswah dari kain sutera berwarna putih.

Ketika Al Ma`mun tahu bahwa pada musim haji kiswah dari kain sutera berwarna putih sering dicabik, ia memerintahkan untuk dipasang kiswah keempat yang berwarna putih juga. Kemudian An Nashir Al Abbasi memberi kiswah dengan kain berwarna hijau, kemudian kain yang berwarna hitam. Sejak hari itu kiswah dengan kain berwarna hitam terus dipertahankan.

Setelah runtuhnya masa daulah Bani Abbasiyah, raja pertama yang memasang kiswah adalah raja Al Muzhaffar, yang berkedudukan di Yaman (tahun 659). Ia yang terus memberi kiswah selama beberapa tahun dengan raja-raja Mesir.

Penguasa Mesir yang pertama memberi kiswah setelah runtuhnya pemerintahan Bani Abbasiyah adalah raja Az Zhahir Baybras Al Bunduqdari tahun 661 H. Dan pada tahun 751 H raja Shalih Isma`il bin

raja An Nashir Muhammad bin Qalawun raja Mesir, menetapkan wakaf khusus untuk kiswah Ka'bah bagian luar yang berwarna hitam satu kali setiap tahun, dan kiswah berwarna hijau untuk kamar tempat kuburan Nabi ﷺ satu kali dalam setiap 5 tahun. Tetapi pada masa Al Khudeiwi "Muhammad Ali", wakaf tersebut dibatalkan pada permulaan abad ke 13 hijriyah, dan kiswah dibuat dengan anggaran negara. Turki dari Bani Utsman bertanggung jawab memberi kiswah Ka'bah bagian dalam.

Pada tahun 810 H, dibuat kain penutup yang bermotif ukiran yang dipasang pada bagian luar Ka'bah, yang dinamakan "Al Burqu`". Pembuatan ini terhenti dari tahun 816-818 H, kemudian dimulai kembali pada tahun 819 H hingga sekarang.

KISWAH KA'BAH PADA MASA PEMERINTAHAN SAUDI

Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Su`ud rahimahullah sangat perhatian dengan permasalahan dua kota suci. Berangkat dari perhatian ini raja Saud bin Abdul Aziz rahimahullah memerintahkan untuk membangun gedung khusus bagi pembuatan kiswah Ka'bah di Mekkah Al Mukaramah, dan seluruh kebutuhan pembangunan disediakan.

Demi untuk lebih memantapkan kerja dan menampilkannya dalam bentuk yang sesuai dengan kesucian Ka'bah Al Musyarafah, maka keluarlah perintah dari raja Faisal bin Abdul Aziz Ali Su`ud rahimahullah tahun 1382 H untuk memperbarui pabrik pembuatan kiswah. Dan pada tahun 1397 H, gedung baru yang terletak di "Ummul Juud" Mekkah Al Mukaramah diresmikan, yang dilengkapi dengan peralatan modern untuk menyelesaikan tenunan, dan dibuat divisi tenun otomatis dengan mempertahankan corak kerajinan tangan. Karena diakui memiliki nilai seni yang tinggi.

Juga pabrik ini selalu mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan warisan seni kerajinan tangan yang sudah berurat dan berakar, untuk menghasilkan kiswah Ka'bah dalam rupa yang paling elok.

[1]. Akhbar Mekkah, oleh: Az raqi, jilid.1 hal.249.

MAQAM IBRAHIM DAN KEUTAMAANNYA

Maqam Ibrahim yaitu; batu tempat ia berdiri disaat membangun Ka'bah. Karena membangun Ka'bah adalah amalan yang paling dicintai Allah ﷻ, Dia menjadikan jejak kaki Ibrahim sebagai suatu hal yang patut diperingati dan diambil pelajaran oleh anak dan cucunya.

Diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Sa`id bin Jubair bahwa dia berkata: "Batu itu adalah tempat Nabi Ibrahim عليه السلام berdiri, batu tersebut dibuat Allah ﷻ menjadi lunak dan Dia jadikan sebagai rahmat, dan Nabi Ibrahim عليه السلام berdiri diatasnya, sedangkan Nabi Isma`il عليه السلام mengambilkan batu".

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata: "Allah ﷻ menyetujuiku dalam 3 hal; aku berkata: "Wahai Rasulullah! andai engkau menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, lalu turun ayat (Q.S. Al Baqarah: 125) :

﴿ وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ﴾

"Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat". .

At Thabari dalam tafsirnya meriwayatkan dari jalur Sa`id bin Abi `Urubah dari Qatadah tentang ayat diatas: "Mereka hanya diperintahkan melakukan shalat disisinya bukan untuk mengusapnya". Ia (Qatadah) berkata: "Orang-orang yang melihat bekas jejak telapak kaki Nabi Ibrahim عليه السلام di batu tersebut menceritakan kepada kami, bahwa jejak tersebut dahulunya tampak, tetapi orang-orang selalu mengusapnya hingga menjadi licin dan terhapus bersih".

---

1. Mutsir al ghuram as sakin, hal.312.
2. HR Bukhari no.4483.

Maqam ini semenjak zaman Nabi Ibrahim عليه السلام menempel pada Baitullah hingga pada masa khilafah Umar رضي الله عنه. Ia memindahkannya kebelakang ke tempatnya saat ini. Hal ini diriwayatkan oleh Abdul Razaq dalam kitab "Mushannaf" dengan sanad yang shahih dari `Atha` dan juga dari Mujahid, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari `Aisyah radhiallahu 'anha dengan sanad yang kuat, semakna dengan lafadz diatas: "Sesungguhnya maqam Ibrahim pada zaman Nabi ﷺ dan khilafah Abu Bakar رضي الله عنه bertaut dengan Baitullah. Kemudian dipindahkan Umar رضي الله عنه ke belakang, dan para sahabat tidak mengingkari tindakan Umar رضي الله عنه

dan juga orang-orang setelahnya, ini menunjukkan terjadinya Ijma`.

Umar رضي الله عنه melihat bahwa membiarkan maqam tetap pada tempatnya akan berakibat sempitnya kawasan orang yang melakukan thawaf atau shalat, maka ia memindahkannya ke tempat yang dianggap dapat menyelesaikan masalah. Perbuatan Umar رضي الله عنه ini sangat dapat dibenarkan, karena ia yang mengusulkan untuk menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. [1]

[1]. Fath al baari , syarh hadits no.4483 .

HIJIR ISMA'IL

Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa hijir Isma`il masih termasuk Baitullah, dan termasuk dalam firman Allah ﷻ (Q.S. Al Hajj :29):

﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)".

Oleh karena itu ketika thawaf, kita harus mengelilingi hijir Isma`il. Jika tidak mengitarinya maka thawaf kita tidak sah. Hijir yaitu; tempat dimana Nabi Ibrahim عليه السلام meletakkan isterinya Hajar dan puteranya Isma`il عليه السلام, ketika ia membawa mereka ke Mekkah. Ia memerintahkan Hajar membuat bangsal di tempat tersebut.

Bangsa Quraisy telah memasukkan sebagian dari Ka'bah ke dalam hijir, karena kurangnya anggaran mereka ketika membangunnya kembali setelah dipugar. Disaat Abdullah bin Zubair رضي الله عنه menguasai Mekkah, ia memugar Ka'bah dan membangunnya kembali, dan memasukkan kembali bagian Ka'bah yang dikeluarkan oleh Quraisy ke hijir. Tetapi setelah terbunuhnya Ibnu Zubair رضي الله عنه, Hajjaj mengembalikannya lagi ke dalam hijir, dan membangun dinding diatas pondasi yang dibangun oleh Quraisy, dan demikianlah hingga sekarang.

Maka jadilah sebagian hijir termasuk bagian dari Ka'bah dan sebagian yang lain bukan termasuk Ka'bah. Dalil yang menunjukkan bahwa sebagian hijir termasuk bagian dari Ka'bah, adalah hadits yang diriwayatkan dari `Aisyah radhiallahu `anha:

لَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِشِرْكٍ -أَوْ بِجَاهِلِيَّةٍ- لَهَدَمْتُ الْكَعْبَةَ، فَأَلْزَقْتُهَا بِالْأَرْضِ

وَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ: بَابًا شَرْقِيًّا، وَبَابًا غَرْبِيًّا وَزِدْتُ فِيهَا مِنَ الْحِجْرِ سِتَّةَ أَذْرُعٍ، فَإِنَّ قُرَيْشًا اقْتَصَرَتْهَا حِيْنَ بَنَتِ الْكَعْبَةَ

"Kalaulah bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kesyirikan (kejahiliyahan), niscaya aku telah menghancurkan Ka'bah dan pintunya aku buat menjadi sejajar dengan tanah dan aku membuat dua pintu; pintu sebelah timur dan pintu sebelah barat, dan aku tambahkan dari hijir sebanyak 6 hasta, karena sesungguhnya Quraisy menguranginya disaat membangun Ka'bah." [1]

Ibnu Umar ﷺ berkata: "Sungguh sekiranya `Aisyah mendengar ini dari Rasulullah ﷺ, maka menurutku Rasulullah ﷺ tidak menyentuh dua sudut yang berhadapan dengan hijir, melainkan karena Baitullah dibangun tidak sempurna seperti yang dibangun oleh Nabi Ibrahim عليه السلام." [2]

Banyak ulama yang menyebutkan bahwa Nabi Isma`il عليه السلام
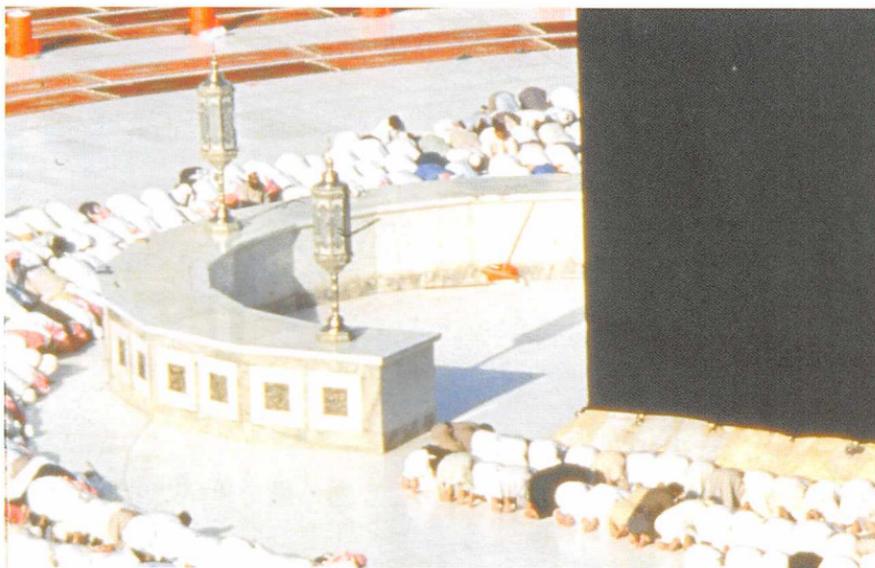
[1]. Musnad Ahmad jilid 6, hal.179.
[2]. HR Bukhari, no.1583

dimakamkan di hijir disisi kuburan ibunya. Tetapi semua riwayat ini dha`if (lemah) tidak satupun yang shahih. Diantara alasan dhaifnya adalah, bahwa banyak sahabat yang menyaksikan dan ikut serta ketika Quraisy membangun Ka'bah, dan menggali pondasi Ka'bah saat itu, dan tidak seorangpun dari mereka yang melihat ada bekas kuburan. Jika disana memang ada kuburan, tentu kita tidak dibenarkan menginjak kuburan, karena Nabi ﷺ melarang umatnya menginjak dan duduk-duduk di atas kubur.

Banyak hadits yang menjelaskan, bahwa masuk ke dalam hijir berarti masuk ke dalam Baitullah. Diantarnya hadits yang diriwayatkan oleh `Aisyah radhiallahu `anha, ia berkata: "Dahulu aku ingin sekali masuk ke Baitullah dan shalat di dalamnya, maka Rasulullah ﷺ menarik tanganku dan membawaku ke dalam hijir seraya bersabda :

إِذَا أَرَدْتِ دُخُوْلَ الْبَيْتِ فَصَلِّيْ هَهُنَا، فَإِنَّمَا هُوَ قِطْعَةٌ مِنَ الْبَيْتِ، وَلَكِنَّ قَوْمَكَ اقْتَصَرُوْا حَيْثُ بَنُوْهُ

"Jika engkau ingin masuk ke Baitullah, maka shalatlah disini (hijir) karena ini adalah bagian dari Baitullah, karena kaummu menguranginya disaat membangunnya kembali." [1]

Diriwayatkan dari Abdul Hamid bin Jubair dari bibinya Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: " `Aisyah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah! bolehkah aku masuk ke Baitullah?", Beliau bersabda :

اُدْخُلِي الْحِجْرَ، فَإِنَّهُ مِنَ الْبَيْتِ

"Masuklah ke dalam hijir, karena ia masih bagian dari Baitullah." [2]

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ؓ berkata: "Lakukanlah shalat di tempat orang-orang pilihan, dan minumlah minuman orang-orang

[1]. H.R.Nasa`i no.2915.
[2]. H.R.Nasa`I no.2914.

yang baik!. Lalu ada yang berkata: "Dimana tempat shalat orang-orang pilihan itu?". Ia menjawab: "Dibawah Mizab (pancuran emas),", dan ada yang bertanya, "Apa minuman orang-orang yang baik?". Ia menjawab: "Air zam-zam".

Hadist di atas menjelaskan keutamaan shalat di hijir.

Adapun hadits yang diriwayatkan dari `Atha`, bahwa ia berkata: "Siapa yang berdiri di bawah pancuran Ka'bah, lalu berdo`a, niscaya dikabulkan, dan dia keluar dari dosanya seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya." [1]

Hadits ini dha`if tidak bisa dijadikan hujah. Perkataan ini berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, naifnya lagi tidak disandarkan kepada Nabi ﷺ atau kepada salah seorang sahabat.

[1]. Mutsir al ghuram hal.269 , Azraqi berkata, "dalam riwayat ini ada Utsman bin Saaj."

KEUTAMAAN HAJAR ASWAD

Banyak riwayat yang menekankan keutamaan Hajar Aswad dan anjuran untuk menyentuh dan menciumnya saat thawaf. Dan cukuplah menjadi keutamaannya, bahwa Nabi ﷺ pernah menyentuh dengan tangannya yang lembut dan mencium dengan bibirnya yang mulia.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab رضي الله عنه mencium Hajar Aswad seraya berkata: "Sesungguhnya aku tahu bahwa kamu adalah batu yang tidak dapat mendatangkan bahaya dan memberi manfaat, kalaulah bukan karena aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tak akan menciummu." [1]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ

"Hajar Aswad diturunkan dari surga, saat itu warnanya lebih putih dari susu, lalu dosa-dosa keturunan Adam membuatnya berubah menjadi hitam." [2]

Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahsanya Rasulullah ﷺ bersabda tentang Hajar Aswad :

وَاللهِ لَيَبْعَثَنَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَهُ عَيْنَانِ يُبْصِرُ بِهِمَا وَلِسَانٌ يَنْطِقُ بِهِ يَشْهَدُ عَلَى مَنِ اسْتَلَمَهُ بِحَقٍّ

"Demi Allah! Hajar Aswad akan dibangkitkan pada hari kiamat, Allah memberinya mata yang dapat melihat dan lidah yang dapat berbicara, memberikan persaksian terhadap orang yang menyentuhnya

[1]. H.R. Bukhari no.1597 dan Muslim no.1270.
[2]. H.R.Tirmidzi no.877.
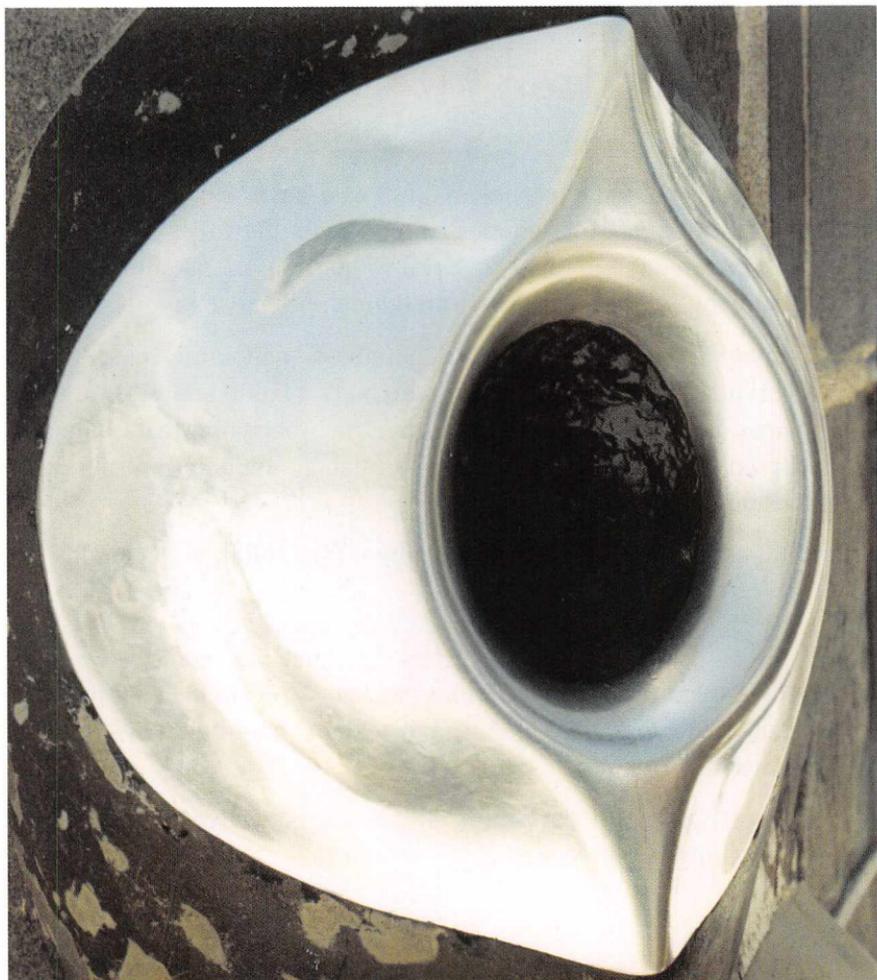
dengan kebenaran."

Musafi` bin Syaibah berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin `Ash رضي الله عنه berkata: Aku bersaksi dengan nama Allah! (sambil meletakkan anak jarinya di telinga) aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ الْحَجَرَ وَالْمَقَامَ يَاقُوْتَانِ مِنْ يَاقُوْتِ الْجَنَّةِ طَمَسَ اللهُ نُوْرَهُمَا وَلَوْ لاَ أَنَّ اللهَ طَمَسَ نُوْرَهُمَا لأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Sesungguhnya Hajar Aswad dan Maqam adalah dua buah batu diantara batu-batu Yaqut (batu mulia) di surga, yang dihilangkan oleh Allah cahayanya, andaikan Allah tidak menghilangkan cahayanya, niscaya sinarnya menerangi antara timur dan barat." [1]

Disaat Nabi Ibrahim ﷺ membangun Ka'bah, tinggal satu bagian yang belum terpasang batu, lalu Nabi Isma`il ﷺ pergi mencari sesuatu. Nabi Ibrahim ﷺ berkata:" Carilah sebuah batu seperti yang telah aku perintahkan!". Nabi Isma`il ﷺ berangkat mencari batu. Ketika ia datang dengan membawa batu, ia dapati di tempat tersebut telah terpasang Hajar Aswad, maka ia berkata: "Ayahku! Siapa yang membawa batu ini kepadamu?". Ia berkata: "Yang membawanya kepadaku adalah orang yang tidak bergantung kepada usahamu, Jibril ﷺ telah membawanya dari langit." [2]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa ia selalu menyentuh Hajar Aswad, kemudian mencium tangannya, dan berkata: "Aku tak pernah meninggalkan perbuatan ini semenjak aku melihat Rasulullah ﷺ menciumnya." [3]

---

[1]. H.R Ahmad, musnad jilid.2 hal.214 dan Ibnu Khuzaimah no.2732.

[2]. Hadist ini mauquf dari Ali, tetapi derajatnya sama dengan hadist marfu`, Tafsir Thabari hal.143 .

[3]. HR Muslim , no.1268.

TELAGA ZAM-ZAM

Kisah penggalian dan terpancarnya air zam-zam yang penuh dengan kebaikan dan keberkahan untuk umat manusia, sangat masyhur dan terkenal.

Nabi Ibrahim عليه السلام membawa Hajar dan Nabi Isma`il عليه السلام, di saat Isma`il عليه السلام masih dalam susuan ibunya, lalu ia meninggalkan keduanya di bawah sebuah pohon yang rindang di dekat zam-zam. Di Mekkah saat itu tidak ada tumbuh-tumbuhan dan sumber mata air. Nabi Ibrahim عليه السلام hanya membekali mereka 1 kantong kurma dan 1 kendi air. Kemudian Nabi Ibrahim عليه السلام memalingkan tubuhnya untuk berangkat meninggalkan keduanya. Selanjutnya hajar mengikutinya seraya berkata: "Kemanakah engkau hendah pergi?, dan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada penghuni dan apapun juga?". Ia mengulang-ulang ucapannya, tetapi Nabi Ibrahim عليه السلام terus berjalan tanpa menoleh.

Lalu Hajar berkata: "Apakah Allah ﷻ yang menyuruhmu melakukan hal ini?". Nabi Ibrahim عليه السلام berkata: "Ya". Hajar berkata: "Jika demikian, pastilah Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan kami."

Kemudian Hajar kembali ke tempat Nabi Isma`il عليه السلام dan Nabi Ibrahim عليه السلام pun terus berlalu, hingga ketika ia sampai di Tsaniyah yang ia tidak melihatnya lagi, ia menghadap ke Baitullah, kemudian mengangkat kedua tangannya seraya berdo`a :

﴿ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴾

"Ya Tuhan kami! sesungguhnya aku menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman didekat
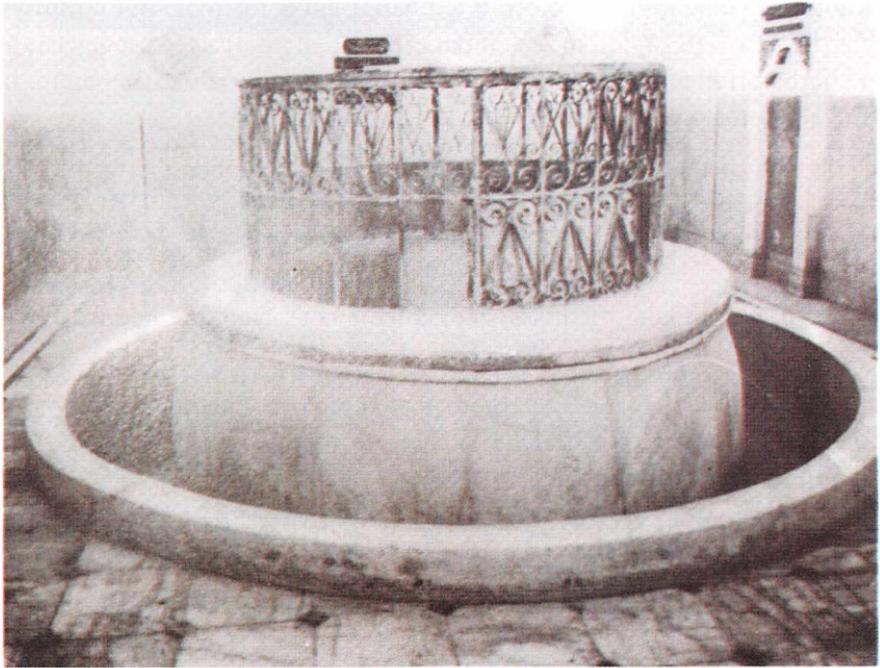
rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami! Yang demikian itu agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur". (Q.S.Ibrahim: 37).

Maka Hajar menyusui Isma`il عليه السلام dan minum dari air dalam kendi tersebut, hingga airnya habis dan Isma`il عليه السلام kehausan. Ia melihat anaknya meronta-ronta. Pemandangan tersebut membuatnya tak sanggup melihatnya, dan iapun pergi mencari air. Ia dapati bukit Shafa dataran tinggi yang paling dekat dengannya, lalu ia mendakinya dan menghadap ke lembah. Ia berharap melihat seseorang, tetapi ia tidak melihat siapapun.

Kemudian ia turun dari bukit Shafa hingga sampai di lembah. Ia mengangkat ujung kainnya kemudian berlari-lari kecil seperti orang

yang kelelahan hingga melewati lembah. Lalu ia mendaki bukit Marwa dan berdiri diatasnya, dan melemparkan pandangannya ke kesegala arah, ia berharap menemukan seseorang, tetapi ia tidak melihat siapapun, ia melakukan hal ini sebanyak tjuh kali.

Ibnu Abbas ﷺ berkata; bahwasanya Nabi ﷺ bersabda :

وَلِذَلِكَ سَعَى النَّاسُ بَيْنَهُمَا

"Karena inilah manusia melakukan sa`i antara kedua bukit tersebut".

Disaat ia masih melemparkan pandangannya dari atas Marwa, ia mendengar suara, lalu berkata kepada dirinya: "Diam!", kemudian ia diam, ternyata ia mendengar suara lagi.

Lalu ia berkata: "Engkau telah memperdengarkan suaramu! Apakah engkau dapat menolongku?". Tiba-tiba ada malaikat di tempat Zam-zam, lalu malaikat tersebut menggali tanah dengan sayapnya, hingga muncullah air.

Lalu Hajar memagari air tersebut dengan pasir agar terkumpul dan menciduk air dengan tangannya lalu memasukkannya ke dalam kendi. Mata air itu meresap ke dalam tanah setelah diciduk.

Ibnu Abbas ﷺ berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ أَوْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مُعَيَّنًا

"Andai Hajar membiarkan zam-zam mengalir, atau beliau berkata:"Andai Hajar tidak menciduknya, niscaya zam-zam menjadi telaga yang mengalir".

Lalu Hajar minum dan menyusui anaknya.

Lalu malaikat berkata kepadanya: "Jangan engkau merasa disia-siakan, karena sesungguhnya disini akan ada Baitullah ﷻ yang nantinya

dibangun oleh anak ini dan bapaknya, dan sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan keluarganya." [1]

LENYAPNYA SUMUR ZAM-ZAM

Kemudian sumur zam-zam lenyap dan tanda-tandanya hilang dengan berlalunya hari dan bergantinya malam.

Yaqut Al Hamawi berkata: 'Dengan bergantinya hari, sehingga banjir dan hujan membuat telaga zam-zam lenyap, dan tidak ada tanda-tanda untuk mengetahuinya lagi.

Pendapat yang benar bahwa sumur zam-zam ditimbun dan dihilangkan tanda-tandanya oleh suku Jurhum disaat mereka akan meninggalkan Mekkah.

ABDUL MUTTHALIB MENGGALI KEMBALI SUMUR ZAM-ZAM

Telaga zam-zam terus lenyap dari permukaan dan tidak diketahui tempatnya, hingga Abdul Mutthalib memangku jabatan sebagai pemberi makan dan minum jema'ah haji. Suatu ketika ia didatangi di dalam tidurnya, lalu orang tersebut berkata: "Galilah thayyibah (sumber kebaikan)!".

Abdul Muttahlib berkata: "Apa itu Thayyibah?". Keesokan harinya ia didatangi lagi dan orang itu berkata: "Galilah Barrah (sumber manfaat)!".

Abdul Muttahlib berkata: "Apa itu Barrah?". Keesokan harinya ia didatangi lagi dan orang itu berkata: "Galilah Al Madhnunah (sesuatu yang dikikirkan)?".

Abdul Muttahlib berkata: "Apa itu Al Madhnunah?". Lalu orang tersebut berkata: "Galilah Zam-zam!". Abdul Muttahlib berkata: "Apa itu Zam-zam?". Orang tersebut berkata; 'Yaitu sumur yang tak pernah kering airnya, dan tak pernah habis, engkau akan dapat memberi minum

---

[1]. Fath al baari hal.3364.

berapapun jumlah jema'ah haji. Terletak diantara kotoran dan darah (tempat penyembelihan hewan untuk sesajian ke Ka'bah). Tepatnya di mana seekor gagak yang bersayap putih mematuk (hewan sesajian). Telaga ini nantinya menjadi kebanggaanmu dan anak keturunanmu'.

Dan memang burung gagak bersayap putih selalu mematuk hewan sesajian di tempat darah dan kotoran. Lalu keesokan harinya Abdul Mutthalib membawa cangkul dan beliung. Ia berangkat bersama anaknya Al Harits. Di hari itu anaknya, hanya Al Harits, mereka terus menggali selama 3 hari hingga menemukan sebuah sumur, maka ia bertakbir dan berkata: "Ini sumur Isma`il".

Orang-orang Quraisy berkata: 'Ikutkan kami menguasainya!'. Abdul Mutthalib berkata: 'Aku tidak akan melakukannya, ini khusus untukku, kalau kalian tidak puas, carilah orang untuk mengadili kita!'.

Mereka berkata: 'Wanita tukang tenung di bani Sa`ad'. Lalu mereka berangkat menuju wanita tersebut. Ditengah perjalanan mereka dilanda kehausan yang sangat dan mereka nyaris mati.

Maka Abdul Mutthalib berkata: 'Demi Allah! Sikap pasrah ini adalah kelemahan, kenapa kita tidak berusaha mencari air?, Semoga Allah □ memberi kita air'. Merekapun bersiap-siap berpencar mencari air, dan Abdul Mutthalib mulai menunggang kendaraannya. Ketika untanya bergerak, terpancar dari bawah kuku untanya air tawar, sekoyong-konyong Abdul Mutthalib bertakbir, dan para sahabatnya ikut bertakbir, lalu mereka semuanya meminum air tersebut.

Dan mereka berkata kepada Abdul Mutthalib: "Orang yang menginformasikan tentang sumur zam-zam telah memutuskan perkara kita, Demi Allah! Selama-lamanya kami tidak akan menghujatmu". Lalu mereka kembali dan merelakan zam-zam dikuasai oleh Abdul Mutthalib.

NAMA-NAMA SUMUR ZAM-ZAM

Zam zam mempunyai banyak nama, dan banyaknya nama ini, menunjukkan bahwa hal tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi.

Sumur ini dinamakan zam zam karena airnya yang sangat banyak, dan Zam zamah dalam bahasa Arab berarti banyak dan berkumpul.

Juga diberi nama zam zam, karena Hajar mengumpulkan pasir di sekitar tempat air memancar; jika ia tidak melakukannya maka air akan mengalir sehingga dapat menenggelamkan semuanya.

Beberapa nama zam zam termasuk; Al-Syabba'ah, Barrah, Thibah, Busyra, Aunah, Shafiyah, Syarab Al-Abrar, Madhnunah dan nama-nama lainnya.

KEUTAMAAN AIR ZAM-ZAM

Banyak hadits dan atsar mengenai yang menjelaskan tentang keutamaan air zam-zam. Salah satu bukti yang menunjukkan keutamaan zam-zam adalah saat Jibril عليه السلام membelah dada Rasulullah ﷺ, ia membasuh hati Rasulullah ﷺ dengan air zam-zam.

Jika memang ada air yang lebih baik darinya, tentulah Jibril عليه السلام membasuh hati Rasulullah ﷺ dengan air tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

"Atap rumahku dibuka saat aku berada di Mekkah, dan Jibril عليه السلام turun dan membelah dadaku kemudian ia membasuhnya dengan air zam-zam,. Lalu ia membawa bejana besar terbuat dari emas berisi hikmah dan keimanan, dan menuangkannya ke dalam dadaku, kemudian ia menutupnya. Lalu ia memegang tanganku, dan membawaku ke langit". [1]

Menurut hadits yang diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: 'Jibril عليه السلام datang kepada Rasulullah ﷺ saat beliau sedang bermain bersama beberapa anak laki-laki. Ia membawa Rasulullah ﷺ dan menjatuhkan beliau ke tanah, kemudian ia mengeluarkan hatinya, membelahnya dan mengeluarkan gumpalan darahnya. Jibril عليه السلام berkata: "Ini adalah bagian syetan yang ada pada dirimu". Lalu ia membasuhnya dengan air zam-zam, menyusunnya dan mengembalikannya lagi ke tempatnya semula. Anak-anak yang melihatnya datang ke ibu angkat Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Muhammad telah dibunuh!", Kemudian mereka pergi untuk melihat Rasulullah ﷺ dan mereka menemukan beliau yang terlihat pucat.

---

[1] HR Bukhari no. 3342.

Anas ؓ berkata: "Aku pernah melihat tanda bekas jahitan di dada Rasulullah ﷺ". [1]

Tentang keutamaan air zam-zam juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ، وَفِيْهِ طَعَامٌ مِنَ الطَّعْمِ، وَشِفَاءٌ مِنَ السَّقْمِ،
وَشَرُّ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مَاءٌ بِوَادِي بَرَهُوْتٍ بِحَضْرَمَوْتَ، عَلَيْهِ كَرِجْلِ الْجَرَادِ
مِنَ الْهَوَامِ يُصْبِحُ يَتَدَفَّقُ وَيُمْسِي لاَ بَلاَلَ فِيْهِ

"Air yang paling baik di permukaan bumi adalah air zam-zam. Ia mengandung makanan bergizi dan menyembuhkan sakit. Air yang paling buruk di permukaan bumi adalah air Lembah Barahut di Hadramaut. Permukaannya berkutu yang terlihat seperti kaki belalang. Ia mengalir pada pagi hari dan mengering pada malam hari. [2]

Mujahid berkata: "Aku tidak pernah melihat Ibnu Abbas ؓ memberi makan seseorang kecuali ia juga memberikan air zam-zam untuk diminum".[3] Ia juga mengatakan setiap kali tamu datang berkunjung, Ibnu Abbas ؓ akan menjamunya dengan air Zam-zam. [4]

Diantara keutamaan air zam-zam adalah bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan siapa yang meminumnya sampai kenyang adalah sebagai pembersih dari sifat munafik.

Dari Ibnu Abbas ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

آيَةُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِيْنَ أَنَّهُمْ لاَ يَتَضَلَّعُوْنَ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ

"Tanda yang membedakan antara kita dengan orang-orang munafik

---

1. HR Ahmad jilid 3 no. 288 dan HR An Nasa'i jilid 1 no. 224
2. HR At Tabarani, Al Kabir hal. 11167. Tertulis di Al Majma bahwa para perawinya tsiqah jilid 3 no. 286
3. Akhbar Mekah hal. 1117
4. Akhbar Mekah hal. 1118

adalah bahwa mereka tidak minum zam-zam sampai kenyang" . [1]

Catatan: Sangat dianjurkan (Mustahab) untuk berwudhu', dan sebagainya dengan air zam-zam.

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ meminta seember air zam-zam, lalu beliau meminumnya dan memakainya untuk berwudhu'. [2]

Dalam musnad Ahmad, Rasulullah ﷺ melakukan 3 putaran thawaf, dimulai dan diakhiri pada Hajar aswad, kemudian beliau shalat dua reka'at, lalu kembali lagi ke Hajar Aswad, kemudian pergi ke zam-zam dan meminumnya serta menuangkan sebagiannya ke kepala beliau". [3]

AIR ZAM-ZAM ADALAH OBAT

Dijelaskan dalam hadits-hadits shahih, bahwa ada obat yang menyembuhkan pada air Zam-zam. Ini juga dibuktikan dari riwayat yang populer, baik dikalangan umat terdahulu maupun sekarang. Dimana Allah ﷻ menyembuhkan orang dari penyakit, saat semua obat tidak dapat menyembuhkannya dan dokter gagal untuk mengobati pasiennya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ، وَفِيْهِ طَعَامٌ مِنَ الطَّعْمِ، وَشِفَاءٌ مِنَ السَّقْمِ

"Air yang paling baik di permukaan bumi adalah air zam-zam. Ia mengandung makanan yang bergizi dan menyembuhkan penyakit". [4]

Rasulullah ﷺ bersabda :

---

1. Ad Daqaqutni jilid 2 no. 288 dan Al Baihaqi jilid 5 no. 147. Para perawinya tsiqah seperti yang dikatakan Al Busairi, tetapi terdapat keraguan terhadap Ustman dengan penamaan dua syekhnya. Digolongkan sebagai Dhaif oleh Al Albani dalam Dhaif Ibnu Majah, hal. 597. Lihat juga komentarnya dalam Irwa'ul Ghalil hal. 1125
2. Digolongkan sebagai hadist hasan oleh Al Albani dalam Irwa`al ghalil no.1124
3. HR Ahmad jilid 3 no. 394, Hadist shahih sesuai persyaratan Imam Muslim.
4. H.R; At Tabarani, Al Kabir hal. 1116.

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

"Air zam-zam sesuai dengan tujuan orang yang meminumnya".[1]

Jadi, jika seseorang meminumnya dengan tujuan untuk mengobati penyakitnya, maka Allah ﷻ akan menyembuhkannya dengan keagungan-Nya.

Abu Hamzah berkata: 'Aku menghindar dari Ibnu Abbas رضي الله عنه dan aku tidak menjenguknya beberapa hari'. Ia berkata: 'Apa yang membuatmu menghindar dariku?', aku menjawab: 'Aku demam'. Ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

إِنَّ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوْهَا بِمَاءِ زَمْزَمَ

"Demam adalah merupakan angin panas dari neraka Jahannam, maka dinginkanlah ia dengan air zam-zam". [2]

---

1. H.R; Ibnu Majah; 3062.
2. HR Ahmad jilid 1 no. 291; hadist shahih sesuai persyaratan Bukhari dan Muslim

Qais bin Kurkum berkata; bahwa ia bertanya kepada Ibnu Abbas ﷺ: 'Maukah engkau memberitahukan aku mengenai zam-zam?'. Ia menjawab: "Airnya tidak akan pernah kering dan tidak akan berkurang, mengandung makanan bergizi dan menyembuhkan penyakit dan merupakan air yang terbaik yang kami ketahui".[1]

ZAM-ZAM ADALAH MAKANAN

Menurut hadits, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

"Air zam-zam sesuai dengan tujuan orang yang meminumnya".[2]

Abu Dzar ﷺ dapat hidup selama sebulan penuh tanpa memasukan apapun ke lambungnya kecuali hanya meminum air Zam-zam, tetapi ia tidak merasa lapar.

Dalam kitab shahih diriwayatkan; Saat Abu Dzar ﷺ telah memeluk Islam, ia berkata: "Ya Rasulullah, saya berada di sini selama 30 hari", beliau bersabda: "Siapa yang memberimu makan?", ia berkata: "Aku tidak mempunyai makanan apapun jua terkecuali hanya air Zam-zam, tetapi berat badanku bertambah sehingga aku dapat merasakan lipatan lemak pada perutku, dan aku tidak merasa lapar sama sekali". Lantas beliau bersabda :

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامُ طَعْمٍ

"Zam-zam diberkahi dan mengandung makanan bergizi".[3]

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ﷺ berkata mengenai zam-zam: "Kami biasa menamakan Zam-zam dengan Ash-Shabba'ah (berarti memuaskan), yang paling baik untuk diberikan kepada seorang anak".[4]

---

1. Akhbar Mekah oleh Al Fakihi hal. 1098
2. H.R; Ibnu Majah; 3062.
3. HR Muslim no. 2473
4. Majma'uz-Zawa'id jilid 3 no. 286 dan Abdur-Razzaq jilid 5 no. 117

KISAH TENTANG SEMBUHNYA PENYAKIT KARENA AIR ZAM-ZAM

Ada puluhan, bahkan ratusan kisah tentang bagaimana orang yang menderita suatu penyakit, dimana dokter telah putus harapan terhadap kesembuhannya, tetapi dengan izin Allah ﷻ mereka dapat diobati dengan air Zam-zam, dan khasiatnya yang tersembunyi, dan mereka menjadi orang yang sangat sehat dan bugar.

Kami akan memberikan salah satu contoh yang diambil dari era modern ini:

Ini merupakan kisah populer di zaman sekarang ini, yang bersangkutan masih hidup di tengah-tengah kita. Yang membuktikan dan menunjukkan kekuasaan Allah ﷻ, dan membuktikan kebenaran sabda Rasulullah ﷺ, bahwa zam-zam adalah sesuai dengan tujuan orang yang meminumnya. Dan air zam-zam dapat menyembuhkan penyakit dan mengandung makanan yang bergizi.

Ini kisah tentang Laila Al-Hilw, dari Maroko. Laila menderita kanker. Selama ini ia mengabaikan hak-hak Allah ﷻ, karena bangga akan keadaannya yang sehat dan cantik.

Setelah ia mengetahui bahwa ia sakit, ia pergi ke Belgia. Di sana ia diberitakan bahwa ia tidak punya pilihan lain kecuali payudaranya harus diangkat dan menjalani kemoterapi, yang akan menyebabkan rambutnya rontok dan tumbuh janggut, dan juga dapat membuat ia kehilangan kuku dan giginya.

Ia menolak melakukan pengobatan tersebut dan meminta pengobatan yang lebih ringan, kemudian ia kembali ke Maroko.

Tetapi setelah 6 bulan berat badannya turun dengan drastis dan tubuhnya payah oleh karena rasa sakit sehingga ia kembali lagi ke Belgia. Di sana dokter menginformasikan kepada suaminya bahwa penyakitnya telah menyebar, bahkan sampai ke paru-paru, dan tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya.

Mereka menyarankan untuk membawanya pulang agar ia dapat meninggal di tempat tinggalnya. Namun suami Laila ingat sesuatu yang selama ini ia lupa; Allah ﷻ mengilhamkan padanya suatu gagasan untuk mengunjungi Baitullah yang mulia.

Kemudian ia dan isterinya pergi ke sana, Laila menangis tersedu-sedu saat ia melihat Ka'bah. Ia berdo'a kepada Allah ﷻ untuk tidak menghancurkan harapannya dan untuk mengejutkan dokter dengan kasusnya.

Laila mulai membaca Al Qur'an dan meminum air zam-zam. Ia merasakan ada ketenangan dan kedamaian, pada saat berada di Baitullah. Ia meminta kepada suaminya untuk membiarkannya tinggal di Masjidil Haram dan tidak kembali ke hotel.

Kemudian ia tinggal di sana (I'tikaf). Setengah bagian atas tubuhnya telah penuh dengan tumor dan membengkak yang menunjukkan penyakitnya telah menyebar. Para wanita yang melihatnya di Masjidil Haram menyarankannya untuk selalu membasuh tubuh bagian atasnya dengan air zam-zam, tetapi ia takut untuk menyentuh tumor yang ada di tubuhnya. Akhirnya ia memberanikan diri untuk memulai membasuh tubuh dan payudaranya yang penuh dengan darah dan nanah dengan air zam-zam.

Kemudian peristiwa yang sangat mengejutkan terjadi; seluruh tumor yang ia derita hilang dan tidak ada lagi rasa sakit serta nanah. Allah ﷻ telah menyembuhkannya dengan khasiat yang tersembunyi pada air zam-zam.

Sungguh Rasulullah ﷺ telah berkata benar saat beliau bersabda: "Di dalamnya terdapat makanan yang bergizi dan dapat menyembuhkan penyakit".

AL MULTAZAM

Al Multazam merupakan sisi antara sudut hajar aswad dan pintu Ka'bah. Diriwayatkan bahwa Mujahid berkata: "Area antara sudut dengan pintu Ka'bah adalah Al Multazam. Barang siapa yang berdo'a kepada Allah ﷻ di Al Multazam. Maka Allah ﷻ akan mengabulkan do'anya".[1]

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas رضي الله عنه senantiasa menetap di antara sudut dan pintu Ka'bah, dan ia berkata: "Area antara sudut dan pintu Ka'bah dinamakan Al Multazam; tidak ada seorangpun yang berada di sana meminta kepada Allah ﷻ sesuatu, kecuali hal itu akan diberikan kepadanya". [2]

Ibnu Al Qayyim berkata mengenai berdirinya Rasulullah ﷺ untuk berdo'a di Al Multazam; "Diriwayatkan bahwa beliau melakukannya pada hari penaklukan kota Mekkah".

Dalam Sunan Abu Daud diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Abu Shafwan berkata: "Saat Rasulullah ﷺ menaklukan kota Mekkah, aku keluar dan melihat Rasulullah ﷺ dan para sahabat keluar dari Ka'bah. Mereka menyentuh sudut dari pintu Ka'bah sampai ke Hathim (ruang antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah), menempelkan pipi mereka ke Ka'bah, dan Rasulullah ﷺ berada ditengah-tengah mereka." [3]

Abu Daud juga meriwayatkan dari Amr bin Shu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: "Aku melakukan thawaf dengan Abdullah dan

---

[1]. Hadist hasan. Diriwayatkan Al Azraqi dalam Tarikh Mekah jilid 2 no. 368

[2]. Hadist hasan. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Al KUbra jilid 5 no. 164

[3]. Diriwayatkan oleh Abu Daud no. 1898. Sanadnya termasuk YAzid bin Ziyad Al Hashimi yang dinilai dhaif, tetapi selain ia para perawinya tsiqah; beberapa riwayat saat digabung menjadikannya kuat

saat ia sejajar dengan bagian belakang Ka'bah, aku berkata: "Tidakkah engkau meminta perlindungan kepada Allah ﷻ". Ia berkata: "Kami meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari api neraka". Kemudian ia berjalan sampai menyentuh Hajar Aswad, lalu ia berdiri antara sudut dan pintu Ka'bah, meletakkan dada, muka dan dahinya seperti ini (membentangkan tubuhnya), ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan hal ini". [1]

Hal ini dapat dilakukan saat thawaf wada' atau waktu lainnya. Tetapi Mujahid, Syafii dan lainnya berkata: adalah Mustahab untuk berdiri di Al Multazam setelah melakukan Thawaf Wada' (Tawaf perpisahan) dan berdo'a kepada Allah ﷻ . [2]

Banyak hadits yang diriwayatkan, bahwa para saḥabat biasa mendekapkan tubuh mereka ke Al Multazam dan berdo'a di sana.

Diriwayatkan bahwa Abu Az-Zubair رضي الله عنه berkata: "Aku melihat Abdullah bin Umar , Ibnu Abbas dan Abdullah bin Az-Zubair رضي الله عنهم mendekapkan tubuh mereka ke Al Multazam".

Diriwayatkan bahwa Hanzhalah رضي الله عنه berkata: "Aku melihat Thawus meminta pertolongan kepada Allah ﷻ antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah".[3]

Utsman bin Al Aswad berkata bahwa Mujahid melihat seseorang yang berada diantara pintu Ka'bah dan Rukun, lalu ia mendorong punggungnya-atau bagian belakangnya-, dan berkata: "Ilzam, ilzam (dekapkan, dekapkan)". [4]

Marwan berkata dalam Hadits, Mujahid berkata: "Dinding antara Rukun dan pintu dinamakan Al Multazam, dan sangat jarang jika Allah ﷻ diminta sesuatu di sana atau memohon pertolongan kepada-Nya dari sesuatu, dan Ia tidak mengabulkannya". [5]

---

[1]. diriwayatkan oleh Abu Daud no. 1899; Sanadnya termasuk Al Mutsanna bin as Sabah yang dinilai dhaif tetapi dikuatkan oleh riwayat sebelumnya.

[2]. Zadul Ma'ad jilid 2 hal. 218.

[3]. Akhbar Mekah oleh Al Fakihi hal. 233. Hadist hasan.

[4]. Akhbar Mekah oleh Al Fakihi hal. 232.

[5]. Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq jilid 2 hal. 76.

Diriwayatkan bahwa Thariq bin Abdurrahman berkata: "Aku melaksanakan thawaf dengan Ali bin Al Hushain, dan saat ia selesai melakukan thawaf, ia menurunkan Izar-nya (ihram bagian bawah) sampai perutnya terlihat, kemudian menempelkan tubuhnya antara sudut dan pintu Ka'bah". [1]
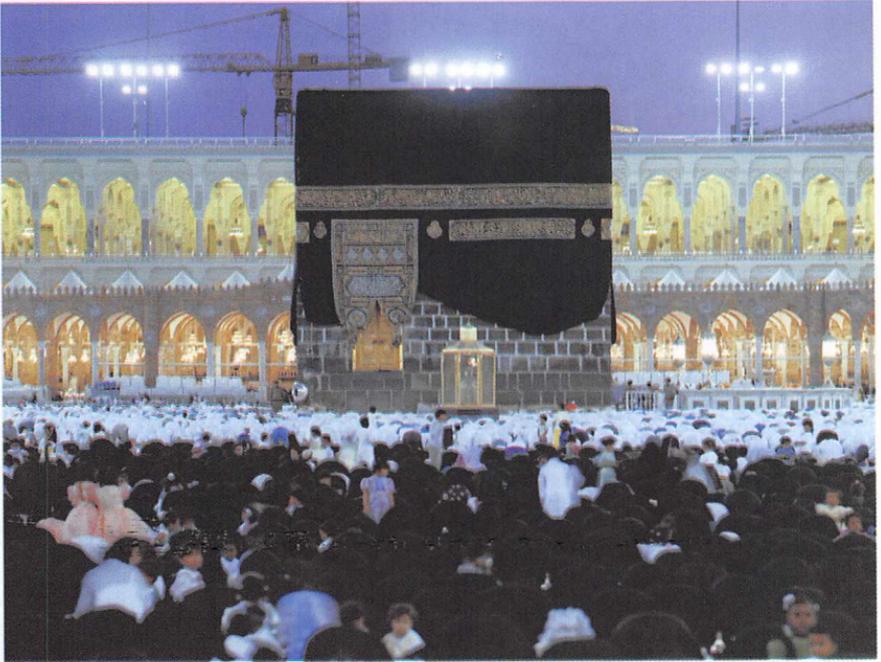
[1]. . Hadits hasan. Akhbar Mekah oleh Al Fakihi hal. 242.

PENAKLUKKAN MEKKAH

Saat perjanjian Hudaibiyah selesai, Khuza'ah berada di pihak Rasulullah ﷺ dan Bani Bakr berada di pihak Quraisy. Namun seorang laki-laki dari Bani Bakr membunuh seorang laki-laki dari Khuza'ah yang menyebabkan peperangan terjadi antara dua pihak.

Quraisy memasok senjata buat Bani Bakr, dan beberapa orang dari Quraisy bahkan ikut berperang bersama Bani Bakr saat malam hari. Dengan perilaku ini mereka menyalahi perjanjian mereka dengan Rasulullah ﷺ. Beberapa orang dari Khuza'ah datang meminta pertolongan kepada Rasulullah ﷺ, sehingga beliau memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap dan menginformasikan kepada mereka bahwa beliau berencana ke Mekkah. Beliau bersabda: "Ya Allah, janganlah Engkau biarkan Quraisy mengetahui rencana kami sampai kami mengejutkan mereka di tanah mereka sendiri". Kemudian para sahabat mulai bersiap-siap.

Saat Rasulullah ﷺ akan keluar menuju Mekkah, Hatib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada Quraisy menginformasikan kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ telah memutuskan dan memerintahkan kaum muslimin untuk keluar menuju Mekkah. Kemudian ia memberikan surat tersebut kepada seorang wanita bayaran untuk mengirimya kepada Quraisy.

Wanita tersebut meletakkan surat di kepalanya dan menutupnya dengan kepangan rambutnya, lalu ia pergi. Rasulullah ﷺ mendapat wahyu dari langit mengenai tindakan Hatib tersebut, sehingga beliau mengutus Ali bin Thalib رضي الله عنه dan Az-Zubair bin Al Awwam رضي الله عنه, seraya bersabda: "Susul wanita utusan Hatib yang akan mengantarkan surat kepada Quraisy, memperingatkan mereka tentang keputusan kita terhadap mereka."

Lalu keduanya pergi sampai menemukan wanita tersebut di Rawdah Khakh, tempat Bani Abu Ahmad . Keduanya menyuruhnya turun dari binatang tunggangannya dan keduanya memeriksa tasnya tetapi tidak menemukan apa-apa.

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata kepadanya: "Aku bersumpah bahwa Rasulullah ﷺ tidak akan berdusta dan kami tidak dibohongi. Jikalau engkau tidak memberikan surat tersebut kepada kami, maka kami akan menelanjangimu".

Saat wanita itu melihat bahwa mereka bersungguh-sungguh melakukannya, ia berkata: "Berpalinglah kalian dariku". Kemudian ia berbalik dan wanita tersebut melepas kepangnya dan mengambil surat tersebut serta memberikannya kepada Ali.

Keduanya membawa surat tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memanggil Hatib seraya bersabda: "Ya Hatib, apa yang membuatmu melakukan hal ini?", ia berkata, "Ya Rasulullah ﷺ, dengan nama Allah ﷻ aku beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan aku tidak akan berubah. Tetapi aku adalah seorang laki-laki yang tidak mempunyai keluarga atau pun sanak saudara, dan aku mempunyai seorang anak dan isteri di antara mereka (Quraisy) sehingga aku bermaksud agar mereka memberi perlindungan untuk keluargaku".

Umar bin Khattab ﷺ berkata: "Ya Rasulullah, izinkan aku menebas lehernya, karena ia adalah seorang munafik!". Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana kamu tahu ya Umar, barang kali Allah ﷻ telah menatap ahli Badr pada hari terjadinya peperangan Badr seraya berfirman: "Lakukanlah apa yang kamu suka, karena Aku telah mengampunimu". [1]

Rasulullah ﷺ dan pengikutnya berangkat pada tanggal; 10 Ramadhan, dan Quraisy tidak mengetahui sama sekali tentang hal ini. Tidak ada berita yang sampai kepada mereka mengenai Rasulullah ﷺ dan tentaranya. Abu Sufyan bin Harb keluar bersama Hakim bin Hizam

---

[1] Al Bidayah wan Nihayah jilid 6 hal. 521.

dan Budail bin Warqa untuk berusaha mencari tahu apa yang tengah terjadi.

Al Abbas رضي الله عنه, paman Rasulullah ﷺ keluar ke Al Arak menunggang keledai putih milik Rasulullah ﷺ, dengan harapan dapat bertemu dengan orang yang hendak ke Mekkah untuk memberitahukan kepada mereka posisi Rasulullah ﷺ saat itu. Sehingga mereka datang kepada beliau dan meminta perlindungan kepadanya.

Al Abbas رضي الله عنه bertemu dengan Abu Sufyan dan menyarankannya untuk pergi bersamanya dan meminta perlindungan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu mereka pergi bersama dan Rasulullah ﷺ mengajaknya untuk memeluk Islam dan ia setuju. Setelah ia menjadi muslim, Al Abbas رضي الله عنه berkata: "Ya Rasulullah, Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang suka kedudukan, berilah ia sesuatu". Rasulullah bersabda, "Ya, setiap orang yang berada di rumah Abu Sufyan akan selamat. Barang siapa yang menutup pintu rumahnya akan selamat. Barang siapa yang berada di dalam Masjid yang mulia akan selamat". [1]

Saat Rasulullah ﷺ memasuki Dzu Tuwa, beliau menundukkan kepalanya, tawadhu' kepada Allah ﷻ, saat beliau melihat betapa Allah عز وجل telah memberkahinya sehingga beliau dapat menaklukan kota Mekkah. Dan juga beliau menundukkan kepalanya sedemikian dalam sehingga helaian janggutnya hampir menyentuh bagian tengah pelananya.

PASUKAN MEMASUKI MEKKAH

Semua brigade pasukan bergerak melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. Khalid bin Walid رضي الله عنه dan pasukannya tidak terlibat pertempuran, kecuali sedikit perlawanan dari Bani Bakr dan Ahabis (suku yang ada di pedalaman) di pinggiran Mekkah. Ia memerangi mereka dan Allah عز وجل memberikan kemenangan baginya.

Shafwan bin Umaiyah, Ikrimah bin Abi Jahl, dan Suhail bin 'Amr

[1] Sirah Ibn Hisham jilid 4 hal. 37

telah mengumpulkan manusia untuk berperang di Al Khandamah. Saat pasukan kaum muslimin, yang dipimpin oleh Khalid bin Walid ﷺ, terjadilah pertempuran kecil, kurang lebih 12 atau 13 orang dari kaum musyrikin terbunuh dan lantas mereka menyerah.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada para pemimpin kaum muslimin saat beliau memasuki Mekkah: "Janganlah kalian membunuh seorangpun, terkecuali jika ia memerangimu". Khusus beberapa orang yang beliau sebutkan namanya, boleh dibunuh walaupun mereka berada di bawah kelambu Ka'bah.

Diantaranya adalah: Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh, Abdullah bin Khathal, dua orang penyanyi wanita Abdullah Khathal, Al Huwairits bin Nuqaidh bin Wahb, Miqyas bin Subabah, Ikrimah bin Abu Jahl, dan Sarah, budak wanita dari Bani Abdul Muthalib.

Sebagian mereka, seperti; Abdullah bin Khathal, Miqyas bin Subabah dan salah seorang dari penyanyi wanita Ibnu Khathal terbunuh. Sisanya meminta perlindungan dan Rasulullah ﷺ memberi perlindungan kepada mereka.

Rasulullah ﷺ memasuki Mekkah dengan orang-orang yang bersama beliau dari suku Adzakhir. Pada hari Jum'at 19 Ramadhan pada tahun yang telah disebutkan.[1] Ini dituliskan oleh Al Ulaimi dalam Tarikh Al Quds.

Dalam Tuhfatul Kiram bi Akhbar Baladillahil Haram karya Al Fasi, diriwayatkan dari Al Waqidi bahwa Rasulullah ﷺ datang pada hari Jum'at, ketika Ramadhan tinggal 10 malam lagi.

Dan didirikan tenda untuk beliau di Al Abtah, dan beliau menuju tempat tersebut menunggang unta betinanya yang bernama; Al Qashwa, di tengah-tengah antara Abu Bakar ﷺ dan Usaid bin Hudair ﷺ.

Beliau tinggal di dalam tendanya di Al Abtah. Ibnu Umar berkata: "Saat Rasulullah ﷺ memasuki Mekkah pada hari penaklukan kota

---

1. Tahun 8 Hijriyah.

tersebut, beliau melihat para wanita mengibas debu dari muka-muka kudanya dengan selendang mereka. Abu Bakar tersenyum dan Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Bakar, apa yang dikatakan Hasan?", Abu Bakar membacakan syair Hasan bin Tsabit ؓ:

Aku kehilangan anak wanitaku jika dia tidak melihatnya

Para wanita yang menyapu debu dari dua sisi bukit (kada)

Yang menarik tali kuda yang berpelana

Para wanita itu mengibaskannya dengan selendangnya

Lalu beliau bersabda: "Masuklah dari tempat yang disebutkan Hasan".

Saat orang-orang sudah mulai tenang, Rasulullah ﷺ keluar, mengendarai unta betinanya sampai di Ka'bah. Beliau melakukan tujuh putaran thawaf dengan mengendarai untanya dan selalu menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat yang melengkung bagian atasnya bila berada disudut tersebut.

Di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala yang tegak di atas tanah. Berhala-berhala tersebut jatuh tersungkur saat beliau menyodok mereka, lalu beliau membaca firman Allah ﷻ dalam surah; Al Isra : 81 :

﴿ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾

"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap".

Disebutkan dalam hadits Jabir ؓ: 'Kami memasuki Mekkah bersama Rasulullah ﷺ dan di dalam atau di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala yang disembah selain Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ memerintahkan kami, agar berhala-berahala tersebut dihancurkan, kemudian beliau membaca ayat:

﴿ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾

"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap".

Imam Bukhari meriwayatkan, saat Rasulullah ﷺ datang ke Mekkah, beliau menolak untuk memasuki Ka'bah karena di sana terdapat banyak berhala. Beliau memerintahkan agar berhala tersebut dikeluarkan dan mereka mengeluarkan patung Nabi Ibrahim عليه السلام dan Nabi Ismail عليه السلام dengan Azlam (panah untuk menentukan keberuntungan atau untuk memutuskan sesuatu) di tangannya.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah ﷻ melaknati mereka (Quraisy), Demi Allah ﷻ mereka mengetahui bahwa keduanya (Ibrahim dan Isma`il) tidak pernah melakukan undian dengan mengunakan panah-panah ini".

Kemudian beliau memasuki Ka'bah, dengan memuji kebesaran Allah ﷻ di setiap sudutnya, tetapi beliau tidak shalat di dalamnya.[1] Menurut pendapat yang benar adalah, beliau shalat di dalam Ka'bah, sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.[2]

Setelah Rasulullah ﷺ shalat di dalam Ka'bah, beliau berjalan-jalan didalam Ka'bah, mengagungkan kebesaran dan keesaan Allah ﷻ. Kemudian beliau membuka pintu. Suku Quraisy memenuhi masjid dan berdiri berbaris menungu apa yang akan beliau lakukan. Beliau berdiri di sebelah pintu masuk, sehingga mereka berdiri di bawah beliau, lalu beliau bersabda :

"Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ, Ia tidak memiliki sekutu. Dia menepati janji-Nya, menolong hamba-hamba-Nya dan menghancurkan seluruh pasukan koalisi (sekutu) dengan sendiri-Nya. Ketahuilah setiap hak atau darah atau harta yang dituntut, maka ia

1. HR Bukhari no. 1601
2. HR Bukhari no. 1599

berada di dua telapak kakiku ini (dihapuskan) kecuali para abdi Baitullah dan pemberi minum jema'ah haji. Ketahuilah, pembunuhan yang keliru atau yang mirip dengan sengaja, yaitu; membunuh dengan cambuk atau tongkat, maka wajib membayar diyat yang berat, yaitu 100 ekor unta, 40 di antaranya unta yang hamil. Wahai bangsa Quraisy, sesungguhnya Allah ﷻ telah menghapuskan dari kalian kebanggaan jahiliyah dan mengagungkan para leluhur, manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ :

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di anatara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S; Al Hujarat : 13).

Kemudian beliau bersabda: "Wahai kaum Quraisy, apa dugaan kalian tentang apa yang akan aku lakukan terhadap kalian". Mereka menjawab: "Kebaikan, engkau adalah seorang saudara yang mulia dan anak dari saudara yang mulia". Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku akan mengatakan kepada kalian seperti yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya":

﴿ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ﴾

"Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu". (QS Yusuf : 92).

"Pergilah kalian! sesungguhnya kalian telah terbebas". Kemudian Rasulullah ﷺ mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah رضي الله عنه yang sebelumnya Rasulullah ﷺ memerintahkan Thalhah membawa kunci tersebut kepada beliau.

MANUSIA BERBAI'AT KEPADA RASULULLAH ﷺ

Setelah penaklukan kota Mekkah ini, manusia berbai`at kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bermukim di sebuah daerah yang bernama Qarn Masqalah . [1]

Manusia; tua dan muda, laki-laki dan perempuan mendatangi beliau, lalu berbai`at kepada beliau untuk beriman dan mengucapkan syahadat Laa ilaaha illallah (tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah).

Tatkala Nabi ﷺ selesai menerima bai`at kaum laki-laki, beliau menerima bai'at kaum wanita. Saat itu beliau berada di bukit Shafa, dan Umar رضي الله عنه duduk di tempat yang lebih rendah, maka Umar رضي الله عنه menerima bai`at kaum wanita mewakili Rasulullah ﷺ.

Mereka berbai`at untuk tidak menyekutukan Allah عز وجل dengan sesuatupun jua, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka sendiri, tidak berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka (menuduh berzina) dan tidak mendurhakai beliau dalam urusan yang baik.

---

[1] Qarn adalah suatu tempat, dan Masqalah adalah seorang laki-laki yang pernah menempati daerah tersebut pada masa jahiliyah.

LAMANYA RASULULLAH ﷺ MENETAP DI MEKKAH DAN BEBERAPA HAL PENTING YANG BELIAU LAKUKAN DALAM MASA TERSEBUT

Nabi ﷺ menetap di MekKah selama 19 hari dan selama masa ini, beliau mengqashar shalatnya. Tempat kemah beliau ditegakkan dan bermukim di areal perumahan Abi Talib. Lalu Rasulullah ﷺ banyak melakukan hal-hal penting selama masa penaklukan Mekkah.

Sebagiannya telah kita sebutkan, seperti; menghancurkan berhala yang berada di sekitar Ka'bah, shalat di dalam Baitullah, menghancurkan gambar-gambar yang berada di dalamnya, mengukuhkan abdi Ka'bah kepada Bani Syaibah dan pemberi minum jema'ah haji kepada Bani Abdul Muthalib.

Termasuk di antaranya, beliau memerintahkan Bilal ؓ mengumandangkan adzan di atas Ka'bah. Mengumumkan bolehnya menumpahkan darah bagi para durjana yang dzalim, menerima bai`at kaum laki-laki dan wanita. Beliau memerintahkan Abu Usaid Al Khuza`i untuk memperbaharui tapal batas tanah haram. Mengirim pasukan untuk dakwah Islam, karena beliau memahami bahwa penaklukan kota Mekkah, membuat banyak jiwa terbuka untuk menerima Islam yang dahulunya mereka memusuhinya.

Beliau juga mengirim pasukan untuk menghancurkan berhala-berhala. Beliau mengutus Khalid bin Walid ؓ untuk menghancurkan patung Al Uzza yang berada di Nakhlah. Pasukan ini berangkat pada 25 Ramadhan tahun 8 H. Patung Al Uzza ini milik Quraisy dan Bani Kinanah. Patung ini adalah berhala yang terbesar.

Rasulullah ﷺ juga mengutus Amru bin `Ash ؓ untuk menghancurkan Suwa`, berhala kaum Huzail. Dan beliau juga mengutus Sa`ad bin Zaid Al Asyhali ؓ untuk menghancurkan patung Manata pada bulan Ramadhan tahun ke-8, setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ.

---

1. Suatu tempat yang berada di dekat Mekkah.

LARANGAN TERHADAP KAUM MUSYRIKIN MEMASUKI MASJIDIL HARAM

Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari penaklukan kota Mekkah, banyak utusan yang datang ke Madinah untuk mengikrarkan ke-Islaman mereka. Musim haji telah dekat, namun Rasulullah ﷺ tidak bisa berangkat bersama para sahabat untuk melaksanakan haji.

Para utusan datang silih berganti, tetapi masih ada manusia di Jazirah Arab yang belum beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Juga masih terdapat beberapa orang kafir dan Yahudi. Adalah orang-orang kafir seperti zaman dahulupada masa jahiliyah, mereka selalu melakukan ibadah haji ke Ka'bah pada bulan-bulan haram (musim haji), sedangkan mereka adalah najis.

Karena itu Rasulullah ﷺ tetap tinggal di Madinah, hingga Allah ﷻ menyempurnakan kemenangan agamanya dan hingga Allah ﷻ mengizinkannya untuk melaksanakan haji ke Baitullah. Dan yang berangkat memimpin rombongan haji adalah Abu Bakar رضي الله عنه.

Kaum musyrikin masih tetap melakukan haji ke Baitullah sedangkan Ka'bah harus terbebas dari kunjungan orang-orang musyrik, seperti beberapa waktu yang lalu, Ka'bah terbebas dari berhala-berhala dan penyembahan terhadapnya.

Pada akhir bulan Dzul Qa`dah tahun ke-9 H, Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه dengan izin Rasulullah ﷺ berangkat memimpin jema'ah haji. Abu Bakar رضي الله عنه juga membawa 20 ekor unta Rasulullah ﷺ dan 50 ekor unta miliknya sendiri.

Bersamanya ada 300 orang laki-laki penduduk Madinah. Ketika rombongan ini telah sampai di Dzul Hulaifah, yang berjarak 7 mil dari Madinah, Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk menyusul kafilah ini dan memerintahkannya membacakan surat At Taubah ayat: 28 kepada Abu Bakar رضي الله عنه, dan di antara ayatnya :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memeberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hanba-Nya yang beriman, yang bersih menurut spiritual dan agama, untuk mengeluarkan kaum musyrikin yang najis menurut agama dari Masjidil Haram, dan tidak membiarkan mereka mendekatinya setelah ayat ini diturunkan.

Ali ﵁ pada hari raya Iedul Adha mengumumkan; "Wahai manusia, janganlah ada lagi setelah tahun ini seorang musyrikpun melaksanakan haji, dan janganlah ada lagi orang yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan barang siapa yang mengikat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka tetaplah dengan perjanjiannya hingga waktu yang telah ditetapkan".

Dan diberi tangguh kepada orang-orang yang mengikat perjanjian itu selama 4 bulan, setelah hari diumumkan agar setiap kaum kembali ke negeri mereka."

Sejak hari itu tidak ada lagi orang musyrik yang melakukan ibadah haji dan tidak ada lagi orang yang berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang.

Kaum Musyrikin kembali kepangkuan Islam, mereka saling mencela dan berkata, "Apa yang dapat kalian lakukan, sedangkan kaum Quraisy saja telah masuk Islam?", lalu merekapun memeluk Islam.

PEMBANGUNAN MASJIDIL HARAM

PADA MASA KHULAFAURRASYIDIN DAN SESUDAHNYA

Di saat itu masjidil Haram masih sangat sederhana, tidak berdinding, ia dikelilingi banyak rumah yang di antara rumah-rumah tersebut dapat menjadi pintu masuk bagi orang-orang yang ingin masuk ke masjidil Haram dari segala arah.

Lalu masjid terasa sempit, maka Umar bin Khattab ﷺ membeli rumah-rumah tersebut dan menghancurkannya. Ia juga menghancurkan rumah-rumah orang yang enggan menjualnya, dan menyimpan uang harga rumah tersebut di Baitul Mal hingga akhirnya merekapun mengambil uang hak mereka.

Kemudian ia membangun dinding rendah, dan Umar ﷺ berkata kepada mereka: "Kalian mengunjungi Ka'bah, dinding tersebut adalah halamannya, dan bukan kalian yang dikunjungi Ka'bah".Peristiwa ini terjadi pada tahun 17 H di saat Umar ﷺ melakukan umrah dan bermukim di Mekkah selama 20 hari.

Kemudian pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ, jumlah kaum muslimin semakin bertambah banyak, lalu ia memperluas masjid dan membeli rumah-rumah penduduk sekitarnya.

Di antara mereka ada yang enggan menjualnya, tetapi tetap dihancurkan, lalu mereka memprotes, maka Utsman ﷺ pun memanggil mereka, kemudian ia berkata: "Kalian berani melakukan hal ini, karena kalian tahu aku adalah orang yang penyantun, sungguh dahulu Umar ﷺ melakukan hal ini kepada kalian, tetapi tidak seorangpun yang angkat bicara, lalu aku mengikuti langkahnya tetapi kalian angkat bicara

kepadaku".

Lalu ia memerintahkan mereka ditahan, sampai akhirnya Abdullah bin Khalid bin Usaid ﷺ berbicara kepada Utsman ﷺ, maka ia pun melepaskan mereka. Peristiwa perluasan yang dilakukan Utsman ﷺ terjadi pada tahun 26 H. [1]

PERLUASAN ABDULLAH BIN ZUBAIR

Kemudian Abdullah bin Zubair ﷺ memperluas masjidil Haram pada bagian Timur, yaitu sebelah atas ke arah Syamiah, dan dari arah Yamani. Setengah rumah Al Azraqi terkena perluasan kearah Timur ini, yaitu kakek Al Azraqi, penulis buku Akhbar Mekkah. Ibnu Zubair ﷺ membelinya seharga 10 ribu dinar lebih.

PERLUASAN ABU JA`FAR AL MANSUR

Kemudian Abu Ja`far Al Mansur, khalifah kedua bani Abbasiyah, mengadakan perluasan pada sisi arah Syamiah dan sisi arah Barat.

Perluasan ini dimulai pada bulan Muharram tahun 137 H dan selesai pada bulan Dzul Hijah tahun 140 H. Perluasan Al Mansur ini menambah setengah dari luas masjid sebelumnya. [2]

PERLUASAN AL MAHDI

Kemudian Al Mahdi bin Abu Ja`far Al Mansur mengadakan perluasan dari sebelah atas dan dari arah Yamani, dan dari batas terakhir yang diperluas orang tuanya pada sisi arah Barat.

Perluasan ini dilakukan dua kali. Pertama pada tahun 161 H, dengan memperluas dua serambi yang merupakan perluasan orang tuanya.

Yang kedua pada tahun 167 H, perintah ini ia keluarkan saat melakukan ibadah haji yang kedua pada tahun 162 H. Tetapi perluasan

---

[1]. Lihat Akhbar Mekkah oleh Al Azraqi; Tarikh Ath Thabari; Al Kamil oleh Al Athir.
[2] . Lihat Syifa'ul Gharam oleh Al Fasi jilid 1 hal. 426.
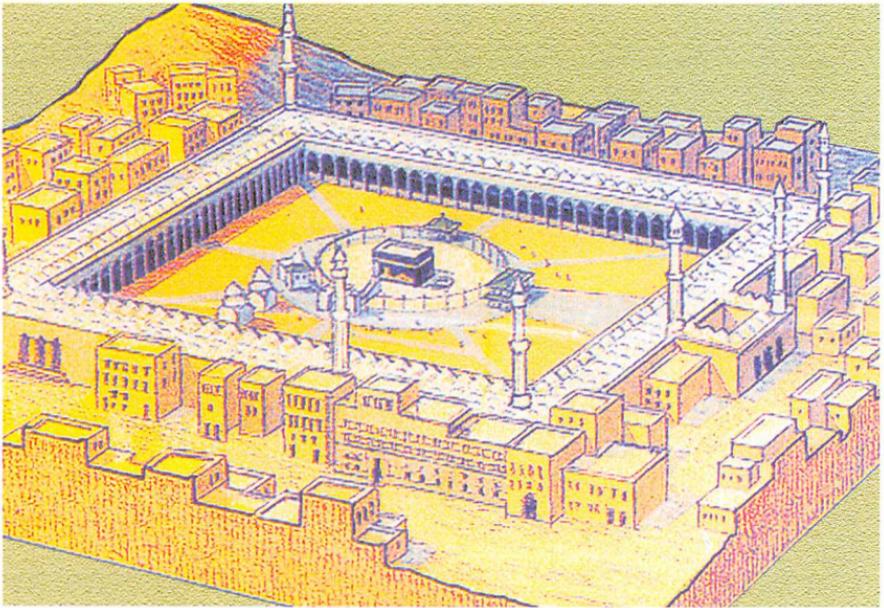
ini tidak selesai karena keburu ia wafat, kemudian dirampungkan pada masa pemerintahan puteranya Musa Al Hadi.

Dalam perluasan masjidil Haram dan pembangunan kembali ini, Al Mahdi mengeluarkan dana yang sangat besar karena ia menganggarkan setiap tiang yang pecah dalam kawasan masjid seharga 25 dinar. Dan harga setiap tiang yang pecah yang berada di kawasan lembah seharga 15 dinar.

Ia mendatangkan tiang batu pualam dari Syiria dan daerah lain yang dibawa lewat laut dan dilabuhkan di Jeddah. kemudian dibawa dengan roda ke Mekkah dan hal-hal lain yang menyebabkan anggaran membengkak.

PERLUASAN DAR AN NADWAH

Selanjutnya Dar An Nadwah digabung ke masjid. Seseorang menulis surat kepada menteri Al mu`tadhid Al Abbasi, Ubaidillah bin

Sulaiman bin Wahab, menyarankannya untuk mengambil sisa dari Dar An Nadwah dan dimasukkan dalam kawasan masjid.

Dalam usulan tersebut juga dituliskan bahwa hal merupakan suatu kebanggaan yang tidak dimiliki oleh para khalifah setelah Al Mahdi. Orang yang menulis surat tersebut meminta Qadhi Mekkah, Muhammad bin Ahmad Al Muqaddami, dan gubernurnya, Ajj bin Haj (bekas budak Al Mu`tadhid) agar mereka mengusulkan hal yang sama seperti yang ia tuliskan.

Lalu mereka berdua menulis surat dan dibawa kehadapan Al Mu`tadid. Maka Al Mu`tadid memerintahkan untuk memasukkan Dar An Nadwah ke dalam masjid sehingga bergabung dengan masjid yang besar. Ia mengeluarkan anggaran yang sangat besar, dan sampah-sampah dikeluarkan dari Dar An Nadwah serta diruntuhkan.

Kemudian dibangun masjid pada pondasinya, dengan tiang, jendela kecil, serambi yang beratap jati yang dihiasi emas.

Kemudian 12 pintu dibuat pada dinding masjid Besar, dan 3 pintu dibuat terbuka kearah jalan sekitarnya. Kemudian dibuat menara dan balkon.

Pembangunan ini berjalan selama 3 tahun, dan selesai pada tahun 284 H.

PERLUASAN GERBANG IBRAHIM

Perluasan ini dinamakan dengan perluasan Ibrahim, terjadi pada masa pemerintahan Al Muqtadir billah Al Abbasi, pada tahun 306 H. Pintu gerbang Ibrahim ini terletak pada arah barat masjid.

Perluasan ini dengan memasukkan serambi yang terletak di antara pintu para penjahit dan pintu bani Jumah ke dalam kawasan masjidil

Haram. Dan sebagai ganti dua pintu tersebut dibuat pintu yang agak besar diberi nama dengan "Bab Ibrahim". [1]

Ini merupakan tahap akhir pada pembangunan masjidil Haram oleh para khalifah Bani Abbasiyah. Kemudian yang terjadi setelah itu hanya perbaikan dan renovasi masjid hingga masa Sulthan Salim

---

[1]. Ibrahim disini bukan makdsudnya nabi Ibrahim 'alaihi salam, tetapi nama seorang penjahit yang biasa bertempat di pintu ini, sehingga dikenal dengan namanya, lih. Mana`ih karam, jilid.2, hal.186.

pada tahun; 979 H.

PEMBANGUNAN KEMBALI OLEH SULTHAN SALIM

Terjadi kebakaran di masjidil Haram pada tahun 802 H, pada masa pemerintahan Sulthan Barquq, penguasa Mesir, sehingga Sulthan Barquq membangun kembali dan memberinya atap dengan kayu dan jati seperti pada awalnya.

Pada masa pemerintahannya terjadi beberapa renovasi dan perbaikan. Kemudian bangunan mulai rapuh serta sebagiannya runtuh, lalu hal ini di laporkan kepada Sulthan Salim. Maka keluar perintahnya untuk meruntuhkan dan membangun ulang. dan tidak diberi atap kayu, tetapi atapnya dibuat seperti kubah.
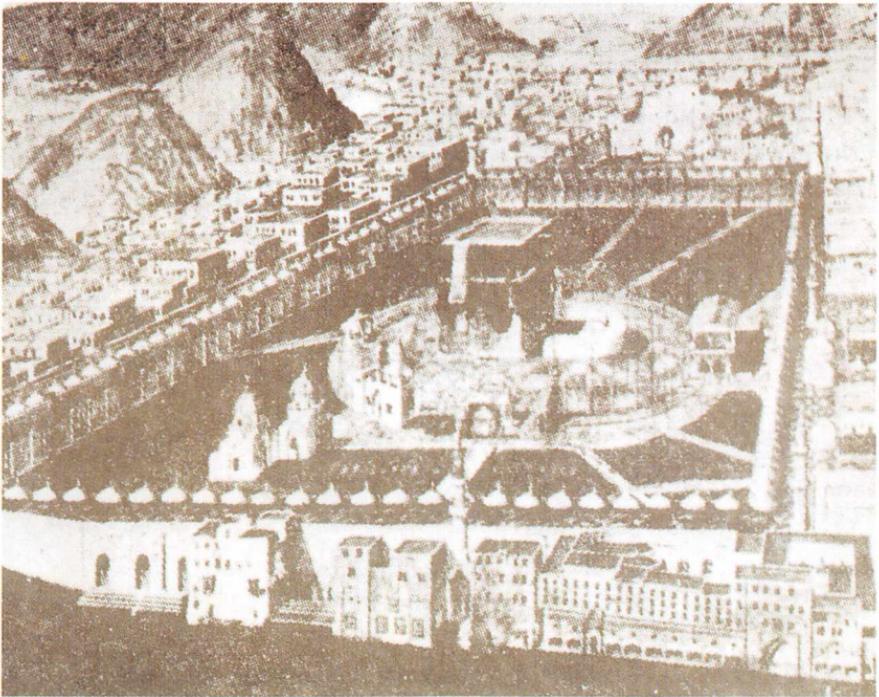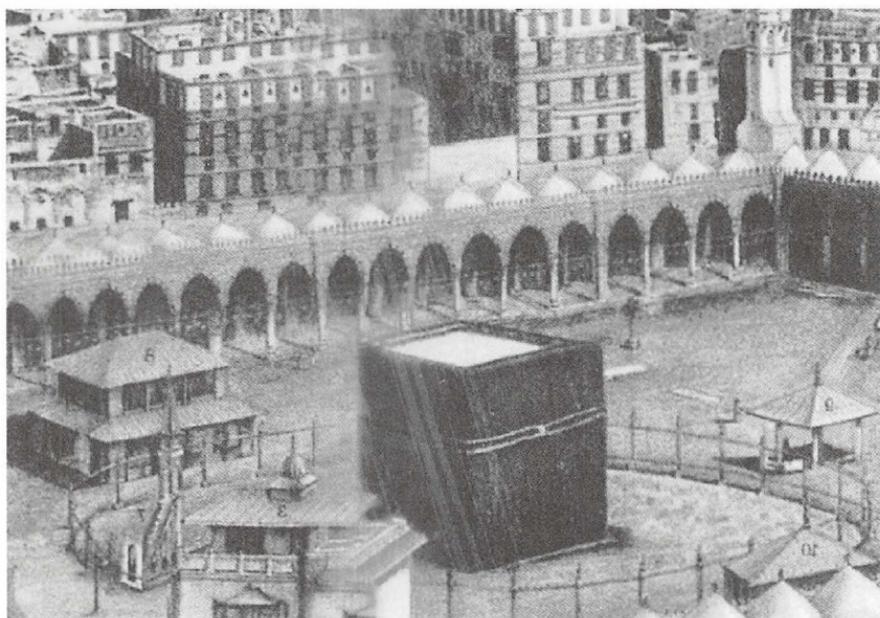
Proyek ini dimulai pada tahun 979 H, tetapi pembangunannya terhenti, kemudian dirampungkan oleh puteranya Sulthan Murad III dan selesai pada tahun; 984 H. [1]

---

[1] . Lampiran no 1 kitab AKhbar Mekah Azraqi cetakan Darul Tsaqafah.

PERLUASAN PADA MASA PEMERINTAHAN SAUDI

Luas masjidil Haram tetap seperti pembangunan pada masa Al Muqtadir Billah, ini berlangsung selama 1.069 tahun. Akan tetapi pembangunan gedung-gedung disekitarnya tidak berhenti, dan mulai merambat kearah masjidil Haram hingga rumah-rumah bersambung dan bertaut dengan masjidil Haram.

Hal yang sama juga terjadi di tempat sa'i sehingga gedung-gedung tersebut memisahkan antara tempat sa'i dengan masjidil Haram, dan tempat sa'i menjadi sempit yang dikelilingi oleh pertokoan yang di atasnya dijadikan sebagai tempat tinggal.

Masjidil Haram mulai terasa sempit bagi pengunjungnya, sedangkan jumlah jema'ah haji tidak lagi seperti pada saat sarana transportasi dengan hewan tunggangan dan perahu layar.

Bahkan para jema'ah haji bertambah menjadi berlipat ganda sebagai akibat dari kemajuan sarana transpotasi yang begitu pesat dengan adanya angkutan darat yang modern, pesawat-pesawat jet, dan kapal-kapal besar.

Masjid menjadi sempit dengan jumlah masyarakat yang semakin banyak, jema'ah haji selalu meningkat dari tahun ke tahun dan tingkat keramaian semakin memuncak.

Hal ini dirasakan oleh jema'ah haji dan penduduk Mekkah sendiri. Dan yang mengherankan tidak ada seorangpun dari penguasa-penguasa kaum muslimin ataupun para gubernurnya yang berpikir untuk menambah luasnya walau hanya sejengkal. Hal ini berlangsung lebih dari seribu tahun.
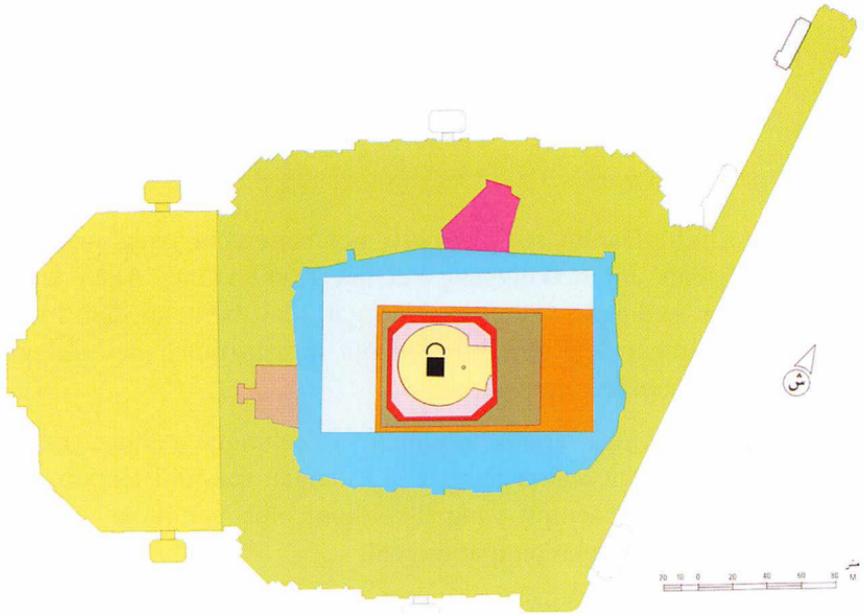
DIMULAINYA PROYEK PERLUASAN

Kabar gembira perluasan ini dimulai, ketika diumumkan selesainya pembangunan perluasan masjid Nabawi, yaitu pada tahun 1370 H.

Pada kesempatan ini diumumkan secara resmi, yang isinya telah keluar perintah, agar seluruh peralatan dan sisa material yang dahulunya digunakan untuk perluasan masjid Nabawi agar dipindahkan ke Mekkah Al Mukarramah untuk memulai perluasan masjidil Haram dengan sesegera mungkin. Perintah ini resmi diumumkan pada tanggal; 5 Muharram 1375 H.

PERLUASAN PERTAMA TAHUN 1375 H / 1956 M

Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Sa'ud (Semoga Allah melapangkan kuburnya dan memberinya balasan yang baik atas khidmahnya terhadap Islam), memberikan perhatian yang sangat besar

terhadap urusan dua kota suci.

Berangkat dari perhatiannya ini, ia memerintahkan untuk memperbaiki masjid yang meliputi; pemasangan marmer, pengecatan ulang dan perbaikan pintu-pintu serta lantai serambi. Ia adalah orang yang pertama yang membuat trotoar di tempat sa'i dan memperbaharui atapnya. [1]

Perluasan pertama selama masa pemerintahan Saudi adalah pada pemerintahan Raja Sa'ud bin Abdul Aziz, yang membongkar rumah-rumah yang berada di dua sisi tempat sa'i dengan dua lantainya.

Pada lantai satu dibuat pembatas yang tidak terlalu tinggi untuk memisahkan antara dua arah; dari Shafa ke Marwa, dan dari Marwa ke Shafa . Beliau menambahkan pada lantai bawah 16 pintu, dan 2 pintu masuk di lantai 21 di Shafa dan yang satu lagidi Marwa.

Ia menghancurkan bangunan-bangunan pada sisi selatan dan membuat dua lantai serambi. Ia juga membangun sebuah lantai dasar di bawah perluasannya, tetapi tidak termasuk di bawah tempat sa'i.

Lalu ia menyelesaikan perluasan pada sisi bagian barat dan utara dengan pembangunan yang sama seperti pada sisi bagian selatan. Ia menambahkan jumlah pintu-pintunya, yang menjadikannya berjumlah 51 pintu, termasuk yang besar dan yang kecil. Ia juga membangun 7 menara sebagai pengganti dari 7 menara yang lama, yang telah dihancurkan pada saat perluasan.

Pada saat perluasaan pemerintahan Saudi yang pertama seluas; 153.000 m2, yang membuat luas total masjid menjadi; 180.850 m2, berarti penambahan luas masjid menjadi 6 kali lipatnya. Sebelumnya luas masjid hanya berukuran; 27.850 m2.

Perluasan ini dibuat dengan sangat elok dan indah, dindingnya dilapisi pualam, atap dan pilarnya dengan batu buatan, membuat

---

[1] Orang yang pertama membuat atap di atas tempat sa'i agar teduh adalah Raja Asy Syarif Al Husain bin Ali pada 1339 H

masjid menjadi suatu pekerjaan yang bernilai seni dan arsiteknya yang menakjubkan.

PERLUASAN RAJA FAHD BIN ABDUL AZIZ ALI SA'UD (1409 H / 1988 M)

Pelayan dua kota suci, Raja Fahd bin Abdul Aziz Ali Sa'ud (semoga Allah selalu menjaganya) menaruh perhatian yang sangat besar terhadap tempat ibadah ini dan menghabiskan sejumlah besar dana untuk proyek tersebut. Proyek yang beliau lakukan mencakup dua hal :

1. Memperindah, mempercantik serta melengkapinya dengan segala fasilitas pendukung.
2. Menambah perluasan masjid.

Adapun perluasan kawasan dilakukan pada sisi arah barat yang terbentang dari pintu Malik Abdul Aziz sampai dengan pintu Al Umrah, termasuk dua lantai dan lantai dasar.

Ia juga memoles atap masjid agar bisa ditempati shalat. Proyek ini merupakan perluasan yang sebenarnya yang dapat menampung; 80.000 jema'ah shalat. Setelah atap dibangun, ditambahkan 3 eskalator, sehingga terasa adanya penambahan lantai 3 terhadap dua lantai sebelumnya.

Perluasan juga meliputi pintu utama, seperti pintu Raja Fahd bin Abdul Aziz, ditambah 14 pintu tambahan, dan jalan masuk ke lantai dasar. Hal ini menyebabkan jumlah pintu utama masjidil Haram menjadi 4 dan pintu masuk tambahan menjadi 54 buah, di samping 6 pintu masuk ke lantai dasar dan pintu masuk ke lantai dua serta eskalator.

Juga ditambahkan dua menara baru, yang serupa dengan 7 (tujuh) menara sebelumnya. Perluasan ini seluas; 76.000 m2, yang merupakan tiga kali lipat dari luas masjidil Haram sebelum diperluas oleh

---

1. Tahun 8 Hijriyah.

pemerintahan Saudi yang pertama.

Hali ini berarti perluasan yang dilakukan oleh dua pemerintahan Saudi menjadi 9 kali lipat dari sebelumnya. Dan ditambah lagi perluasan baru untuk para jema'ah shalat pada sisi timur masjid, di sebelah tempat sa'i.

Tempat ini dikenal dengan nama As Sahah Asy Syarqiyah (halaman timur), yang terletak di bawah Jabal Abu Qubais (istana raja). Luasnya mencapai kira-kira; 40.000 m2. Juga dilengkapi dengan seluruh fasilitas yang dibutuhkan oleh orang-orang yang hendak melakukan shalat.

Ditambah lagi dengan kawasan yang luas di bagian selatan dan barat yang diberi lantai dengan ubin berwarna putih, agar dapat digunakan sebagai tempat shalat disaat melonjaknya jumlah orang yang shalat, khususnya di musim haji.
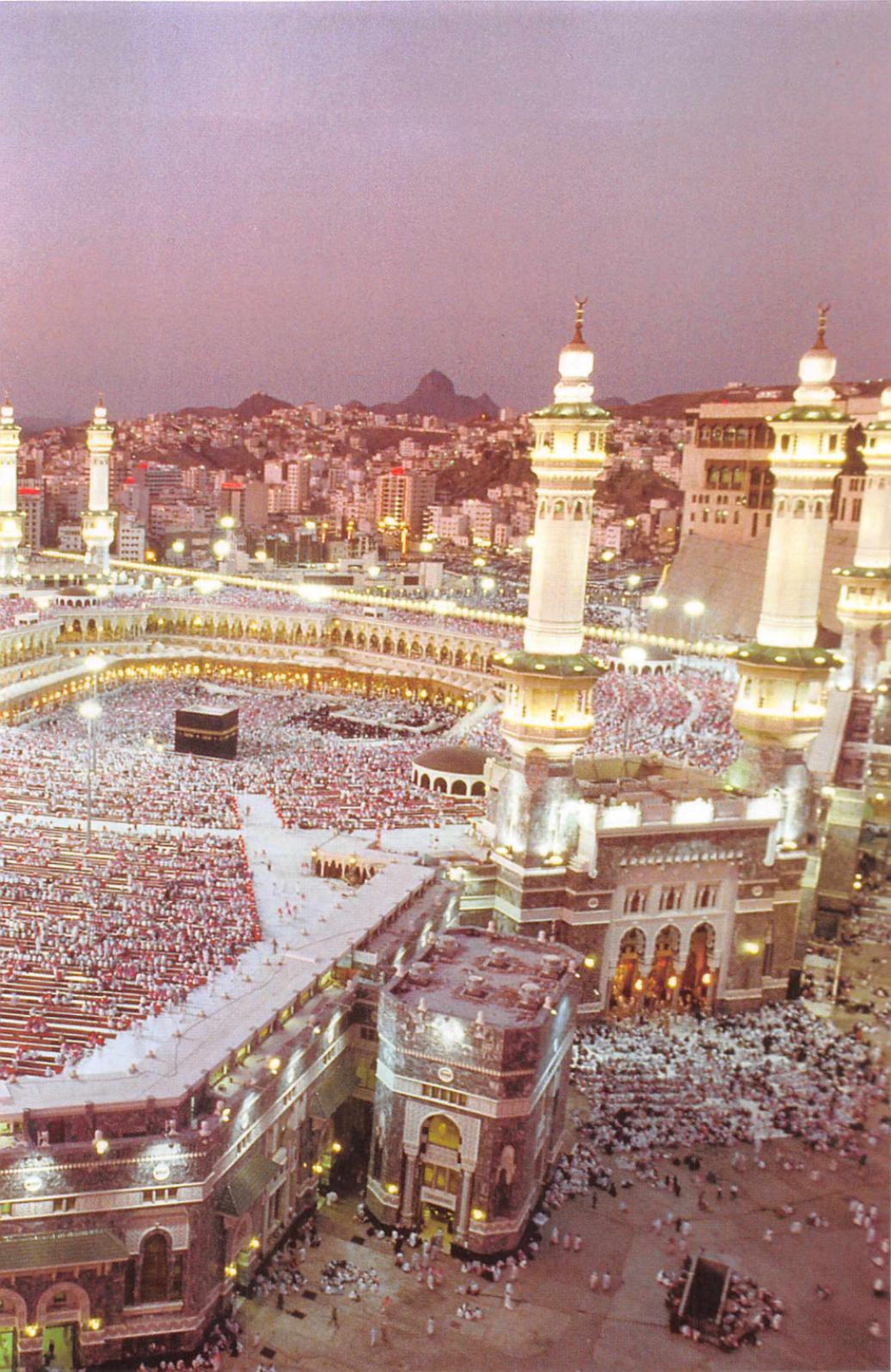
PENYATUAN TEMPAT-TEMPAT SHALAT DI MASJID HARAM

Penyatuan orang-orang yang shalat di masjidil Haram dengan satu imam shalat adalah suatu tindakan yang tak kalah pentingnya dengan perluasan, penghiasan serta menyiapkan masjid Haram bagi orang-orang yang shalat, bahkan tindakan ini secara moril mengalahkan hal-hal di atas.

Sebelum penyatuan imam shalat, dahulu ada beberapa tempat shalat dalam masjidil Haram. Ada tempat shalat mazhab Imam Malik, ada tempat Imam Syafi`i, ada tempat Imam Ahmad bin Hanbal, dan tempat Imam Abu Hanifah.

Pada setiap tempat ini ada seorang imam yang memimpin shalat. Adzannya hanya sekali, tetapi waktu shalat di setiap tempat berbeda-beda. Pertama shalat didirikan di tempat Imam Ahmad, setelah selesai, shalat didirikan di tempat Imam Syafi`i, kemudian di tempat Imam Malik dan terakhir di tempat Imam Abu Hanifah, dan di setiap tempat ada imamnya masing-masing.

Susunan ini di tetapkan pada masa khilafah Utsmaniyah. Fenomena yang janggal ini terus berlangsung hingga pada masa raja Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Saud rahimahullah, yang sangat perhatian untuk menghapuskan fenomena yang negatif dalam kehidupan umat Islam, dan mengembalikannya seperti apa yang diamalkan pada masa Rasulullah ﷺ dan salafus sholeh. Selanjutnya ia memerintahkan untuk menyatukan umat Islam yang melaksanakan shalat di belakang satu imam.
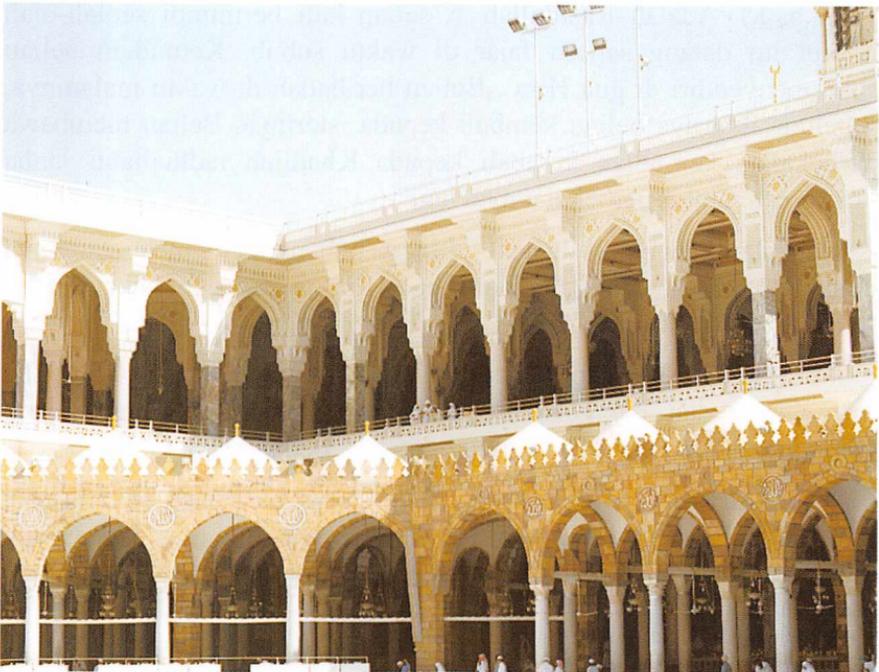
TEMPAT-TEMPAT BERSEJARAH DI MEKKAH

BUKIT HIRA`

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi ﷺ, di saat beliau sedang berada di bukit Hira` dalam sebuah gua yang bernama Hira`. Rasulullah ﷺ datang ke gua ini untuk mengasingkan diri dan beribadah (yakni sebelum beliau menerima wahyu).

Diriwayatkan dari `Aisyah radhiallahu `anha, ia berkata: "Wahyu datang kepada Rasulullah ﷺ bermula dengan ru`yah shalihah (mimpi yang baik). Adalah Rasulullah ﷺ setiap kali bermimpi seolah-olah mimpi itu datang seperti fajar di waktu subuh. Kemudian beliau suka menyendiri di gua Hira`. Beliau beribadah di waktu malamnya, sebelum akhirnya beliau kembali kepada isterinya. Beliau membawa perbekalan, kemudian kembali kepada Khadijah radhiallahu `anha untuk mengambil perbekalannya lagi"... [1]

Masih lanjutan hadits di atas ... hingga kebenaran itu mendatanginya di saat itu beliau sedang berada di gua Hira`, seorang malaikat datang seraya berkata: "Bacalah!".

- Aku menjawab: "Aku tidak bisa membaca." Lalu dia memelukku dan menguatkan pelukannya, hingga aku kepayahan, kemudian dia melepaskanku, lalu berkata: "Bacalah!".[2]

- Aku menjawab: "Aku tidak bisa membaca." Lalu dia memelukku dan menguatkan pelukannya, hingga aku kepayahan, kemudian dia melepaskanku, lalu berkata: "Bacalah!".

---

1. HR Bukhari no.3 dan Ahmad jilid.6 hal.232.
2. Lanjutan dari hadits di atas.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ pada saat berada di atas sebuah batu besar di Hira` bersama beliau ada; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah dan Zubair رضي الله عنهم, batu tersebut bergerak, kemudian beliau bersabda:

اهْدَأْ ! فَمَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيْقٌ أَوْ شَهِيْدٌ

"Diamlah! Diatasmu tiada lain kecuali Nabi atau shiddiq atau syahid." [1]

BUKIT TSAUR

Terletak di sebelah bawah kota Mekkah. Disanalah Nabi ﷺ dan Abu

[1] HR Muslim no.2417 dan Ahmad jilid.2 hal.419.

Bakar رضي الله عنه pernah bersembunyi ketika hijrah ke Madinah. Tepatnya di dalam gua yang terkenal itu, yaitu gua yang disebutkan Allah عزّ وجلّ dalam kitab suci-Nya :

﴿ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ﴾

"Salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua". (Q.S; At Taubah :40).

Pada peristiwa hijrah, saat kaum musyrikin berencana membunuh, menahan atau mengusir beliau. Sehingga beliau melarikan diri dari mereka, ditemani oleh Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه, dan bersembunyi di dalam gua selama 3 hari. Sampai para pegejarnya menyerah dan berbalik pulang. Kemudian keduanya pergi ke Madinah.

Abu Bakar ؓ dihinggapi perasaan khawatir, jika saja seseorang akan menemukan mereka dan menyakiti Nabi ﷺ, tetapi Nabi ﷺ meyakinkannya seraya berkata kepadanya :

يَا أَبَا بَكْرٍ ! مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا

"Ya Abu Bakar, apa dugaanmu jika ada dua orang dan Allah merupakan yang ketiganya?" [1]

Diriwayatkan dari Anas ؓ, bahwa Abu Bakar ؓ berkata kepadanya: "Aku bersama Rasulullah ﷺ dalam gua, dan aku melihat telapak kaki kaum Musyrikin. Aku berkata: "Ya Rasulullah, jika salah satu dari mereka mengangkat kakinya, maka ia akan melihat kita". Beliau bersabda: "Apa pendapatmu jika ada dua orang dan Allah merupakan yang ketiga di antara keduanya?". [2]

Gua ini terkenal berada dalam gunung ini, dan kisah tentangnya diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan banyak orang yang pergi ke sana untuk melihatnya.

MASJID AL KHAIF DAN KEUTAMAANNYA

Ini merupakan masjid yang memiliki keutamaan yang dijelaskan dalam beberapa hadits.

Menurut hadits dari Ibnu Abbas ؓ : "Ada tujuh puluh Nabi shalat di masjid Al Khaif" .[3]

Rasulullah ﷺ shalat di sana, pada saat melaksanakan haji, dan para sahabat Rasulullah ﷺ mengetahui tentang keutamaan masjid ini, memujinya dan menganjurkan manusia untuk melaksanakan shalat di dalamnya, saat melakukan ibadah haji.

---

1. HR Bukhari no.3653.
2. HR; Bukhari no. 4663.
3. Majma'uz Zawa'id jilid 3 no. 297, digolongkan sebagai hadits hasan oleh Albani dalam al Manasik hal.39.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Juraij, ia berkata: ‘Aku berkata kepada ‘Atha; Seorang pedagang sibuk dengan dagangannya selama hari-hari haji, dan ia tidak dapat shalat di sana sampai ia menyelesaikan haji’. Ia berkata: “Suruhlah ia shalat di sana”. Aku berkata: “Apakah diwajibkan melakukan shalat di sana?”, ia menjawab: “Tidak, tetapi lakukan shalat di sana jika kamu mampu”.

Abu Hurairah ؓ berkata: “Jika aku merupakan salah seorang penduduk Mekkah, aku tidak datang hari Jum’at kecuali aku shalat di sana”. [1]

---

[1]. Akhbar Mekkah Al Fakihi jilid 4 hal. 271. Revisitornya berkata; “Sanadnya hasan dan atsar dari Abu Hurairah ؓ juga dengan sanad hasan.

Tidak ada hadits shahih yang menunjukkan bahwa tujuh puluh Nabi dikubur di masjid ini, seluruh riwayatnya tergolong dha'if.

PEMAKAMAN AL MU'ALLA

Di Mekkah terdapat banyak pemakaman, termasuk yang dinamakan Al Mu'alla. Al Azraqi berkata: "Orang-orang di Mekkah biasa menguburkan jenazah kerabat mereka pada dua sisi lembah, Yumnah dan Syamah. Keduanya dilakukan saat jahiliyah dan setelah datangnya Islam. Kemudian mereka memindahkan seluruh kuburan mereka ke Ash Shi'bani Al Aisar.

Al Azraqi menceritakan bahwa kakeknya berkata: "Kami tidak tahu suatu lembah di Mekkah yang berhadapan langsung dengan Ka'bah kecuali lembah pemakamam ini yang seluruhnya menghadap ke Ka'bah.

Banyak sahabat, generasi sesudahnya, ulama-ulama dan orang-orang beriman yang dikuburkan di pemakaman ini. Walaupun tidak diketahui lokasi pasti mengenai tempat makam para sahabat, dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa di sana terdapat makam Khadijah binti Khuwailid radhiallahu `anha [1] . Dan Allahlah yang Maha Mengetahui.

MINA

Yaitu suatu tempat dimana jema'ah haji diperintahkan untuk bermukim dan bermalam di sana hingga matahari terbit di bukit Tsubair di hari Arafah. Juga pada hari ke -10 dan hari-hari tasyriq (11,12 dan 13).

Di daerah ini jema'ah haji melempar jumrah. Daerah ini sangat padat pada hari-hari haji, dan sangat sepi pada hari-hari biasa, hanya ada sedikit penghuni daerah ini.

---

[1]. Pendapat yang benar adalah ia dimakamkan di Al Abwa yang terletak di antara Madinah dan Mekkah, kurang lebih 13 mil dari Rabigh.
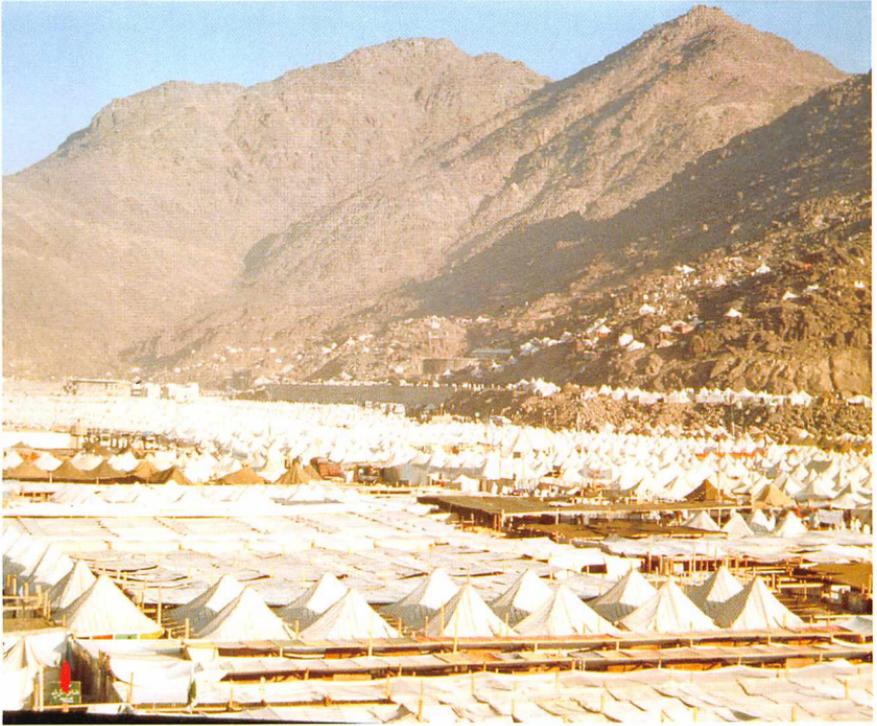
Batas Mina antara perkampungan di lembah Al Muhassar hingga Aqabah tempat melempar jumrah yang paling dekat dengan Mekkah, yaitu jumrah Aqabah. Dan di sini dahulu Rasulullah ﷺ menerima bai`at kaum Anshar.

Diantara keutamaan Mina adalah; di sana ada masjid Al Khaif. Juga di sana Allah عَزَّوَجَلَّ menurunkan seekor domba kepada Nabi Ibrahim عليه السلام sebagai tebusan untuk puteranya yang akan di sembelih, kisah ini sangat populer.

ARAFAH

Juga dinamakan "Arafat". Wukuf di Arafah adalah salah satu rukun haji, siapa yang meninggalkan wukuf di Arafah, maka hajinya tidak

sah, karena Rasulullah ﷺ bersabda :

"Haji itu adalah Arafah . [1]

Dan ia wajib melakukan haji di tahun berikutnya dan wajib membayar Hadyu.

Hari Arafah memiliki banyak keutamaan, seperti yang disebutkan dalam banyak hadits, diantaranya :

Dari `Aisyah radhiallahu `anha berkata; Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَعْتِقَ اللهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يُبَاهِيْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُوْلُ : مَا ذَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

"Tiada hari yang lebih banyak Allah memerdekakan hamba-hamba-Nya dari siksa neraka melainkan pada hari Arafah dan sesungguhnya Allah mendekat kebumi seraya membanggakan mereka dihadapan para malaikat-Nya seraya berfirman : "Dan mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan". [2]

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

---

1. H.R.Abu Daud no.1949, Turmidzi no.889 , hadits ini shahih.
2. HR Muslim no.1348, Ibnu Majah no.3014 dan Nasa`i no.3003.
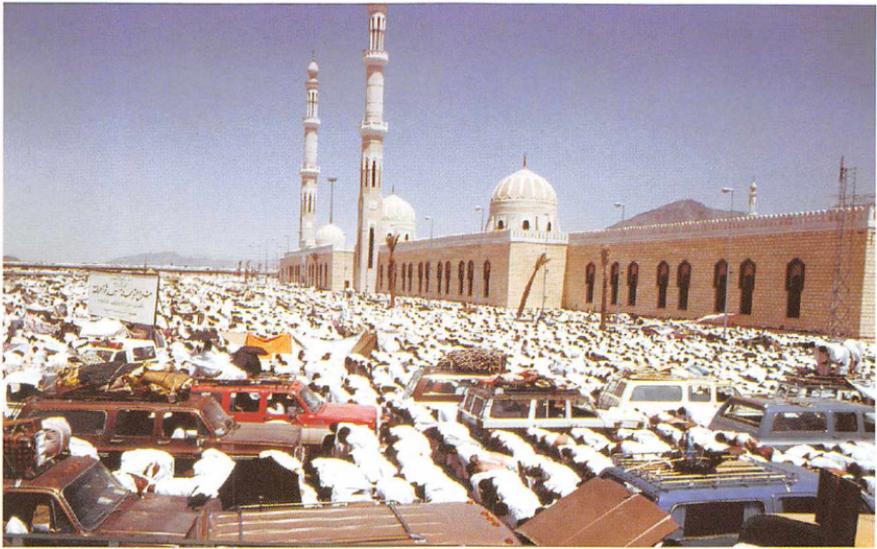
مَا رُئِيَ الشَّيْطَانُ يَوْمًا هُوَ أَصْغَرُ فِيهِ وَلاَ أَدْحَرَ وَلاَ أَحْقَرَ وَلاَ أَغْيَظَ مِنْهُ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ

وَمَا ذَلِكَ إِلاَّ مِمَّا يُرَي مِنْ تَنَزُّلِ الرَّحْمَةِ وَتَجَاوُزِ اللهِ عَنِ الذُّنُوبِ الْعِظَامِ

'Tiada terlihat setan pada hari yang ia merasa lebih kerdil, lebih terusir ,lebih hina dan lebih marah ketimbang hari Arafah, hal itu tidak lain dikarenakan pada hari ini ia melihat turunnya rahmat Allah dan terhapuskannya dosa-dosa manusia". [1]

Diriwayatkan dari Thariq bin Syihab ﵁, ia berkata: Seorang laki-laki yahudi datang kepada Umar ﵁, lalu berkata: "Wahai Amirul mukminin! Sebuah ayat dalam kitab suci kalian yang selalu kalian baca, jika diturunkan kepada kami bangsa yahudi, niscaya hari tersebut akan kami jadikan sebagai hari raya".

- Umar ﵁ berkata: "Ayat yang manakah itu?".

---

[1] . H.R Malik jilid.1 hal.422, Abdurrazaq jilid.4 hal.378 dan Al Faqihi jilid.5 hal.26.

- Ia menjawab: “Surah Al Maidah ayat 3” :

﴿أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا﴾

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu”.

- Umar berkata: “Kami tahu hari itu dan tempat turunnya ayat tersebut kepada Nabi ﷺ, yaitu; disaat beliau sedang wukuf di Arafah, pada hari Jum`at.” [1]

Termasuk keutamaan hari Arafah bahwa puasa di hari tersebut, dapat menghapuskan dosa-dosa setahun sebelumnya dan setahun yang akan datang.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwa seorang laki-laki berkata: “Wahai Rasulullah! apa yang engkau sabdakan tentang puasa hari Arafah?”. Beliau menjawab :

---

1. H.R. Bukhari no.45 dan Muslim no.3017.

أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الْبَاقِيَةَ وَالْمَاضِيَةَ

"Aku mengharap kepada Allah, agar puasa di hari tersebut menghapuskan dosa-dosa setahun yang yang akan datang dan setahun yang lalu". [1]

MUZDALIFAH

Muzdalifah adalah suatu tempat dimana jema'ah haji diperintahkan untuk singgah dan mabit (bermalam) di sana, setelah bertolak meninggalkan Arafah. Batasnya di antara dua ma`zim (jalan sempit diapit dua bukit) hingga lembah Muhassir. Ma`zim Arafah juga disebut "Al Madhiq".

Batasan ini dijelaskan oleh sebagian ulama, diantaranya; Imam Syafi`i di dalam bukunya "Al Umm", ia berkata: "Batas Muzdalifah yaitu; mulai dari seseorang yang bertolak dari Ma`zim Arafah hingga ia sampai ke Qarn Muhassir. Kanan dan kiri orang yang bertolak tersebut bagian dari tempat itu. Juga sejauh mata memandang, jalan diantara kaki bukit dan pepohonannya, semuanya termasuk Muzdalifah".

Nama lain Muzdalifah adalah "Al jam`" (yang berarti: tempat berkumpul), karena manusia berkumpul di tempat tersebut.

Juga dinamakan dengan "Masy`aril Haram", yang disebutkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya yang mulia :

﴿ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ﴾

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy`aril Haram". (Q.S Al Baqarah:198).

Sebagian ulama berpendapat bahwa Masy`aril Haram adalah suatu tempat di Muzdalifah, bukan seluruhnya. Dalam hadits panjang, yang

---

1. HR Muslim no.1162 dan Tirmidzi no.752.

diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, ada potongan hadits yang menunjukkan bahwa Masy`aril Haram hanyalah suatu tempat di Muzdalifah, bukan seluruhnya.

Karena Jabir ﷺ berkata setelah menyebutkan bahwa Nabi ﷺ singgah, bermalam dan shalat Subuh di Muzdalifah. Kemudian Nabi ﷺ mengendarai untanya "Al Qashwa`" hingga sampai di Masy`aril Haram, lalu beliau menghadap sambil berdiri kearah kiblat, berdo`a, bertakbir, bertahlil dan mentauhidkan Allah ﷻ.

Mabit (bermalam) di Muzdalifah termasuk wajib haji, siapa saja yang meninggalkannya, wajib baginya membayar dam.

Dianjurkan untuk mengikuti perbuatan Nabi ﷺ, yaitu; Bermalam di sana hingga waktu pagi, kemudian berdiri hingga matahari terbit, dan tidak mengapa, bagi orang-orang lemah dan para wanita bertolak lebih dahulu menuju Mina sebelum matahari terbit.

AL MUHASSIR

Yaitu suatu tempat yang disunnah untuk menyegerakan berjalan disana. Terletak di sebuah lembah antara Mina dan Muzdalifah. Berada di luar batas Mina dan Muzdalifah.

Juga dinamakan dengan Al Muhallal, karena orang-orang bila melewati daerah ini saat melaksanakan haji, mereka bertahlil dan mempercepat jalannya di lembah yang bertaut dengan tempat ini.

Hadits yang menjadi dasar disunnahkannya untuk menyegerakan berjalan tempat ini, yaitu perbuatan Nabi ﷺ ketika melalui tempat ini. Beliau melakukan hal tersebut, dikarenakan daerah ini merupakan perkampungan syetan, maka disunnahkan melewatinya dengan segera.

AL MUHASSHAB [1]

Disunnahkan bagi jema'ah haji untuk singgah di tempat ini, setelah

---

[1]. Yaitu daerah aliran air antara Mekkah dan Mina.
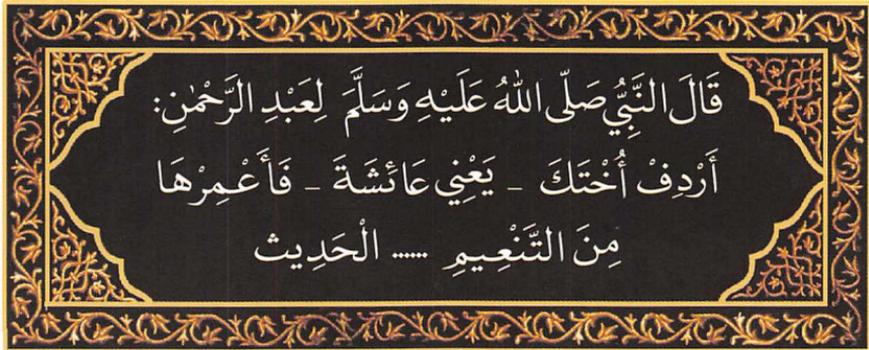
bertolak meninggalkan Mina. Terletak di Mekkah jalan dari Mina. Nabi ﷺ singgah di tempat ini.

Diriwayatkan dari Abu Rafi' (sahabat yang membawa perbekalan Nabi ﷺ), ia berkata: "Nabi ﷺ tidak menyuruhku untuk singgah di Abtah, tetapi aku yang membuat tenda di sana lalu beliau datang dan singgah".

Aisyah radhiallahu `anha berkata: "Nabi ﷺ singgah di sana, karena lebih mudah bagi beliau jika ingin meninggalkan Mina, maka siapa yang ingin singgah di sana dapat melakukannya, dan siapa yang tidak ingin singgah, tidak mengapa". [1]

Ibnu Juraij berkata: "Aku mendengar orang-orang berkata kepada 'Atha': "Sesungguhnya Nabi ﷺ singgah di Muhassab di malam itu untuk menunggu Aisyah radhiallahu `anha". Ia menjawab: "Tidak, tetapi tempat itu cocok untuk disinggahi oleh orang yang berkendaraan", selanjutnya ia berkata: "Siapa yang ingin singgah di sana dibolehkan, dan siapa yang tidak ingin singgah, tidaklah mengapa". [2]

MASJID TAN'IM

Juga dikenal dengan masjid 'Asiyah radhiallahu `anha, karena tempat

---

1. Akhbar Mekkah Azraqi jilid 2 hal. 160.
2. Ibid.

ini merupakan tempat ia pergi melakukan ihram untuk umrah, karena
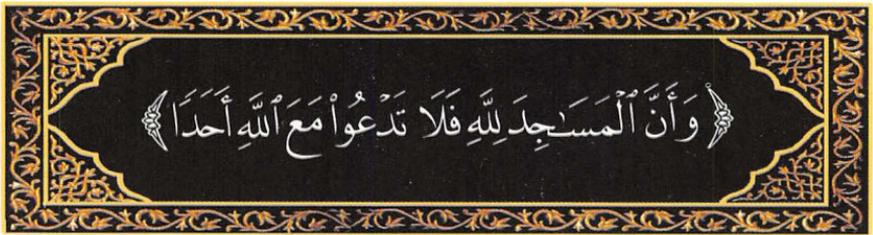
perintah Rasulullah ﷺ saat melakukan Haji Wada.

Dalam hadits Jabir bin Abdullah ؓ yang panjang disebutkan: "Aisyah radhiallahu `anha dalam keadaan haid dan ia tetap melaksanakan seluruh manasik haji, kecuali thawaf di Baitullah. Tatkala ia telah suci dan telah melakukan thawaf, ia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kalian akan berangkat setelah melakukan umrah dan haji sedangkan aku hanya melakukan haji?", maka Rasulullah ﷺ memerintahkan Abdurrahman bin Abu Bakar ؓ untuk membawa Aisyah radhiallahu `anha ke Tan'im, lalu Aisyah melakukan umrah setelah haji, masih dalam bulan Dzul Hijah". [1]

Masjid ini berjarak 7,5 km dari masjidil Haram di dekat jalan Mekkah-Madinah yang juga dinamakan jalan Al Hijrah. Juga dianggap sebagai tanda kota Mekkah Al Mukarramah dengan model bangunannya yang khas dan bentuk bangunannya yang istimewa. [2]

MASJID AL JI'RANAH [3]

Yaitu suatu sumber air yang terletak antara Tha`if dan Mekkah, dan lebih dekat ke Mekkah. Nabi ﷺ singgah di sini pada saat membagi harta rampasan perang Al Hawazin, sepulangnya dari perang Hunain. Lalu beliau berihram dari tempat itu dan di sana ada sebuah masjid yang dikenal dengan masjid Al Ji'ranah.

---

1. HR Bukhari no. 1785.
2. Tuntuanan calon haji 1415 H, cetakan kementrian Urusan agama, wakaf, dakwah dan bimbingan Islam hal. 24 dan Akhbar Mekkah Azraqi jilid 2. hal. 208.
3. Al Ji'ranah dengan kasroh huruf jim , para ulama hadits juga menkasrohkan 'ain dan mentasydidkan ra "Al Ji'irranah", para ahli bahasa mensukunkan 'ain dan tidak mentasydidkan ra "Al Ji'ranah", keduanya benar.

Abul Abbas Al Qadhi berkata: "Yang paling afdhal untuk penduduk Mekkah dan sekitarnya berihram, di saat melakukan umrah adalah di Ji'ranah karena Rasulullah ﷺ berihram di sana". [1]

Diriwayatkan dari Al Zanji bahwa Ibnu Juraij berkata: "Ziyad bin Muhammad bin Thariq menceritakan kepadaku bahwa ia melakukan umrah bersama Mujahid mulai dari Ji'ranah, berihram di belakang lembah dekat batu tegak. Mujahid berkata: "Dari sinilah Nabi ﷺ berihram". [2]

Taqiuddin Al Fasi menjelaskan bahwa Nabi ﷺ berihram dari masjid yang paling jauh, yang berada di dasar lembah yang terjauh dari Ji'ranah. Di sana Nabi ﷺ selalu melakukan shalat bila beliau berada di Ji'ranah.

Beliau ihram pada malam Rabu, 18 Dzul Qa`dah dan meninggalkan Ji'ranah pada malam Kamis, 25 Dzul Qa`dah, beliau bermukim di sana selama 13 hari. [3]

Ji'ranah adalah tempat miqat umrah yang paling afdhal bagi
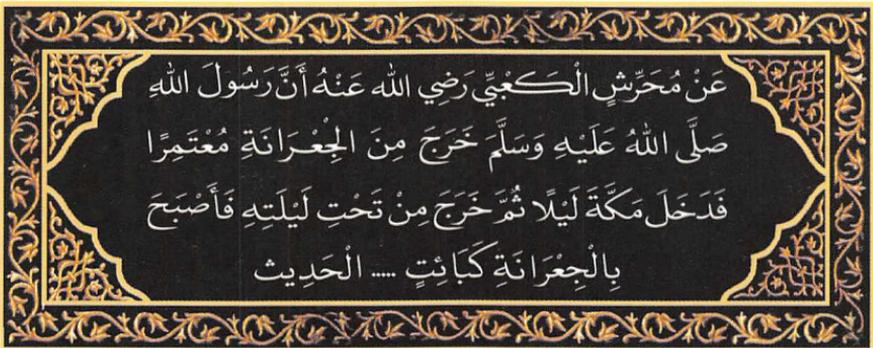
penduduk Mekkah, karena Nabi ﷺ berihram dari tempat ini. Ini adalah pendapat Imam Malik, Syafi'i, Ibnu Hanbal dan ulama-ulama lainnya rahimahumullah.

---

1. Mu'jamul Buldan jilid 2 hal. 166.
2. Syifa'ul Gharam jilid 1 hal 544.
3. Ibid, hal. 546.

MASJID AL JINN

Yang terletak di daerah pinggiran Al Hujun. Dibangun di atas tempat yang dahulunya Rasulullah ﷺ membuat garis di tanah untuk Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Sungguh Nabi ﷺ diperintahkan untuk membacakan Al Qur'an kepada bangsa Jin. Lalu beliau membawa Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berangkat hingga sampai ke daerah Hujun di dekat Shi'b Bani Abu Dubb. [1]

Diriwayatkan dari Ibnu Utsman dari Abdullah bin Mas`ud ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ setelah melaksanakan shalat Isya, beliau berangkat dan menarik tangan Abdullah bin Mas`ud ﷺ dan membawanya keluar hingga tiba di sebuah dataran rendah Mekkah.

Beliau memerintahkannya duduk, kemudian membuat garis yang melingkarinya seraya bersabda kepadanya: "Janganlah beranjak dari sini, celakalah engkau. Karena akan datang ke tempat ini para lelaki, maka janganlah berbicara dengan mereka, karena mereka tidak akan berbicara kepadamu".

Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat hingga aku tidak melihatnya lagi. Dalam pada itu tiba-tiba aku dihampiri oleh para lelaki yang hitam legam[2] , aku tidak melihat rambut, tubuh, aurat juga kulit mereka. Mereka mendekat hingga berhenti pada garis tersebut, dan mereka tidak bisa melewatinya. Kemudian mereka menuju Rasulullah ﷺ ketika malam hampir habis. Rasulullah ﷺ datang dan aku masih berada dalam garis lingkaran. Beliau bersabda: "Sungguh tadi malam orang-orang itu telah menyakitiku". Kemudian beliau masuk ke dalam garis lingkaranku dan bersandar di pahaku lalu tertidur. Adalah Rasulullah ﷺ tidur dan terdengar suara nafasnya. Lalu Ibnu Mas'ud ﷺ melanjutkan haditsnya yang panjang. [3]

---

1. Sawa'ah bi Amir bin Shasha'ah Abu Dubb adalah seorang lakii-laki dari bani Abu Dubb.
2. Seperti warma kulit bangsa Sudan dan India.
3. Sanad hadits ini hasan, H.R; Ahmad no. 1399 dan Tirmidzi no. 2861.

IBADAH HAJI

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam, bagian dari bangunannya yang abung, termasuk pilarnya yang lima, yang difardhukan, seperti yang dijelaskan dalam Al Qur`an, sunnah dan ijma` para ulama.

Hukumnya fardhu `ain bagi orang yang mampu, sekali dalam seumur hidup. Siapa yang mengingkari kewajibannya, berarti ia telah kafir. Banyak dalil yang menunjukkan wajibnya ibadah haji, diantaranya; adalah firman Allah ﷻ :

﴿ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah, dan barang siapa yang menginkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta". (Q.S; Ali Imran : 97).

Dan juga firman Allah ﷻ ;

﴿ وَأَتِمُّواْ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah" . (Q.S. Al Baqarah:196)

Adapun dalilnya dari sunnah Nabi ﷺ; sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam di bangun diatas lima dasar; Syahadat laa ilaaha illallah Muhamadar Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, ibadah haji dan puasa Ramadhan." [1]

Orang yang belum melaksanakan haji, sedangkan ia memiliki kemampuan, wajib baginya untuk menyegerakan melakukan ibadah tersebut, karena Nabi ﷺ bersabda :

تَعَجَّلُوْا إِلَى الْحَجِّ (يَعْنِي الْفَرِيْضَةَ) فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِيْ مَا يُعْرَضُ لَهُ

"Bersegeralah melakukan ibadah haji (yaitu yang wajib) karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya". [2]

Banyak nash hadits yang menunjukkan keutamaan haji, kami tidak dapat memuat seluruhnya di sini, tetapi akan kami ambil beberapa saja, di antaranya; Sabda Rasulullah ﷺ :

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلاَمَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Islam menghapus apa yang telah lalu (dosa), hijrah menghapus dosa yang terjadi sebelumnya dan haji menghapus dosa yang terjadi sebelumnya". [3]

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

---

1. H.R. Bukhari no.8 dan Muslim no.16 .
2. H.R Ahmad jilid.1 hal.314.
3. HR Bukhari no. 1919 dan HR Muslim no. 1350.

"Barang siapa yang melaksanakan haji ,dengan tidak berkata-kata yang tidak senonoh dan berbuat fasik maka ia kembali dari dosa-dosanya sebagaimana hari ketika ia dilahirkan dari rahim ibunya". [1]

Dan beliau ﷺ bersabda :

اَلْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

"Balasan haji mabrur tidak lain kecuali surga". [2]

Saat seorang muslim memutuskan untuk melaksanakan haji atau umrah, disunnahkan baginya untuk menuliskan wasiat kepada keluarganya, dan ia harus segera bertaubat dengan memenuhi syarat-syaratnya yaitu; meninggalkan perbuatan dosa, menyesali perbuatannya di masa lalu dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi, serta megembalikan hak orang yang didzaliminya.

Jema'ah haji harus membayar perjalanan haji atau umrahnya dengan uang yang halal dan ia harus berangkat bersama orang-orang yang baik.

Ia harus mempunyai bekal ilmu mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji, dan ia tidak boleh menyakiti atau menganggu orang lain.

Ia harus menghindari setiap perkataan kotor, dosa, perdebatan, terkecuali untuk membela kebenaran. Wanita muslimah tidak diperbolehkan pergi melaksanakan haji, kecuali bersama mahramnya.

MIQAT UNTUK IHRAM

Miqat terbagi menjadi dua; miqat berdasarkan waktu dan miqat berdasarkan tempat. Miqat menurut waktu dimulai dari awal bulan Syawal dan di akhiri pada malam 10 Dzul Hijah, dan dibolehkan melakukan ihram satu hari sebelumnya.

---

[1]. HR Bukhari no. 1773 dan HR Muslim no. 1349.

[2]. H.R. Bukhari no.1773 dan Muslim no.1349.

Tempat miqat ada lima, yaitu ;

1. Dzul Hulaifah untuk penduduk Madinah .[1]
2. Al Juhfah untuk penduduk Suria.
3. Qarn Al Manazil[2] untuk penduduk Najd.
4. Yalamlam untuk penduduk Yaman.
5. Dzat 'Irq untuk penduduk Iraq.

WAJIB IHRAM :

1. Melakukan ihram dari miqat
2. Menanggalkan pakaian yang berjahit bagi laki-laki.

Siapa yang tidak melaksanakan hal tersebut di atas, maka ia diwajibkan menyembelih kurban.

SUNNAH IHRAM :

1. Mandi dan memakai wangi-wangian.
2. Menggunakan pakain ihram yang terdiri dari 2 helai, Izar (bagian bawah, dari pinggang ke bawah/ sarung) dan Rida` (bagian atas/ selendang).
3. Memotong kuku.
4. Membaca Talbiyah berulang kali.
5. Niat ihram setelah melakukan shalat.

HAJI BAGI ANAK-ANAK

Haji tidak menjadi kewajiban bagi anak-anak yang belum baligh, tetapi jika ia melakukan haji, maka ia akan mendapatkan pahala

---

1. Sekarang orang-orang memulai ihram dari Rabigh.
2. Sekarang di namakan dengan Sail.
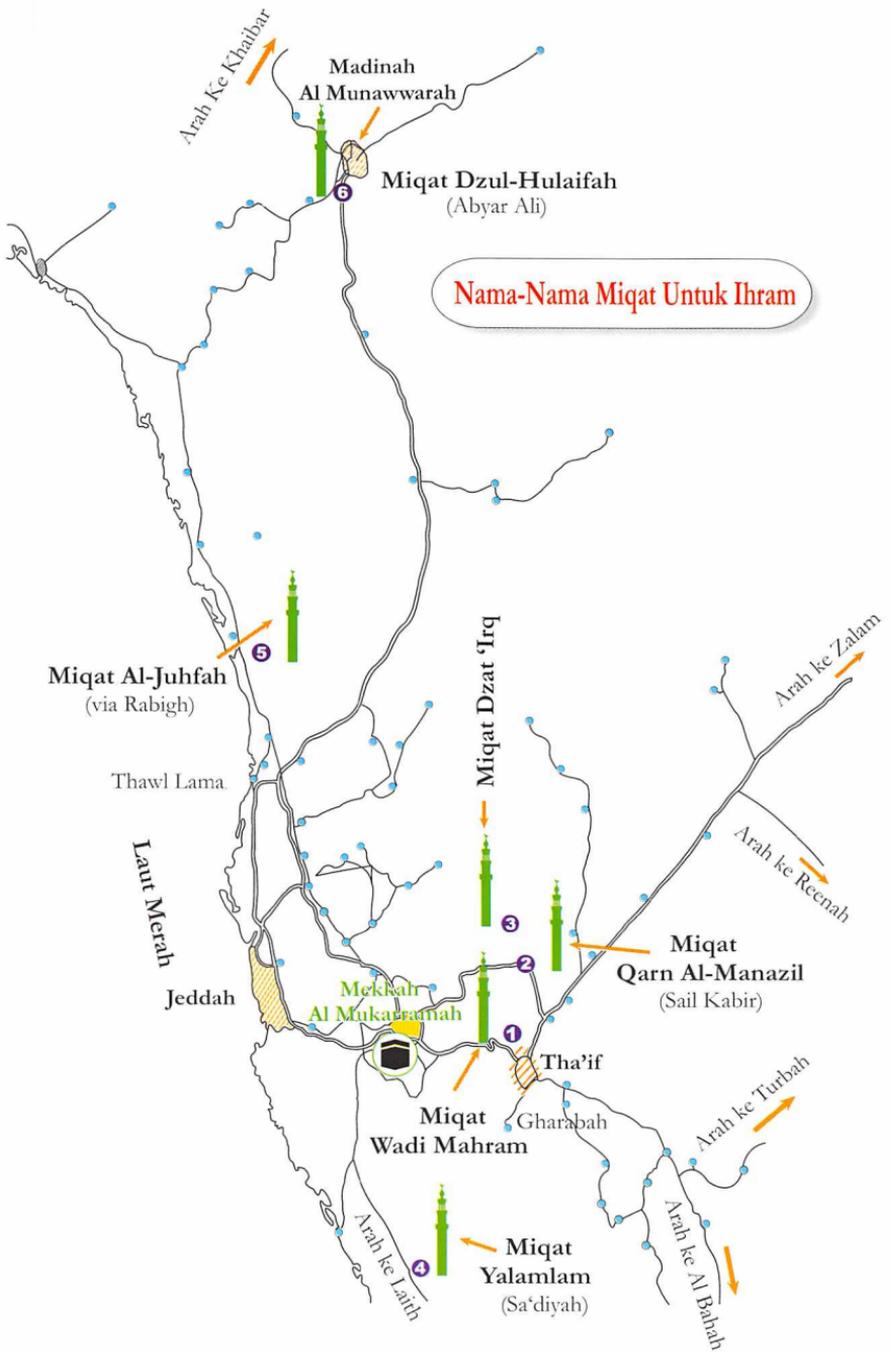
Nama-Nama Miqat Untuk Ihram
Arah Ke Khaibar
Madinah
Al Munawwarah
Miqat Dzul-Hulaifah
(Abyar Ali)
6
Miqat Al-Juhfah
(via Rabigh)
5
Miqat Dzat 'Irq
3
Thawl Lama
Laut Merah
Arah ke Zalam
Arah ke Reenah
Miqat
Qarn Al-Manazil
(Sail Kabir)
2
Jeddah
Mekkah
Al Mukarramah
1
Tha'if
Miqat
Wadi Mahram
Gharabah
Arah ke Turbah
Arah ke Laith
4
Miqat
Yalamlam
(Sa'diyah)
Arah ke Al Bahah

walaupun ia tetap harus melaksanakan kewajiban haji itu, pada saat ia telah dewasa.

Jika umur anak tersebut telah sampai mumayyuz (dapat menentukan pilihan), maka ia harus melakukannya untuk dirinya sendiri, dan dibimbing oleh walinya. Ia harus melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji sesuai dengan kemampuannya. Jika ada beberapa hal yang tidak dapat ia lakukan, seperti melempar jumrah, maka walinya yang melakukannya atas nama anak tersebut.

Jika ia belum mumayyiz (belum dapat menentukan pilihan), maka walinya yang meniatkan untuk anaknya tersebut, dan dibawa ke tempat-tempat manasik. Dan anaknya diperintahkan untuk melakukan apa yang mampu ia kerjakan.

Apa yang tidak mampu ia lakukan, walinya yang menggantikannya, baik laki-laki maupun perempuan. Jika ia tidak sanggup sa`i dan thawaf, maka ia melakukannya dengan dipikul (digendong). Dan afdhalnya walinya thawaf dan sa`i untuk dirinya terlebih dahulu, kemudian untuk anaknya,[1] , dan hukum ihram anak-anak sama dengan hukum ihramnya orang dewasa.

LARANGAN-LARANGAN IHRAM

Hal-hal yang dilarang pada saat ihram ada tiga macam :

A. Hal-hal yang menjadi larangan ihram bagi laki-laki dan wanita, yaitu :

1. Mencukur bulu (rambut).
2. Memotong kuku.
3. Memakai wewangian setelah berniat ihram.
4. Hubungan suami-isteri, dan faktor-faktor lain yang

---

[1]. Ibnu Hazm berkata tentang haji anak-anak :"Dan sah seseorang yang thawaf untuk dirinya dan anaknya sekaligus." Al Muhalla jilid.6 hal.279

menyebabkan hal tersebut, seperti; akad nikah, memandang dengan syahwat, ciuman dan lain-lain.

5. Memakai sarung tangan.

6. Membunuh binatang buruan.

B. Hal-hal yang menjadi larangan ihram khusus bagi laki-laki, yaitu :

1. Memakai pakain yang berjahit.

2. Memakai penutup kepala.

C. Hal-hal yang menjadi larangan ihram khusus bagi wanita, yaitu : Memakai cadar.

Khusus untuk wanita hanya satu larangan saja, yaitu; memakai cadar, tetapi kaum wanita diharuskan menutup muka mereka ketika lewat didekat kaum laki-laki yang bukan mahramnya.

Bila seseorang melakukan hal-hal yang menjadi larangan-larangan di atas tanpa uzur yang dibenarkan syar'i, maka ia berdosa dan wajib membayar fidyah.

Jika ia melanggarnya karena suatu keperluan maka ia tidak berdosa tetapi wajib membayar fidyah.

Jika ia melanggarnya karena ada uzur seperti tidak tahu hukumnya, lupa atau dipaksa, maka ia tidak berdosa dan tidak wajib membayar fidyah.

KADAR FIDYAH

Yaitu menyembelih seekor kambing atau memberi makan 6 orang miskin atau berpuasa selama 3 hari, boleh memilih salah satu dari tiga hal tersebut.

Diantara larangan-larangan ihram tersebut adalah; bercumbu dengan diiringi syahwat, memakai pakain yang berjahit, memotong rambut dan

kuku, memakai tutup kepala bagi laki-laki, memakai cadar bagi wanita, memakai wewangian dan memakai sarung tangan.

Adapun fidyah karena meninggalkan salah satu wajib haji, seperti; melempar jumrah, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina, Thawaf wada`, Ihram dari miqat, maka ia wajib menyembelih seekor kambing.

Jika tidak mampu, maka wajib baginya berpuasa 10 hari, 3 hari disaat melakukan manasik haji, dan 7 hari, bila telah kembali ke negerinya.

Jika tidak sempat berpuasa 3 hari disaat manasik haji, boleh dilakukan seluruhnya di negerinya.

DENDA MEMBUNUH HEWAN BURUAN

Jika hewan buruan yang dibunuh, dan ada hewan yang serupa dengannya, maka dendanya boleh memilih salah satu dari 3 hal:

- Menyembelih hewan semisal tersebut, lalu membagi-bagikan dagingnya untuk fakir miskin di Mekkah.
- Menaksir harga hewan semisalnya, lalu uang seharga hewan itu dibelikan makanan dan dibagi-bagikan untuk fakir-miskin di Mekkah, dengan ukuran; setiap orang mendapat ½ (setengah) sha` (1 liter).
- Berpuasa sejumlah setiap satu bagian fakir-miskin 1 hari.

Jika tidak ada hewan yang serupa, maka dendanya boleh memilih satu dari 2 hal:

- Menaksir harga hewan buruan tersebut, lalu uang seharga hewan itu dibelikan makanan dan dibagi-bagikan untuk fakir-miskin di Mekkah, dengan ukuran setiap orang mendapat ½ (setengah) sha` (□ 1 liter).
- Berpuasa sejumlah setiap satu bagian fakir-miskin 1 hari

WAJIBNYA HADYU BAGI HAJI TAMATTU` ATAU

QIRAN

Orang yang melakukan haji dengan cara tamattu` atau qiran, ia wajib menyembelih seekor kambing, jika tidak mampu, maka ia wajib berpuasa 10 hari; 3 hari disaat melakukan manasik haji, dan 7 hari lagi, bila telah kembali ke negerinya.

FIDYAH BAGI YANG TERTAHAN DAN TIDAK MEMILIKI HADYU

Ia wajib menyembelih seekor kambing, jika ia tidak mampu, maka ia berpuasa 10 hari seperti orang yang haji tamattu` atau qiran.

FIDYAH BAGI YANG MELAKUKAN HUBUNGAN SUAMI-ISTERI

Orang yang melakukan hubungan dengan isterinya sebelum tahallul pertama, dia wajib menyembelih seekor unta, jika tidak mampu maka ia wajib berpuasa 10 hari; 3 hari disaat melakukan manasik haji, 7 hari bila telah kembali ke negerinya.

RUKUN DAN WAJIB HAJI [1]

RUKUN HAJI

Rukun haji menurut pendapat yang shahih ada 4 perkara;

1. Ihram: yaitu; berniat untuk memulai ibadah haji, maka siapa saja yang meninggalkan niat, maka hajinya tidak sah. Nabi ﷺ bersabda :

"Sesungguhnya seluruh amalan itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang mendapat balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan". [2]

---

[1] Lihat: tuntunan haji , umrah dan penziarah, oleh: Al Qahthani.

[2] H.R. Bukhari no.1 dan Muslim no.1907.

2. Wukuf di Arafah

Nabi ﷺ bersabda:

اَلْحَجُّ عَرَفَةٌ

"Haji yaitu wukuf di Arafah". [1]

3. Thawaf Ifadhah Allah ﷻ berfirman :

﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)". (Q.S Al Hajj: 29).

Dan hadits yang diriwayatkan oleh `Aisyah radhiallahu 'anha tentang kisah Shafiyyah radhiallahu `anha. [2]

4. Sa`i antara Shafa dan Marwa.

Nabi ﷺ bersabda :

اسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ

"Lakukanlah sa`i karena Allah mewajibkan kalian melakukannya [3]

Juga hadits yang diriwayatkan oleh `Aisyah radhiallahu `anha [4]

WAJIB HAJI

1. Ihram dari miqat, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, disaat menentukan miqat:

---

1. H.R. Khamsah dan di shahih Al Bani : Irwaa` al ghalil jilid.4 hal.256
2. H.R. Bukhari no.1757 dan Muslim no.1211
3. H.R Ahmad dan Al Hakim dan di shahih Al Bani : Irwaa` al ghalil jilid.4 hal.269.
4. H.R. Bukhari no.1709 dan Muslim no.1277

هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ، لِمَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ

"Tempat-tempat miqat ini bagi orang yang datang dari penjuru tersebut ataupun orang yang datang melalui penjuru tersebut, bagi mereka yang masuk Mekkah dengan niat melakukan haji atau umrah". [1]

2. Wukuf di Arafah hingga matahari terbenam, bagi yang wukuf di siang hari, karena Nabi ﷺ wukuf hingga terbenam matahari. [2]

3. Mabit (bermalam) di Muzdalifah, karena Rasulullah ﷺ bermalam di sana, kemudian bersabda :

لِتَأْخُذْ أُمَّتِيْ نُسُكَهَا، فَإِنِّيْ لاَ أَدْرِيْ لَعَلِّيْ لاَ أَلْقَاهُمْ بَعْدَ عَامِيْ هَذَا

"Hendaklah umatku mengambil manasik hajinya dariku, karena aku tidak tahu, kemungkinan aku tidak bertemu dengan mereka lagi setelah tahun ini". [3]

Dan dikarenakan Nabi ﷺ telah mengizinkan orang-orang yang lemah dan para wanita untuk meninggalkan Muzdalifah setelah pertengahan malam.

Hal ini menunjukkan bahwa bermalam di Muzdalifah hukumnya wajib, dan Allah ﷻ memerintahkan untuk berdzikir di Masy`aril haram. [4]

4. Mabit (bermalam) di Mina pada hari-hari tasyriq. Karena Nabi ﷺ bermalam disana. Juga karena beliau memberikan izin kepada Abbas رضي الله عنه bermalam di Mekkah pada hari-hari Mina, disebabkan karena ia harus memberi minum jema'ah haji[5] . Seperti halnya beliau memberikan izin kepada para pengembala untuk bermalam di luar Mina. [6]

5. Melempar jumrah secara berurutan; jumrah `Aqabah pada

---

1. H.R. Bukhari no.1845 dan Muslim no.1181
2. Lihat: hadits Jabir tentang cara haji nabi ﷺ dalam shahih Muslim no.1218
3. HR Muslim dan Ibnu Majah no.3023.
4. H.R. Bukhari no.1856 dan Muslim no.1293.
5. H.R. Bukhari no.1745 dan Muslim no.1315.
6. H.R Khamsah , lihat Irwaa` al ghalil jilid.4 hal. 28.

hari ke -10, tiga jumrah (Sughra, Wustha dan 'Aqabah) pada hari-hari tasyriq. Karena Nabi ﷺ memulai melempar jumrah 'Aqabah, kemudian ke tiga jumrah pada hari-hari tasyriq. Begitu pula Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى ﴾

"Dan berdzikirlah kepada Allah dalam beberapa hari yang berbilang, barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya, dan barang siapa yang ingin menangguhkan (keberangkatan), maka tiada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa".

(Q.S; Al Baqarah: 203).

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Jabir ؓ, ia berkata tentang hal tersebut … .[1]

6. Mencukur rambut (hingga bersih/ gundul) atau memendekkannya. Karena Nabi ﷺ bersabda :

وَلْيُقَصِّرْ وَلْيُحَلِّلْ

"Hendaklah menggunting rambutnya atau mencukurnya sampai bersih (gundul)". [2]

Mencukur rambut (hingga gundul) lebih afdhal (utama), karena Nabi ﷺ mendo`akan 3x untuk orang yang mencukur rambutnya hingga gundul dan mendo'akan 1x untuk orang yang memendekkan rambutnya. [3]

7. Thawaf Wada`, sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya :

---

1. HR Muslim no.1297.
2. HR Muslim no.1227.
3. H.R. Bukhari no.1727 dan Muslim no.1302.

لاَ يَنْفِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّى يَكُوْنَ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ

"Janganlah ada salah seorang diantara kamu yang berangkat menuju (negerinya) hingga ia menjadikan akhir pertemuannya dengan Baitullah (thawaf)". [1]

Begitu pula merujuk pada perkataan Ibnu Abbas ﷺ: "Manusia diperintahkan agar menjadikan akhir pertemuannya dengan Baitullah (thawaf), hanya wanita haidlah yang diberi keringanan." [2]

Maka barang siapa yang meninggalkan rukun, maka manasik hajinya tidak sah. Dan bagi siapa yang meninggalkan wajib haji, maka harus diganti dengan menyembelih hewan sembelihan. Dan barang siapa yang meninggalkan sunnah haji, maka tidaklah mengapa. [3]

Dalil yang menjelaskan tentang wajibnya menyembelih hewan sembelihan bagi orang yang meninggalkan wajib haji, adalah perkataan Ibnu Abbas ﷺ: "Siapa yang lupa atau meninggalkan salah satu (dari wajib) manasiknya, maka hendaklah ia menyembelih seekor hewan sembelihan". [4]

RUKUN DAN WAJIB UMRAH

RUKUN UMRAH

Rukun umrah ada 3 (tiga), yaitu: [5]

1. Ihram, yaitu; berniat untuk memulai ibadah haji, maka siapa yang meninggalkan niat, maka hajinya tidak sah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

---

1. HR Muslim no.1327.
2. H.R. Bukhari no.1755 dan Muslim no.1328.
3. Lihat: Syarh umdah oleh Ibnu Taimiyah jilid.2 hal.654, Manarus sabil. jilid.1 hal.263 dan Hasyiah raudhah oleh Ibnu Qasim jilid.4 hal.204.
4. H.R. Malik, Daruquthni, dan Baihaqi , Al Bani berkata : "hadits mauquf ini kuat," lihat : Irwaa` al ghalil jilid.4 hal.299.
5. Lihat: Hasyiah Ar raudh jilid.4 hal.203 dan Manarussabil jilid.1 hal.261.
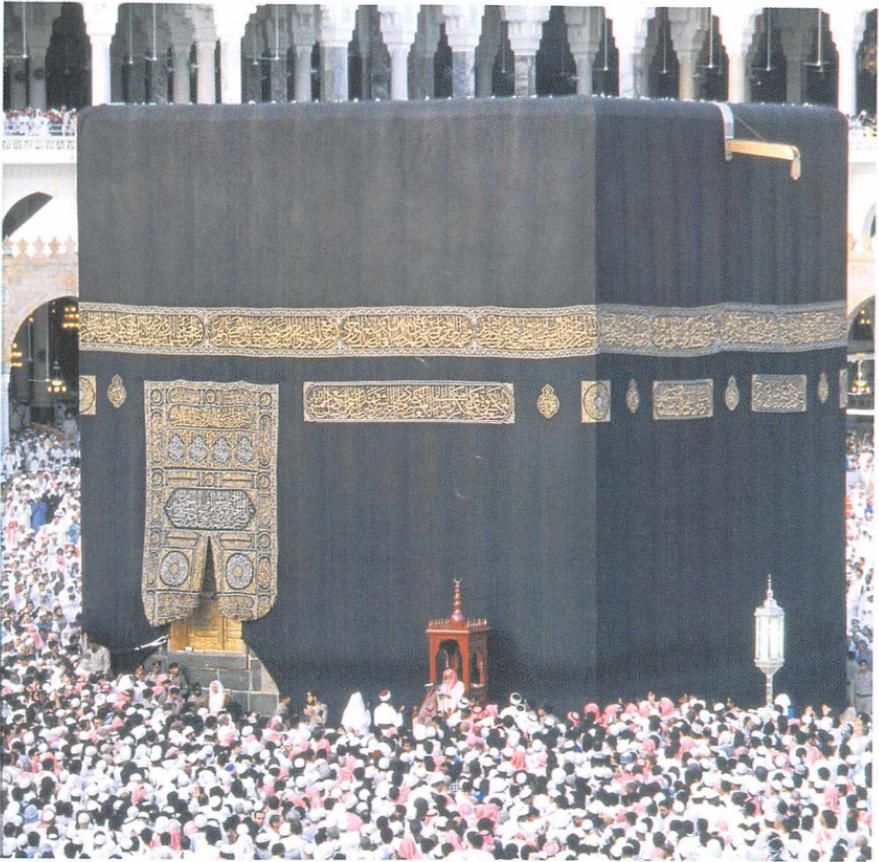
إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya seluruh amalan itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang mendapat balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan”.[1]

2. Thawaf.

3. Sa`i, Rasulullah ﷺ bersabda tentang thawaf dan sa`i :

---

1. H.R. Bukhari no.1 dan Muslim no.1907.

وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ..

"Siapa diantara kalian yang tidak membawa hewan kurban, hendaklah ia lakukan thawaf di Baitullah dan sa`i di antara Shafa dan Marwa". [1]

Nabi ﷺ bersabda:

اسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ

"Lakukanlah sa`i karena Allah mewajibkan kalian melakukannya [2]

WAJIB UMRAH

Wajib umrah ada 2 (dua) perkara:

1. Melakukan ihram di luar tanah haram, karena Rasulullah ﷺ memerintahkan `Aisyah radhiallahu 'anha untuk memulai umrahnya dari Tan`im,[3] juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه tentang tempat-tempat miqat.

2. Mencukur rambut (sampai gundul) atau dipendekkan. Karena Nabi ﷺ bersabda:

وَلْيُقَصِّرْ وَلْيُحَلِّلْ

"Hendaklah menggunting rambutnya atau mencukurnya sampai bersih (gundul)". [4]

Maka siapa yang meninggalkan rukun, maka umrahnya tidak sah.

Dan siapa yang meninggalkan wajib, maka harus diganti dengan

---

1. H.R. Bukhari no.1691 dan Muslim no.1227.
2. H.R Ahmad dan Al Hakim dan di shahih Al Bani : Irwaa` al ghalil jilid.4 hal.269.
3. H.R. Bukhari no.1783 dan Muslim no.1211.
4. HR Muslim no.1227.

menyembelih hewan sembelihan.

Dan siapa yang berhubungan badan dengan isterinya sebelum mencukur rambutnya untuk bertahallul umrah, maka wajib baginya menyembelih seekor kambing, dan umrahnya tetap sah, seperti yang difatwakan oleh Ibnu Abbas ﷺ. [1]

Dan juga siapa yang berhubungan badan dengan isterinya sebelum melakukan thawaf umrah di Baitullah, maka umrahnya batal menurut ijma` (konsensus) para ulama.

Sama halnya bila berhubungan intim, setelah thawaf dan belum melakukan sa`i, umrahnya juga batal menurut mayoritas para ulama. Pada dua keadaan tersebut, dia tetap meneruskan umrahnya, dan membayar hadyu serta mengqadha'nya. [2]

AMALAN JEMA'AH HAJI SAAT MEMASUKI MEKKAH

Bila jema'ah haji hendak memasuki masjidil Haram, disunnahkan ia memasukinya dengan kaki kanan sambil mengucapkan :

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ
وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Dengan menyebut nama Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah. Aku berlindung kepada Allah yang Maha Besar dan wajah-Nya yang Maha Mulia, dan kerajaan-Nya yang abadi dari godaan syetan yang terkutuk. Ya Allah, bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu".

Bila telah sampai di depan Ka'bah, berhentilah mengucapkan talbiyah sebelum memulai thawaf. Dalam pelaksanaan ibadah haji Tamattu atau Umrah. Kemudian menuju Hajar Aswad dan menghadapkan tubuh ke

---

1. .H.R Baihaqi, Al Bani berkata: "Hadits ini mauquf shahih" Irwaa` al ghalil jilid.4 hal.233, lihat: Hasyiah Ar Raudh jilid.4 hal.54 dan Adhwaa`ul bayan jilid.5 hal.389.
2. Adhwaa`ul bayan jilid.5 hal.389 dan istidzkar oleh Ibnu Abdul Barr jilid.12 hal.290.

arahnya, lalu mengusapnya dengan tangan kanan dan menciumnya.

Jika terlalu sulit (tidak memungkinkan) untuk menciumnya, cukup diusap dengan tangannya atau tongkat, kemudian mencium tongkat yang menyentuh Hajar Aswad tersebut.

Jika sulit mengusapnya, maka cukup dengan mengisyaratkan tangannya kearah Hajar Aswad dan mengucapkan Allahu Akbar, tidak perlu mencium tangan yang diangkat sebagai isyarat tadi.

Melakukan thawaf 7 kali putaran. Tiga putaran pertama dengan mempercepat langkah (khusus thawaf qudum, saat datang pertama ke Mekkah). Selanjutnya berjalan biasa pada empat putaran terakhir. Setiap putaran dimulai dan berakhir pada Hajar Aswad. Disunnahkan untuk itthiba'[1] pada seluruh putaran thawaf ini.

Jika ragu mengenai jumlah putaran thawafnya, maka mengambil yang yakin, yaitu bilangan yang lebih sedikit. Umpamanya jika ragu apakah ia telah melakukan 5 atau 6 putaran, maka hitunglah sebagai 5 putaran. Setelah selesai thawaf ini, pakailah kain ihram bagian atas dengan meletakannya di atas kedua pundak dan dua ujungnya di dada sebelum melaksanakan shalat dua reka'at setelah thawaf.

Wajib melakukan thawaf dalam keadaan suci dari hadats dan najis. Disunnahakan ketika thawaf memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ serta memperbanyak do'a. Dalam thawaf dan sa'i tidak ada dzikir khusus, adapun apa yang dilakukan oleh sebagian orang dengan membaca do'a-do'a khusus dalam setiap putaran, maka hal tersebut tidak ada dalilnya.

Apabila ia berada sejajar dengan Rukun Yamani, usaplah dengan tangan kanannya dan ucapkan 'Bismillah wallahu Akbar' dan tidak perlu menciumnya. Jika sulit untuk mengusapnya, tinggalkanlah dan teruskanlah thawaf tanpa harus mengisyaratkan dengan tangan kanan

---

[1]. Itthiba` yiatu; meletakkan bagian tengah kain ihram yang atas di dibawah ketiak yang kanan dan kedua ujungnya di diatas pundak sebelah kiri.

ke arah tersebut, dan juga tidak diharuskan bertakbir ketika sejajar dengan Rukun Yamani.

Disunahkan ketika berada di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad mengucapkan :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka". (Q.S; Al Baqarah : 201) ... [1]

Setiap kali ia sejajar dengan Hajar Aswad, ia harus mengusapnya dan menciumnya dan mengucapkan "Allahu Akbar". Jika ia tidak dapat mengusapnya dan menciumnya, hendaklah cukup mengisyaratkan dengan tangannya setiap kali sejajar dengan Hajar Aswad dan mengucapkan "Allahu Akbar".

Tidak mengapa thawaf di belakang sumur zam zam, dan seluruh kawasan masjidil Haram, karena semuanya adalah tempat thawaf. Jika ia thawaf di halaman masjid juga sah, tetapi thawaf di dekat Ka'bah lebih afdhal (utama).

Apabila telah selesai thawaf lakukan shalat dua reka'at di belakang maqam Ibrahim jika memungkinkan, jika tidak dapat melakukannya karena ramai atau alasan lain, lakukanlah shalat dua reka'at di tempat manapun yang termasuk dalam masjid.

Disunahkan pada reka'at pertama membaca surat Al Fatihah dan Surat Al Kafirun, dan pada reka'at kedua membaca surat Al Fatihah dan surat Al Ikhlas.

Kemudian disunahkan pergi ke sumur zam-zam dan meminumnya, lalu diguyurkan ke atas kepalanya, karena Rasulullah ﷺ melakukan hal

---

[1] . HR.Ahmad jilid.3 hal.11, Ibnu Khuzaimah dan Abu Daud, digolongkan hasan oleh Al Bani, shahih Abu Daud jilid.1 hal.354.
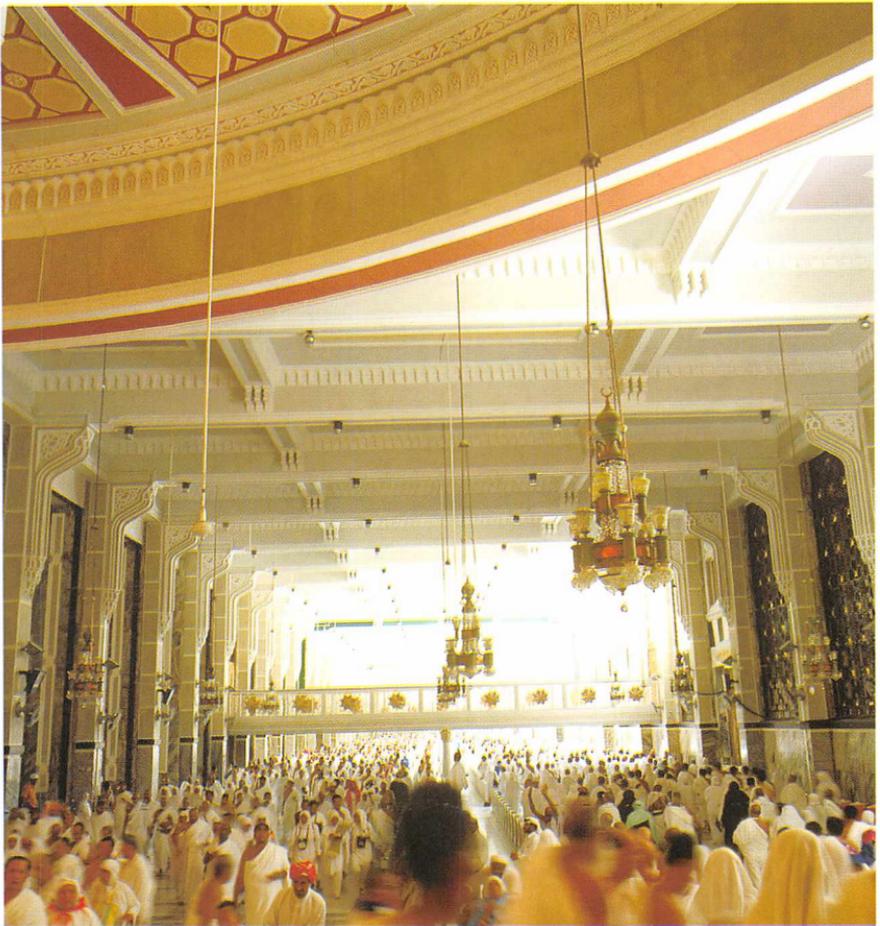
tersebut.

Lalu pergilah menuju Hajar Aswad lalu usap dengan tangan kanan jika hal tersebut memungkinkan, mengikuti perbuatan Rasulullah ﷺ.

Kemudian pergilah menuju Shafa dari pintunya, lalu naik ke atasnya atau cukup berdiri di sekitarnya. Dan naik sampai ke puncaknya lebih afdhal (utama) jika memungkinkan. Ketika mendakinya bacalah firman

Allah ﷻ :

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar agama Allah, maka siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui". (Q.S; Al Baqarah : 158).

Disunnahkan menghadap kiblat, lalu bertahmid dan bertakbir seraya membaca :

لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَر، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Maha Besar, Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa tidak sekutu bagi-Nya, milik-Nya seluruh kerajaan dan segala pujian, Dia yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Maha Berkuasa terhadap segala sesuatu, Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa mewujudkan janji-Nya dan menolong hamba-Nya serta menghancurkan seluruh sekutu-Nya dengan sendiri-Nya". [1]

Kemudian berdo'a sambil mengangkat kedua tangan dan ulangilah dzikir dan do'a sebanyak tiga kali, lalu turun berjalan menuju Marwa hingga sampai pada tanda hijau yang pertama, untuk laki-laki

---

1. HR Muslim no.1218.

mempercepat langkah hingga sampai pada tanda hijau yang kedua, adapun wanita tidak disyari'atkan mempercepat langkahnya.

Lalu berjalan dan mendaki Marwa atau berdiri di sana tetapi mendakinya lebih afdhal jika ia mampu, dan melakukan dan berdo'a seperti yang ia lakukan di Shafa.

Kemudian turunlah, berjalan dan mempercepat langkah pada tanda hijau pertama hingga sampai tanda hijau berikutnya Shafa. Lakukanlah hal tersebut 7 kali. Di saat pergi dihitung satu sa'i dan di saat kembali dihitung satu sa'i,

Disunnahkan memperbanyak dzikir dan do'a di saat sa'i, juga disunahkan sa'i dalam keadaan suci dari hadats dan najis. Jika melakukan sa'i tidak dalam keadaan suci, sa'inya tetap sah. Begitu juga wanita yang kedatangan haid atau nifas setelah thawaf kemudian ia melakukan sa'i maka hukumnya sah karena suci tidak menjadi syarat sa'i, hanya disunahkan.

Bila telah selesai melakukan sa'i, mencukur rambut (sampai gundul) atau cukup memendekkannya. Dan bagi laki-laki mencukur rambut hingga habis (gundul) lebih afdhal Utama).

Jika kedatangannya ke Mekkah berdekatan waktunya dengan haji, maka yang lebih afdhal (utama) adalah memendekkan rambutnya saja, agar dapat mencukur habis rambutnya pada tahallul haji. Diharuskan menggunting rata rambutnya keseluruh bagian kepala, tidak cukup dengan menggunting sebagiannya saja. Sama juga seperti menggundul sebagiannya saja, juga tidak cukup.

Bila orang yang ihram telah melakukan hal tersebut di atas, maka berarti telah selesailah umrahnya dan dibolehkan segala sesuatu yang dilarang di saat ia ihram, kecuali jika ia membawa hewan kurban dari luar tanah haram (haji Qiran), maka ia tetap dalam pakaian ihramnya hingga ia tahallul haji dan umrah seluruhnya.

Adapun orang yang melakukan haji Ifrad atau haji Qiran maka

disunahkan ia mengganti niatnya untuk melakukan umrah dan niat haji Tamattu`, kecuali jika ia membawa hewan kurban dari luar tanah haram. Karena Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya melakukan hal tersebut seraya bersabda :

لَوْ لاَ أَنْ مَعِيَ الْهَدْيُ-لأَحَلَّلْتُ
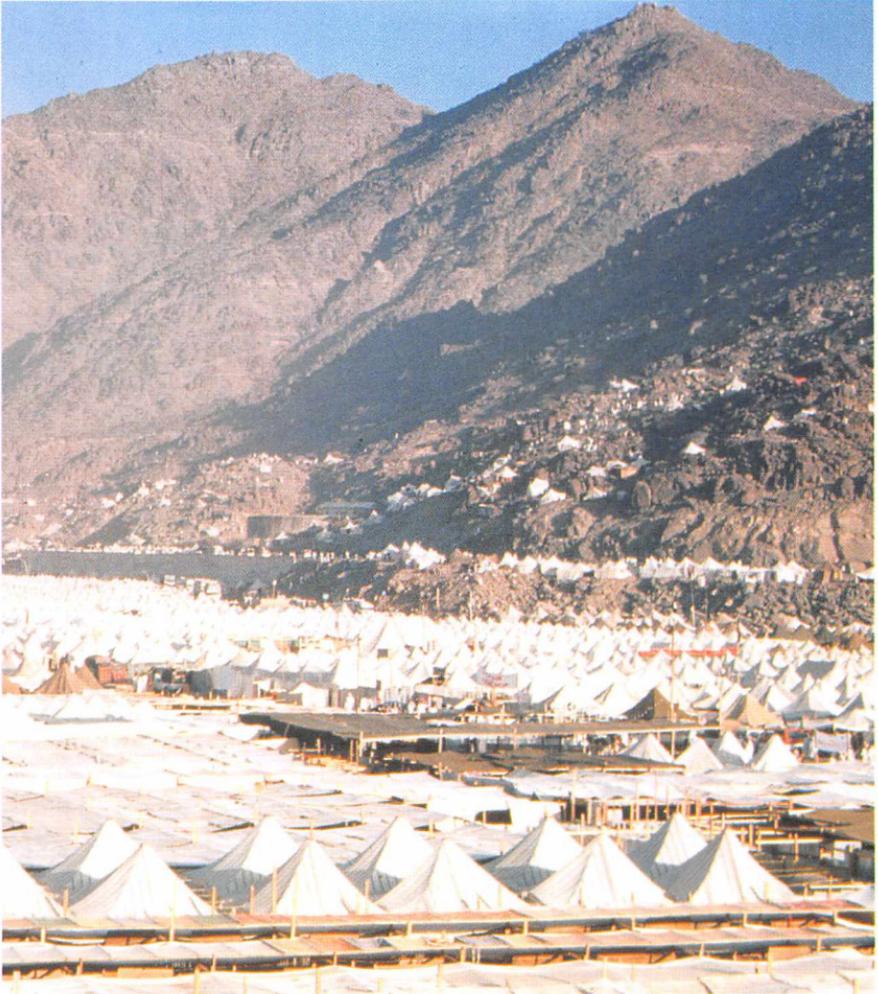
"Andaikan aku tidak membawa hadyu dari luar tanah haram, niscaya aku telah bertahalul". [1]

Apabila seorang wanita haid atau nifas setelah ihram Umrah, janganlah ia thawaf di Baitullah! dan janganlah ia melakukan sa'i di antara Shafa dan Marwa hingga ia suci. Apabila ia telah suci lakukanlah thawaf, sa'i dan tahallul (memotong rambutnya) seujung kuku, dengan demikian sempurnalah Umrahnya.

Jika belum suci juga ketika hari Tarwiyah, niatkan ihram haji dari tempat penginapannya dan berangkatlah menuju Mina, dengan demikian berarti ia melakukan haji Qiran dan lakukanlah apa yang dilakukan oleh para jema'ah haji, seperti wukuf di Arafah, wukuf di Masy`aril haram, melempar jumrah, bermalam di Muzdalifah dan Mina, menyembelih hadyu dan memendekkan rambut.

Apabila ia telah suci, lakukanlah thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwa. Thawaf dan sa'i-nya sekaligus ini cukup untuk Haji dan Umrah. Dalilnya adalah hadits 'Aisyah radhiallahu `anha, dimana ia haid setelah ihram dengan niat Umrah, lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya :

افْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي

"Lakukanlah apa yang dilakukan orang yang haji kecuali thawaf di Baitullah hingga kamu suci". [2]

Apabila wanita haid dan nifas melempar jumrah pada hari ke-10, lalu bertahallul (mengunting rambutnya), maka dibenarkan baginya melakukan larangan-larangan ihram seperti memakai wewangian dan lain-lain, kecuali hubungan badan dengan suami hingga hajinya selesai, sebagaimana wanita yang suci. Apabila seorang wanita tersebut melakukan thawaf dan sa'i setelah suci maka ia dibolehkan berhubungan

---

1. HR Bukhari no.2506.
2. H.R. Bukhari no.1650 dan Muslim no.1211.

badan dengan suaminya.

DISYARI'ATKAN SA'I ANTARA SHAFA DAN MARWA

Hukum sa'i menurut mayoritas para ulama adalah rukun, dimana haji tidak akan sah tanpa melakukannya.

SYARAT-SYARAT SA'I :

1. Niat.
2. Dilakukan setelah melakukan thawaf yang sah.
3. Memulai dari Shafa dan berakhir di Marwa.
4. Jumlah putarannya harus tujuh.
5. Sa'i dilakukan di tempat sa'i yang sudah biasa dikenal.

SUNNAH-SUNNAHNYA SA'I :

1. Dilakukan langsung setelah thawaf kecuali bila ada uzur.
2. Mendaki bukit Shafa dan Marwa sambil bertahlil dan bertakbir.
3. Mempercepat langkah sesuai dengan kemampuan, di antara dua tanda hijau untuk kaum laki-laki dan tidak bagi wanita, dan berjalan biasa pada selain tempat tersebut.

BERANGKAT MENUJU MINA

Pada hari ke-8 Dzul Hijjah (hari tarwiyah) disunnahkan bagi jema'ah haji yang tinggal di Mekkah dan penduduk Mekkah, untuk berniat ihram dari tempat tinggal mereka. Dan disunnahkan mandi dan memakai wangi-wangian disaat ihram untuk haji.

Setelah berihram disunnahkan menuju ke Mina sebelum matahari tergelincir ataupun setelahnya. Juga memperbanyak membaca talbiyah.

Di Mina melakukan shalat; Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh dengan qashar. Shalat yang empat rekaat dialkukan dengan dua reka'at. Bagi penduduk Mekkah juga mengqashar shalat sebagaimana jema'ah lainnya.

BERANGKAT MENUJU ARAFAH

Setelah matahari terbit pada hari berikutnya (hari Arafah/ 9 Dzul Hijjah) jema'ah haji berangkat dari Mina menuju Arafah. Disunnahkan singgah di Namirah hingga matahari tergelincir jika memungkinkan, kemudian shalat Dhuhur dan Ashar dengan jama' dan qashar, jama` taqdim dengan satu adzan dan dua iqamat.

Disunnahkan bagi imam, sebelum shalat untuk berkhutbah, dimana isinya; menjelaskan hal-hal yang disyari`atkan untuk dilakukan oleh jema'ah haji. Mengajak manusia bertakwa kepada Allah ﷻ, dan berpegang teguh terhadap kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Setelah shalat, para jema'ah haji melakukan wukuf di Arafah (seluruh Arafah adalah tempat wukuf kecuali dasar lembah `Uranah).
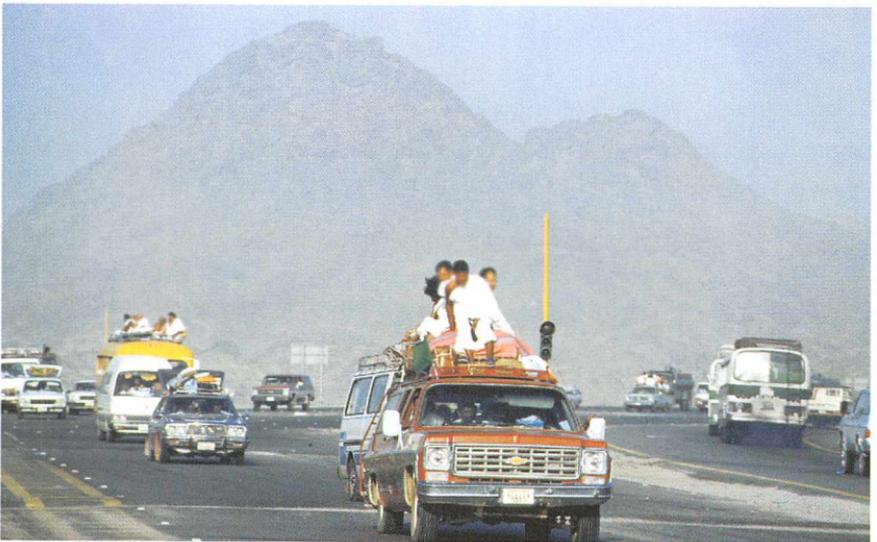
Disunnahkan menghadapkah wajah ke arah kiblat dan jabal Rahmah. Jika tidak memungkinkan untuk menghadap pada keduanya, maka utamakan menghadap kiblat dan tidak menghadap jabal Rahmah.

Disunnahkan bagi jema'ah haji untuk bersungguh-sungguh dalam berzikir dan berdo`a serta merendahkan diri kepada Allah ﷻ.

Disunnahkan memperbanyak ucapan :

لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Maha Besar, Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa tidak sekutu bagi-Nya, milik-Nya seluruh kerajaan dan segala pujian, Dia yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Maha Berkuasa terhadap segala sesuatu".

Dan do`a-do`a yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ tak terhitung jumlahnya, silahkan merujuk pada buku-buku do`a.

MAKNA WUKUF DI ARAFAH

Maknanya adalah menetap di Arafah walau sebentar dengan niat wukuf, baik berdiri, duduk, maupun diatas kendaraan. Baik dia mengetahui tempatnya termasuk Arafah maupun tidak. Yang demikian itu pada waktu wukuf, dari tergelincir matahari hingga terbit fajar hari ke -10.

HUKUM WUKUF

Para ulama sepakat bahwa wukuf di Arafah adalah rukun. Haji tidak sah tanpa melakukannya. Siapa yang ketinggalan wukuf di Arafah, maka hajinya berubah menjadi umrah, dan gugur baginya amalan setelah wukuf, seperti; bermalam di Muzdalifah, di Mina dan melempar jumrah, lalu thawaf, sa`i dan mencukur rambut atau memendekkannya.
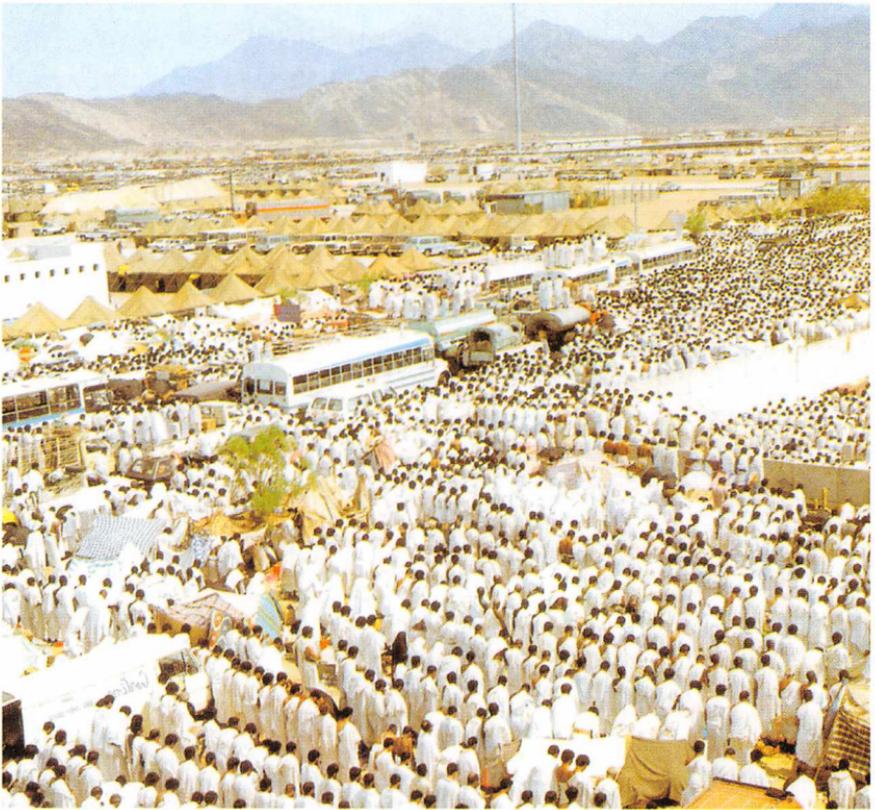
Dan dia wajib mengganti hajinya yang tidak sah tersebut walaupun hajinya sunat, dan dia wajib menyembelih kambing, jika tidak mampu, maka dia berpuasa 3 hari selama di tempat manasik, dan 7 hari setelah sampai di negerinya.

SYARAT-SYARAT WUKUF DI ARAFAH

Wukuf mempunyai beberapa syarat, ada yang berkaitan dengan tempat, ada yang berkaitan dengan waktu dan ada yang berkaitan dengan orang yang wukuf.

1. Tempat:

para ulama sepakat bahwa Arafah dengan batasan yang dikenal sekarang dengan tanda-tandanya seluruhnya adalah tempat wukuf. Di bagian manapun dia wukuf , maka hajinya sah, tetapi dasar lembah `Uranah tidak termasuk Arafah, maka wukuf di sana tidak sah.

2. Waktu:

Waktu wukuf dimulai dari tergelincir matahari, pada hari Arafah menurut pendapat yang kuat, dan terus berlanjut hingga terbit fajar hari ke-10. Maka siapa yang wukuf di siang hari, wajib dia meneruskannya hingga matahari tenggelam, dan siapa yang wukuf di malam hari cukup, ia wukuf walau sebentar, karena Nabi ﷺ bersabda :

اَلْحَجُّ عَرَفَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ مِنْ لَيْلَةِ جَمْعٍ فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ

"Haji adalah wukuf di Arafah, maka siapa yang sempat wukuf pada malam Arafah sebelum terbit fajar malam hari Muzdalifah maka hajinya sempurna." [1]

MABIT (BERMALAM) DI MUZDALIFAH

Bila matahari telah tenggelam pada hari Arafah, para jema'ah haji berangkat menuju Muzdalifah dengan tenang dan khidmat, sambil memperbanyak bacaan talbiyah, dan bersegera jika mudah baginya. Karena Nabi ﷺ melakukan demikian itu.

Tidak dibolehkan berangkat ke Muzdalifah sebelum matahari terbenam. Bila telah sampai di Muzdalifah, lakukanlah shalat Maghrib 3 reka'at dan Isya 2 reka'at, dengan satu adzan, dan dua iqamat. Baik tiba disana pada waktu Maghrib ataupun pada waktu Isya.

Sebagian jema'ah haji setibanya di Muzdalifah, mereka berpencar mencari batu kerikil sebelum shalat, hal ini sama sekali tidak ada dasarnya dalam agama.

---

1. Lihat :Sunan Nasa`i no. 3019, dan Al Mulakhash al fiqh Dr.Shaleh Al Fauzan jilid.1 hal.303-304 .

Dan Nabi ﷺ tidak memerintahkan memungut batu kecil, melainkan setelah meninggalkan Masy`aril Haram.

Pada malam ini jema'ah haji bermalam di Muzdalifah, sedangkan bagi orang-orang yang lemah, wanita dan anak-anak dibolehkan meninggalkan Muzdalifah di akhir malam.

Adapun para jema'ah haji yang lain hendaklah memenuhi kewajiban mereka dengan menetap di sana hingga shalat Subuh. Kemudian berdiri di Masy`aril haram, menghadap kiblat, memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ dan berdo`a hingga cahaya matahari benar-benar terang.

Dimanapun jema'ah haji berdiri di Muzdalifah hukumnya sah, tidak diwajibkan berdiri dekat Masy`aril Haram dan mendakinya, Nabi ﷺ bersabda :

وَقَفْتُ هَهُنَا (يَعْنِيْ عَلَى الْمَشْعَرِ الْحَرَمِ) اَلْمُزْدَلِفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ

"Aku berdiri di sini (yakni: Masy`aril Haram) dan Muzdalifah seluruhnya tempat berdiri" [1]

Ketika cahaya matahari telah terang, berangkatlah menuju Mina sebelum matahari terbit, sambil memperbanyak talbiyah selama dalam perjalanan. Apabila tiba di Muhassir disunnahkan mempercepat jalannya.

BILAKAH MABIT DI MUZDALIFAH MENJADI GUGUR?

Ya, kewajiban bermalam di Muzdalifah menjadi gugur bagi sebagian jema'ah. Kewajiban ini gugur bagi orang yang tidak dapat wukuf di Arafah, kecuali menjelang terbit fajar karena suatu alasan yang dibenarkan, seperti karena kendaraannya mogok, pesawatnya terlambat dan lain-lain.

---

1. HR Muslim no.1218 dan Shahih Ibnu Khuzaimah no.2857.

Juga gugur kewajiban mabit di Muzdalifah, bagi orang yang sakit di malam hari Raya Iedul Adha, lalu ia keluar dari Muzdalifah untuk berobat dan tidak kembali lagi ke sana karena sakit tak kunjung sembuh.

HUKUM MABIT DI MUZDALIFAH

Mabit di Muzdalifah hukumnya wajib, siapa yang meninggalkannya, maka ia harus menyembelih hewan sembelihan.

Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa mabit di Muzdalifah termasuk rukun yang bila ditinggalkan, maka hajinya tidak sah, tetapi pendapat yang benar adalah wajib haji dan bukan rukun.

Siapa yang tidak dapat mabit di Muzdalifah karena ada uzur, maka dia tidak dikenakan sanksi apapun, dan siapa yang meninggalkannya tanpa uzur, maka dia harus menyembelih hewan sembelihan.

KEMBALI KE MINA

Jika cahaya matahari di Muzdalifah benar-benar telah terang, jema'ah haji berangkat ke Mina sebelum matahari terbit, sambil memperbanyak bacaan talbiyah dalam perjalanan mereka.
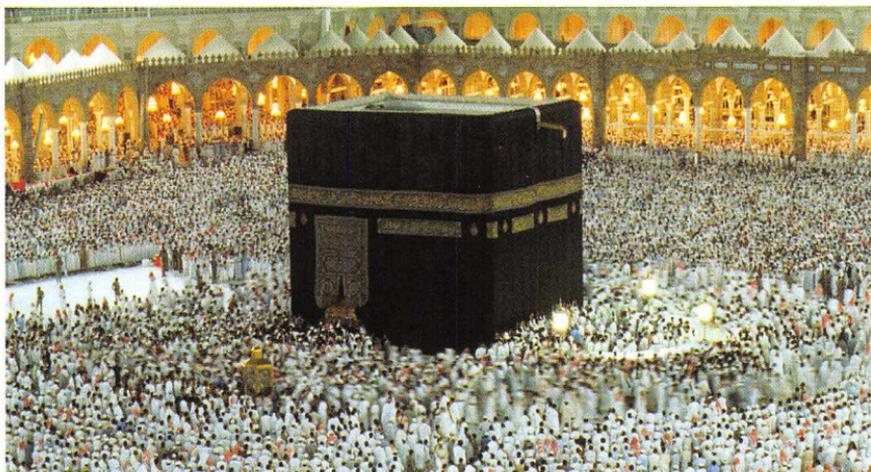
Bila tiba di Muhassir, disunnahkan sedikit mempercepat jalannya. Apabila telah tiba di Mina, jema'ah haji menghentikan talbiyahnya ketika tiba di 'Aqabah.

Sesampainya di 'Aqabah lemparlah jumrah 'Aqabah sebanyak 7 batu kerikil berturut-turut. Angkatlah tangan setiap melempar satu batu sambil bertakbir.

Disunnahkan melempar dari dasar lembah, berarti Ka'bah berada di sebelah kiri, dan Mina di sebelah kanan, karena Nabi ﷺ melakukan yang demikian itu.

Jika ia melempar dari sisi yang lain, tidak mengapa, bila batu masuk ke tempat jumrah. Ukuran batu jumrah sebesar batu ketapel, sedikit lebih besar dari kacang arab.

Kemudian setelah melempar jumrah 'Aqabah, menyembelih hadyu, lalu mencukur rambut hingga bersih atau memendekkannya, dan mencukur lebih afdhal (utama).

TAHALLUL PERTAMA

Setelah melempar jumrah 'Aqabah, maka jema'ah haji mencukur

rambutnya hingga bersih atau memendekkannya.

Selanjutnya jema'ah haji dibolehkan melakukan apa yang sebelumnya menjadi larangan ihram, kecuali berhubungan badan dengan isterinya. Dan inilah yang dinamakan dengan tahallul awal.

THAWAF IFADHAH:

Thawaf ini dilakukan oleh jema'ah haji setelah tahallul awal, dinamakan dengan thawaf ifadhah atau thawaf ziarah.

Thawaf ifadhah ini merupakan salah satu rukun haji, tidak sah hajinya bila ditinggalkan.

SA`I BAGI HAJI TAMATTU`

Setelah thawaf ifadhah dan shalat dua reka'at di belakang maqam Ibrahim, jema'ah haji melakukan sa`i antara Shafa dan Marwa, jika ia melaksanakan haji tamattu`.

Sa`i ini adalah sa'i hajinya, sedangkan sa`i yang pertama adalah untuk umrahnya.

WAJIB HADYU BAGI HAJI TAMATTU` DAN QIRAN

Al hadyu adalah; hewan ternak (seperti; unta, sapi dan kambing) yang dipersembahkan oleh jema'ah haji atau umrah, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Dan bagi orang yang haji Tamattu` dan Qiran yang bukan penduduk Mekkah wajib menyembelih hadyu, yaitu; seekor kambing atau 1/7 unta atau 1/7 sapi.

Hewan tersebut wajib dibeli dengan harta yang halal, karena Allah ﷻ adalah Maha Baik, yang hanya menerima yang baik.

Jika tidak mampu, maka ia wajib berpuasa 3 hari disaat haji, dan 7 hari bila tiba di negerinya. Puasa 3 hari boleh pilih sebelum hari ke-10 atau pada hari tasyriq, Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ
فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾

"Maka barang siapa yang ingin melakukan umrah sebelum haji (haji tamattu`) wajiblah ia menyembelih korban yang mudah di dapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji, dan tujuh hari apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada di sekitar masjidil Haram".

(Q.S; Al Baqarah: 196).

Dalam shahih Bukhari, diriwayatkan dari `Aisyah radhiallahu 'anha dan Ibnu Umar ﵄, mereka berkata: "Tidak dibolehkan berpuasa pada hari tasyriq kecuali orang yang tidak mendapatkan hewan untuk disembelih".[1] Hadits ini sama kekuatannya dengan hadits Nabi ﷺ.

Yang lebih afdhal (utama) adalah puasa tiga hari itu dilakukan sebelum hari Arafah, agar di hari Arafah dia tidak berpuasa, karena Nabi ﷺ melarang orang-orang yang berada di Arafah, berpuasa hari Arafah.

Puasa tiga hari ini boleh berturut-turut dan boleh tidak, begitu juga puasa tujuh harinya (sekembalinya ditanah air), tidak harus berturut-turut.

Yang lebih afdhal (utama) puasa tujuh hari tersebut dilakukan bila kembali ke negerinya, Allah ﷻ berfirman :

---

[1] HR Bukhari no.1998.

"Dan tujuh hari bila kamu telah pulang kembali (ke negerimu)". (Q.S; Al Baqarah: 196).

SYARAT-SYARAT HADYU

Syarat-syarat hewan hadyu adalah sebagai berikut :

1. Hewan tersebut harus dari golongan hewan ternak, afdhalnya (utamanya) berdasarkan urutan ini, yaitu; unta, sapi dan kambing, satu ekor unta dan sapi sama dengan tujuh ekor kambing.

2. Hewan tersebut harus terbebas dari cacat, yang tidak boleh terdapat pada hewan kurban. Maka tidak sah hewan yang sakit, salah satu matanya buta, dan kakinya yang kentara pincangnya.

3. Umurnya harus; unta (5 tahun), sapi (2 tahun), kambing (1 tahun) dan domba (6 bulan). [1]

URUTAN MANASIK PADA HARI KE -10

Manasik haji pada hari ke-10 afdhalnya (utamanya) berurutan sebagai berikut :

1. Melempar jumrah 'Aqabah.

2. Menyembelih hewan kurban.

3. Mencukur rambut hingga bersih atau memendekkannya.

4. Thawaf (ifadhah) di Baitullah.

5. Sa'i bagi jema'ah yang melakukan haji Tamattu', begitu juga orang yang haji Ifrad dan Qiran jika belum melakukan sa`i pada saat thawaf qudum (thawaf pertama datang).

Ini yang lebih afdhal (utama), tetapi jika ia mendahulukan sebagian manasik dan mengakhirkan yang lain, hukumnya sah, karena Nabi ﷺ

---

[1]. Al jaza` yaitu domba yang berumur 1 tahun menurut pendapat jumhur ulama, ada yang berpendapat 6 bulan, lihat fath al baari jilid.10 hal.7.

memberi keringan dalam masalah ini.

Juga termasuk dalam hal ini, mendahulukan sa`i sebelum thawaf. Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah ditanya tentang hukum sa`i sebelum thawaf, beliau bersabda :

"Lakukanlah! Tidak mengapa". [1]

TAHALLUL AKBAR

Telah kami jelaskan, bahwa setelah melempar jumrah 'Aqabah adalah mencukur rambut atau memendekkannya, maka berarti telah dihalalkan melakukan segala hal kecuali berhubungan badan dengan isteri. Inilah yang dinamakan dengan tahallul awal (pertama) atau ashghar (kecil).

Apabila telah melempar jumrah 'Aqabah, mencukur rambut atau memendekkannya, kemudian thawaf ifadhah dan sa`i antara Shafa dan Marwa, maka berarti seluruh larangan ihram telah dibolehkan, termasuk juga berhubungan suami-isteri. Dan ini dinamakan dengan tahallul tsani (kedua) atau tahallul akbar (besar).

Setelah bertahallul, disunnahkan bagi jema'ah haji meminum air zam-zam sampai kenyang, sambil berdo`a apa saja yang ia inginkan yang bermanfaat. [2]

Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Abdullah bin Mubarak rahimahullah apabila meminum air zam-zam, beliau menghadap ke Ka'bah lalu berdo`a: "Ya Allah! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Air zam-zam sesuai dengan apa yang diniatkan oleh orang yang meminumnya", dan aku meniatkan agar hilang dahagaku di hari kiamat." [3]

---

1. Pembahasan ini dijelaskan secara lebih rinci dalam buku"Haji,Umrah dan ziarah, karya syeikh: Ibnu baaz rahimahullah , bidayatul mujtahid dan alfiqh `ala al mazahib al arba`ah.
2. Haji,Umrah dan ziarah, oleh: Ibnu baaz hal.47
3. Syu`abil iman oleh Al baihaqi no.4128.

KEMBALI LAGI KE MINA

Setelah thawaf ifadhah dan sa`I, jema'ah haji kembali lagi ke Mina, mabit di sana selama tiga hari tiga malam. Mereka melempar ketiga jumrah setiap harinya setelah matahari tergelincir.

Disunnahkan untuk melempar jumrah secara berturut-turut, dimulai dari jumrah pertama, yang terdekat dari masjid Khaif, lalu melempar jumrah Kedua, terakhir ke jumrah ketiga. Melempar jumrah pada dua hari pertama dari hari-hari Tasyriq hukumnya wajib, seperti juga mabit (bermalam) di Mina.

Setelah melempar jumrah pada dua hari tersebut, siapa yang ingin meninggalkan Mina, dibolehkan. Dan siapa yang ingin tetap mabit (bermalam) pada malam yang ketiga dan melempar jumrah pada hari ketiga, ini lebih baik dan mendapat pahala yang lebih besar.

Yang harus diperhatikan saat melempar jumrah, bahwa waktunya dimulai setelah terbit matahari pada hari raya Iedul Adha (10 Dzul Hijah) dan berakhir sampai terbenam matahari.

Pada hari-hari Tasyriq (11, 12 dan 13 Dzul Hijah) waktunya dimulai setelah matahari tergelincir dan berakhir saat matahari tenggelam.

Para ulama, termasuk Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah, mengeluarkan fatwa bahwa; dibolehkan melakukan pelemparan jumrah di malam hari.

Dibolehkan bagi orang yang tidak sanggup melempar sendiri, untuk mewakilkannya kepada orang lain, dengan syarat bahwa orang tersebut juga melakukan haji di tahun yang sama, berarti ia harus melempar untuk dirinya sendiri kemudian melempar atas nama orang yang diwakilkannya.

SYARAT-SYARAT MELEMPAR JUMRAH

Syarat-syarat sahnya melempar jumrah sebagai berikut :

1. Setiap jumrah harus dengan tujuh batu kerikil .
2. Harus ada tujuh lemparan. Jika jema'ah haji melempar batu kerikil tersebut semuanya sekaligus, atau dua-dua atau tiga-tiga, hal ini tidak sah dan setiap lemparan ini dihitung satu lemparan.
3. Melemparnya harus dengan tangan, jika memungkinkan.
4. Benda yang dilemparkan harus batu kerikil, maka tidak boleh melempar dengan sepatu, tanah, besi dan lain-lain.
5. Harus meniatkan tempat lemparan sebagai sasaran, jika ia berniat melempar yang lain, kemudian batunya sampai ke dalam tempat lemparan maka tidak sah.
6. Harus yakin bahwa lemparannya mengenai sasaran (tempat lemparan).
7. Berurutan antara tiga jumrah, dimulai dengan jumrah Shugra, Wustha, kemudian Kubra atau 'Aqabah.

SEKILAS TENTANG YAYASAN SOSIAL, UNIVERSITAS DAN PERPUSTAKAAN DI MEKKAH AL MUKARRAMAH

RABITHAH ALAM ISLAMI (LIGA DUNIA ISLAM)

Rabithah Alam Islami adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang Islami, tidak terikat dengan pemerintahan manapun, mandiri dan berusaha untuk menghimpun seluruh sumber daya dan potensi yang ada di seluruh dunia Islam. Memberikan tekanan terhadap aliran-aliran pemikiran lokal yang berlawanan dengan aqidah umat Islam dan negeri mereka. Tidak turut campur dengan urusan dalam negeri negara manapun.

Organisasi ini berdiri pada tahun 1381 H / 1962 M, setelah terjadi Konferensi Islam yang pertama di Mekkah.

Di antara tujuannya :

1. Berusaha menegakan syari'at Islam di seluruh negara Islam.
2. Memanfaatkan musim haji untuk menyebarkan kesadaran beragama Islam.
3. Menggiatkan da'i muslim di seluruh dunia untuk bekerja menyebarkan Islam.
4. Menyebarkan pendidikan Islam dengan mendirikan sekolah dan institut Islam di seluruh dunia.
5. Berusaha menyebar-luaskan bahasa Al Qur'an. Dan masih ada lagi tujuan-tujuan yang lainnya.

BADAN DAN DEWAN UTAMA DI LIGA DUNIA ISLAM

1. Konferensi Islam sedunia, sebagai kekuasaan legeslatif tertinggi.
2. Dewan Pendiri, sebagai peletak haluan kebijaksaan Liga Dunia Islam,

dan mengeluarkan keputusan dan himbauan yang dibutuhkan.

3. Sekretaris Jenderal, sebagai badan eksekutif yang menjalankan langsung tugas-tugas dan aktivitas yang dilakukan Liga Dunia Islam.
4. Dewan Tertinggi sedunia untuk urusan Masjid. 5. Institut Pelatihan para Imam dan Khatib. 6. Dewan Fiqh Islam. 7. Badan bantuan Islam [1]

YAYASAN SOSIAL TAHFIDZ AL QUR'ANUL KARIM

Yayasan sosial ini berdiri pada tahun 1382 H, yang diprakarsai oleh para tokoh masyarakat. Yang paling berperan dalam hal ini adalah Syaikh Muhammad Yusuf Sayti Al Pakistani (rahimahullah).

Angkatan pertama yang telah menyelesaikan hapalan seluruh Al Qur'an dari yayasan ini ada 18 orang hafidz pada tahun 1386 H. Pengajian pertama diadakan di masjid Muhammad bin Laden di daerah Hafa'ir, jumlah pesertanya sangat sedikit. Sekarang siswanya berjumlah sebanyak 20.000 orang lebih, dan jumlah pengajiannya mencapai ratusan. Di masjidil Haram saja ada sekitar 40 pengajian.

Yayasan ini membawahi sekolah Darul Arqam bin Abil Arqam, para siswanya disyaratkan hapal seluruh Al Qur'an. Masa belajarnya selama 2 tahun untuk membetulkan bacaan dan tajwid Al Qur'an.

Sekolah ini mempunyai kelas khusus pengajaran Qiraat (cara baca Al Qur'an berdasarkan tujuh Qiraat). Para siswanya adalah tamatan program 2 tahun di atas. Masa belajarnya selama 3 tahun dengan materi pelajaran Qiraat dan ilmu-ilmu Al Qur'an.

Sekolah ini mempunyai 5 kelas khusus untuk umat Islam yang berasal dari Negara minoritas muslim di seluruh penjuru dunia.

Di sekolah ini juga terdapat 14 kelas khusus untuk pelatihan para guru pengajar Al Qur'an.

---

[1] . Al Diblomasiyah wal Marasim Al Malakiyah, Abdurrahman bin Muhammad Al Hamudi jilid 1 hal. 680.

Yayasan ini berada di bawah pengawasan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, dan setelah kementerian Wakaf dibentuk, maka yayasan ini dialihkan pengawasannya kepada kementrian tersebut.

UNIVERSITAS UMMUL QURA

Universitas Ummul Qura adalah salah satu universitas di kerajaan Arab Saudi yang berlokasi di Mekkah Al Mukarramah. Ini merupakan universitas yang telah lama berdiri. Berasal dari sebuah fakultas Syari'ah pada tahun 1369 H. Di tahun 1391 H, digabungkan beberapa fakultas lain dari Universitas Abdul Aziz, Jeddah dengan fakultas Syari'ah ini.

Pada tahun 1400 H, keluar keputusan raja untuk membangun Universitas Ummul Qura di Mekkah Al Mukarramah. Sehingga berdirilah sebuah kampus terpadu.

Universitas ini mempunyai beberapa fakultas dan sebuah lembaga pengajaran bahasa Arab untuk orang asing. Di antara fakultas-fakultas yang diadakan sebagian berikut :

1. Fakultas Syari'ah dan Studi Islam. 2. Fakultas Dakwah dan Ushuluddin. 3. Fakultas Keguruan. 4. Fakultas Bahasa dan Sastra Arab. 5. Fakultas Ilmu Terapan. 6. Fakultas Ilmu Sosial. 7. Fakultas Teknik.

Universitas ini juga memiliki Fakultas Keguruan program jarak jauh yang berada di Tha`if. Universitas juga membuka Program Master dan Doktoral. Universitas ini telah berhasil meluluskan sejumlah ilmuwan yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Mereka menyebarkan ilmu agama dan aqidah yang benar, serta memerangi bid'ah dan kesesatan.

Universitas ini dengan izin Allah ﷻ akan selalu menjadi sebuah lembaga megah dan sebuah mercusuar Islam. [1]

DARUL HADITS AL MAKKIYYAH

Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang memiliki andil yang besar

dan usaha yang baik dalam pengabdiannya terhadap Al Qur`an dan Sunnah Nabi ﷺ yang suci. Banyak siswanya yang telah memberikan kontribusi nyata di seluruh penjuru dunia.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1352 H, dengan status sekolah swasta, kemudian pada tahun 1391 H, digabungkan ke Universitas Islam Madinah, agar berada dalam pengawasan universitas ini.

Sekolah ini terdiri dari dua tingkatan;

Pertama: Tingkat menengah, yang ditempuh dalam waktu selama 3 tahun dan lulusannya diberi ijazah.

Kedua: Tingkat menengah atas, dengan masa belajar selama 3 tahun.

SEKOLAH SOSIAL DARUL HADITS

Yaitu sebuah sekolah sosial yang berdiri dengan perizinan langsung dari raja Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Saud rahimahullah, pada tahun 1352 H.

Sejak saat itu sekolah ini selalu terfokus untuk memberikan andil dalam berkhidmat terhadap Al Qur'an dan Sunnah. Sekolah ini di bawah pengawasan dewan tinggi yang dipimpin oleh mufti besar kerajaan Saudi Arabia.

Sekolah ini memiliki 4 (empat) jenjang pendidikan, yaitu;

1. Sekolah dasar "Darul fa`izin, untuk menghafal Al Qur`an, dengan masa belajar selama 6 tahun. Kurikulum pembelajaran pada tingkatan ini di bawah pengawasan menteri pendidikan, sedangkan pendanaan dan administrasinya diatur oleh sekolah sosial Darul Hadits yang berdiri pada tahun 1304 H.
2. Tingkat menengah, dengan masa belajar selama 3 tahun.
3. Tingkat menengah atas, dengan masa belajar selama 4 (empat) tahun.

---

1. Ala Tariqil Mustaqbal At Ta'limul 'Aali, kementerian Penerangan, ibhajul haaj, oleh Nashir bin musfir az Zahrani hal.209 .

4. Sekolah tinggi, dengan masa belajar selama 4 tahun, para mahasiswanya mendapatkan uang saku setiap bulan, dan bantuan-bantuan lainnya.

Proses belajar di sekolah ini berjalan dengan system semester, mengikuti garis besar pendidikan umum di kerajaan Saudi Arabia.[1]

Sekolah ini dimaksudkan sebagai pusat perbaikan aqidah dan amar ma`ruf nahi munkar, ikut memberikan andil dalam mengembalikan umat kepada kejernihan Islam, dan terbebas dari segala bentuk bid`ah yang menyesatkan.

Di sekolah ini terdapat banyak siswa yang berasal dari negara lain, yang jumlahnya mencapai lebih dari 40 negara di dunia Islam dan lainnya. Jumlah keseluruhan siswanya mencapai lebih dari; 1.100 siswa. [2]

PERPUSTAKAAN TERKENAL DI MEKKAH AL MUKARRAMAH

1. PERPUSTAKAAN AL HARAM MEKKAH

Sebuah perpustakaan yang cukup tua, dan pustaka ini terasa penting sejalan dengan pentingnya Al Haram yang mulia.

Yang memuat buku-buku asasi dalam rujukan Islam dan manuskrip-manuskrip yang langka.

Dibuka pada setiap pagi dan petang agar dapat dimanfaatkan oleh para penuntut ilmu, juga para ulama.

Perpustakaan ini berlokasi di dekat masjidil haram.[1]

2. PERPUSTAKAAN UMUM

Yaitu; sebuah perpustakaan besar yang mendapat perhatian langsung

---

1. Lihat: ibhajul haaj, oleh Nashir bin musfir az Zahrani hal.214.
2. As salafiyyun fil hindi wal malik Abdul Aziz, oleh As Suwai`ir .

dari badan pendidikan. Dilengkapi dengan buku-buku bacaan dalam jumlah yang sangat besar untuk memenuhi keinginan para penuntut ilmu. Berlokasi di hayy Az Zahir di Mekkah.

3. PERPUSTAKAAN JAMI` AL FURQAN

Yang memiliki sejumlah besar buku-buku agama dan keilmuan, terletak di hayy Al `Awali.

Syeikh Nashir Az Zahrani berkata: "Perpuustakaan ini sangat disukai para penuntut ilmu, didukung oleh para ulama, dan orang-orang saling berlomba untuk memajukannya, sebagai salah satu mercusuar ahlus sunnah. Karena tidak satupun buku-buku ahli bid`ah, khurafat, dan golongan sesat terdapat disana.

4. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS UMMUL QURA

Yaitu; perpustakaan kampus yang memiliki ribuan buku-buku penting dan bernilai, pustaka ini besar dan lengkap.

5. PEPUSTAKAAN MEKKAH

Di perpustakaan ini terdapat manuskrip-manuskrip langka, karangan-karangan yang bernilai dan tulisan-tulisan yang berharga. Sekalipun tidak terlalu luas, tetapi ia menghimpun buku-buku dan manuskrip yang banyak berguna, dan sangat membantu para penuntut ilmu.

Pustaka Mekkah terletak di dekat masjidil Haram.

BEBERAPA TEMPAT BERSEJARAH DI MEKKAH ALMUKARRAMAH

Di Mekkah terdapat beberapa bangunan bersejarah, termasuk diantaranya sejumlah besar masjid-masjid yang sebagiannya telah kami

---

[1]. Ibhajul haj dan Daurul mamlakah al `arabiyyah as saudiyyah fi khidmatil Islam.

sebutkan dalam pembahasan masjid-masjid di Mekkah. Di Mekkah juga terdapat sejumlah besar istana, rumah dan bangunan kuno, mengingat urgensinya dalam sejarah.

Sayang, sebagiannya telah diruntuhkan karena tuntutan perkembangan modern dan perluasan peradaban. Tetapi sebagian besar bangunan tersebut tetap dipertahankan keasliannya, seperti Qal`ah Ajyaad (yang sekarang menjadi museum Islam).

Diantara rumah-rumah di Mekkah yang memiliki nilai sejarah yang penting, yaitu; rumah Abu Sufyan, rumah Khadijah, rumah Abdullah bin Abdul Muthalib dan rumah Ali bin Abi Thalib. [1]

---

1. As Siyahah fil mamlakatil arabiyyah as saudiyyah, oleh Dr.Sulthan Ahmad Ats Tsaqafi hal.161.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syifa' al gharam bi Akhbaaril baladil haram, karya; Taqiyyuddin Al Fasi.
2. Akhbaru Makkah, karya; Muhammad Ishak Al Faqihi.
3. Akhbaru Makkah, karya; Abul Walid Al Azraqi.
4. Mana`ihul karam, karya; Ali bin Tajuddin As Sinjari.
5. Mu`jam Al buldan, karya; Yaqut Al Hamawi.
6. Mutsirul gharam As sakin, karya; Ibnu Al jauzi.
7. Tarikh Makkah, karya; Ahmad As Siba`i.
8. Tarikh Makkah, karya; Abul Walid Al Azraqi.
9. Tarikh Ka'bah, karya; Dr.Ali Husein Al kharbuthuli.
10. Mashna` kiswah Ka'bah, karya; pimpinan umum urusan masjidil Haram dan masjid Nabawi .
11. Tafsir Ibnu Katsir.
12. Al bidayah wa Nihayah, karya; Ibnu Katsir.
13. Al Hajj, karya; Dr.Abdullah At thayyar.
14. Tuntunan haji, umrah dan ziarah, karya; Ibnu Baaz.
15. Shahih Al Bukhari.
16. Fath al baari, karya; Ibnu Hajar.
17. Shahih Muslim.
18. Sunan Abu Daud.
19. Sunan Nasa`i.
20. Jami` At Tirmidzi.
21. Sunan Ibnu Majah.

22. Musnad Imam Ahmad.
23. Sunan Al Baihaqi.
24. Syu`abil Iman, karya; Al Baihaqi.
25. Sunan Ad Daruquthni.
26. Muwattha` Al Imam Malik.
27. Majmau` Zawa`id.
28. Jamiu` al bayan, karya; At Thabari.
29. Hazal Habib Yaa Muhibb, karya; Abu bakar Al Jaza`iri.
30. Ar Raudhul Unuf, karya; As Suhaili.
31. Lisaan Al Arab, karya; Ibnu Manzur.
32. Sirah Ibnu Hisyam.
33. Al Mustadrak, karya; Al Hakim.
34. Tarikh Ibnu Khaldun.
35. Tarikh Madinah Al munawwarah.
36. Tarikh At Thabari.
37. Al Kamil, karya;Ibnu Atsir.
38. Atlas kerajaan Saudi Arabia, cetakan Al Obeikan.
39. Tahzib Al asma` wal lughat, karya; An Nawawi.
40. Ad Durar, karya; Ibnu Abdul Baar.
41. Mukhtashar siraturrasul, karya; Muhammad Bin Abdul Wahab.
42. Al fushul fi siratirrasul, karya; Ibnu katsir.
43. Khatamun Nabiyyin, karya; Muhammad Abu Zahrah.
44. Tarikh Abu Fida`.
45. Hayatush Shahabah, karya; Al Kandahlawi.
46. Siyar A`lam nubalaa`, karya; Az Zahabi.
47. Tarikh Islam, karya; Az Zahabi.
48. Al Kasysyaf, karya; Az Zamakhsyari.

49. Majma` Al Bahrain, karya; Al Haitsami.
50. Rahmatan lil Alamin, karya; Al Manshur furi.
51. Al Fiqhu `Ala Al mazahib Al Arba`ah, karya; Abdurrahman Al jaziri.
52. Bidayatul Mujtahid, karya; Ibnu Rushd.
53. Al Mulakhas Al Fiqhi, karya; Dr. Shaleh Al Fauzan.
54. Zaadul Ma`ad, karya; Ibnu Al Qayyim.
55. Mursyid Al Mu`tamir wal Haj wa Zair, karya; Sa`id Al Qahthani.
56. Ibhaj Al haj, karya; Az Zahrani.
57. Ad Dalil Al Irsyadi lilhaj, karya; kementrian Islam dan wakaf.
58. Majallah At Tadhamun Al Islami safar 1414H.
59. `Ala At Thariq al mustaqbal, terbitan pendidikan tinggi, kementrian penerangan.
60. Daurul Mamlakah Al Arabiyyah As Saudiyyah fi khidmatil Islam.
61. As Salafiyun fiil Hind wal malik Abdul Aziz, karya; Dr.Muhammad As Suwai`ir.
62. `Amul kitab Ad dauli 1972 M , kementrian pendidikan.
63. Majallah Makatabah Malik Fahd bin Abdul Aziz, Jumadil Akhir 1417H.
64. Ad Diblumasiyyah Wal Marasim As Saudiyah, karya; Dr.Abdurrahman Al Hamudi.
65. As Siyahah fil mamlakah al Arabiyyah As Saudiyyah, karya; Dr.Sulthan Ahmad Ats Tsaqafi.